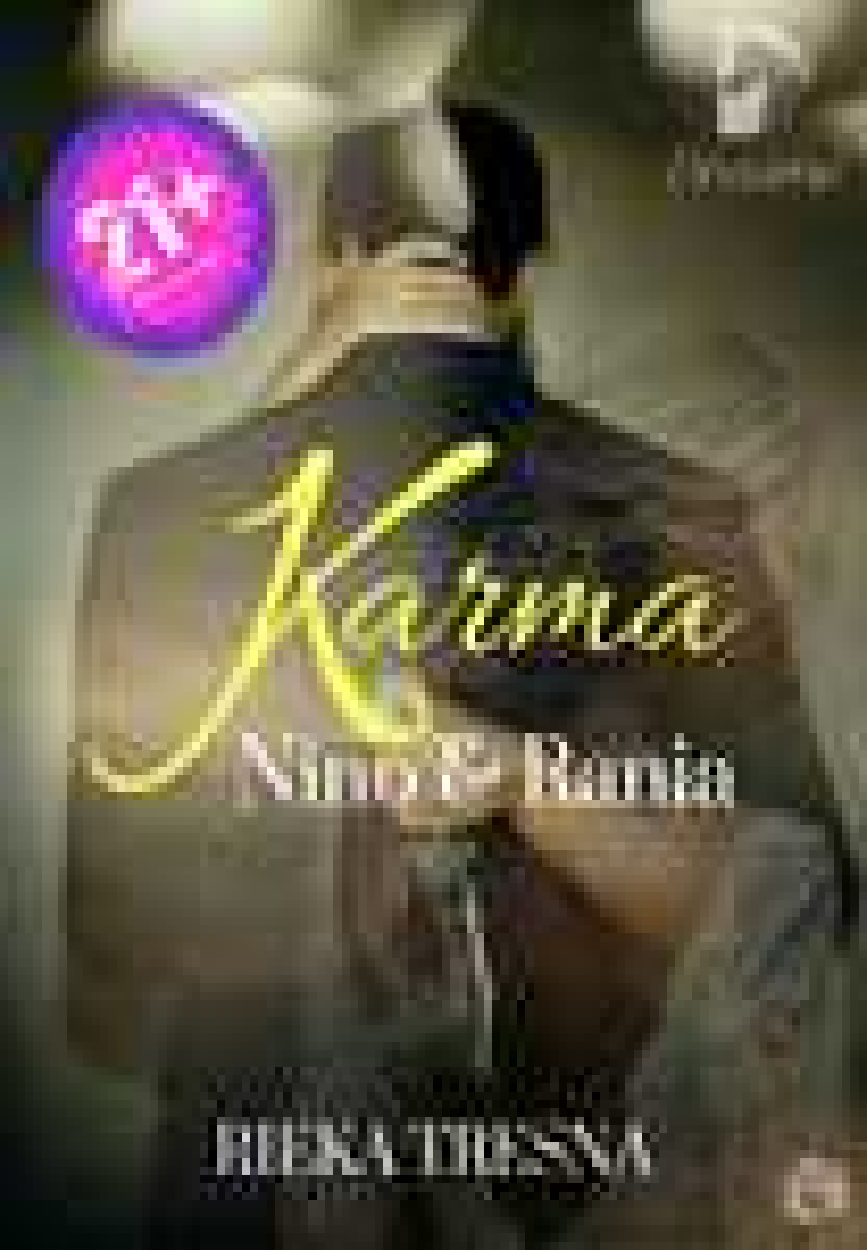
Karma
Nino & Ramiin
REKA CRESNA

Prolog

"Apa ini mas?" Mataku menyipit melihat amplop berwarna coklat yang diberikan Mas Nino padaku di suatu sore.

"Itu... surat perjanjian. Bacalah." Nada suara suamiku bergetar. Dia bahkan langsung menundukkan kepalanya. Kulihat ada kilat kesedihan di matanya.

Kubuka amplop itu, kubaca dengan perlahan. Nafasku tercekat. Sejujurnya aku sudah bisa menduga isi suratnya, tapi tetap saja aku tak menyangka, ini akan nyata terjadi. Aku mencoba tetap tegar, tersenyum ke arah suami tampanku, yang masih tetap menunduk tak mau melihat ke arahku. Tidak, tidak akan ada air mata mengalir. Air mataku sudah habis tiap malam saat aku bersujud pada-Nya, memohon ampun dan petunjuk. Tidak akan aku tunjukkan air mataku pada suamiku ini.

"Kenapa aku tidak kamu ceraikan saja, Mas? Jadi kalian bisa lebih leluasa."

Mas Nino melihat ke arahku. Terkejut. Mungkin dia kaget dengan reaksiku yang tampak biasa saja. Padahal, sungguh, aku ingin menjerit, melampiaskan semua kekesalan dan kekecewaanku padanya, suamiku, yang tega berselingkuh. Memangnya apa yang dia harapkan dari seorang istri yang diselingkuhi selain kekecewaan? Mas Nino menolak

melihatku. Dia memalingkan wajahnya. Malahan dia yang menangis. Dia mengusap ujung matanya cepat, membuat satu bulir air matanya tidak jadi turun.

"Ceraikan saja aku, Mas. Jadikan perempuan itu istri sahmu. Anak-anak, si kembar ikut bersamaku." Bahkan untuk menyebut nama perempuan itu pun lidahku kelu. Apa kurangku selama ini dibanding perempuan pelakor itu? Tidak ada! Aku merasa sudah melakukan tugas dan peranku sebagai seorang istri, seorang ibu, dengan baik dan sebagaimana mestinya.

"Aku tak akan menceraikanmu. Tidak. Tidak mau." Kulihat tangan Mas Nino terkepal. Dia menggeleng keras, tapi dia masih belum mau melihatku. Masih menolak untuk melihatku.

Kudekati dia, kutangkup wajah tampan suamiku, agar ia mau melihatku. Sambil tersenyum aku berkata, "Di agama kita, seorang lelaki bisa memiliki sampai empat istri asalkan dia bisa memenuhi persyaratan. Salah satunya bersikap adil. Bahkan Aisyah ra pun pernah cemburu pada istri Rasul SAW yang lain. Aku bukanlah Aisyah ra yang berakhlak sungguh mulia. Aku hanyalah seorang Rania. Dan kamu pun bukan Nabi yang bisa berbuat sungguh adil. Daripada kita sering bertengkar nantinya, akan timbul dosa, lebih baik kita bercerai."

~~~

Empat tahun berlalu sejak perceraian kami, lelaki itu sekarang ada di hadapanku. Dia yang dulunya sangat
~~~

tampan, sekarang tampak sungguh berbeda. Badannya kurus, pipinya sungguh tirus. Rambutnya rontok. Dia tidak terawat. Dia sakit keras. Kanker menggerogotinya.

Lelaki itu bersimpuh di hadapanku. Menangis memohon maaf dan ampunan dariku dan si kembar. Dia bilang umurnya tidak lama lagi. Dia hanya ingin tenang, ingin dekat dengan kami, keluarganya, sampai ajal menjemputnya. Dia bilang, karma datang padanya karena pengkhianatannya pada kami, anak istrinya. Padahal aku dan kedua anak kembarku, tidak pernah menyumpahinya.

Aku terenyuh melihatnya. Hatiku menjerit, kasihan pada laki-laki itu, lelaki yang masih tetap kucintai. Tapi logikaku menolak. Sudah cukup penderitaan yang dia berikan pada kami. Apalagi ada seorang lelaki lain yang mau menerimaku apa adanya, dengan status janda dan menerima anak-anakku.

Tapi... sekali lagi, perempuan itu lebih sering berpikir dan bertindak berdasarkan hatinya, bukan logikanya.

Mas Nino atau Yogi? Mana yang harus kupilih? Cinta masa lalu atau masa depan? Pengabdian dan pengorbanan ataukah kebahagiaan?

|

|

|

Jakarta, 4 Mei 2019

Part 1 Awal Mula

Aku melangkah ke ruang tamu di rumah mbak Rara, sepupu jauhku, beberapa hari setelah menggelar acara resepsi pernikahan Mbak Rara dan Mas Indra. Aku membawa satu buah teko berisi teh manis hangat dan beberapa cangkir kosong untuk disajikan kepada tamu-tamu yang sedang bercengkerama di ruang tamu. Ada beberapa orang. Sebagian besar lelaki tampan! Haa.. senangnya..., siapa tahu, salah satunya adalah jodohku kan?

"Loh... Ran, kok cuma teh aja. Kopi dan cemilannya mana?" Tegur Pakde Prasodjo.

"Iyaaa pakde... ini mau ke dapur lagi bawa kopi sama gorengan." Jawabku.

Di ruang tamu itu masih ramai, ada pakde dan Dion, Abi, dua kakakku, adikku, keluarga Mbak Rara dari Lampung, keluarga Mas Indra, dan teman-teman pengantin yang masih asik mengobrol. Ada seorang lelaki yang menarik mataku untuk melihatnya. Lelaki itu sungguh tampan. Seperti magnet, membuat para perempuan jones ngiler melihatnya.

Berkulit putih, tinggi, hidung mancung, mata yang proporsional dengan komposisi wajahnya. Mungkin teman Mas Indra, karena tampak asik mengobrol dengannya dan sangat menikmati suasana. Sebenarnya aku kurang suka

dengan cowok metrosexual. Mereka bahkan lebih merawat diri mereka dibanding kami, kaum hawa. Hiii... aku bergidik ngeri membayangkan hal ini. Bisa-bisa gaji habis hanya untuk biaya perawatan. Mending berkebun deh daripada ke salon.

Aku lebih suka pada lelaki yang sungguh manly. Berkulit sawo matang, bukan yang putih karena perawatan salon. Yaa seperti seorang lelaki yang tampak kuyu, merenung diam saja yang duduk di sebelah lelaki putih tampan tadi. Dia... nah, dia itu yang kusebut laki-laki. Kulitnya agak kecoklatan karena efek sering avonturir sepertinya. Badanya kekar, tapi proporsional. Tidak tampak seperti cowok yang suka berdandan atau nyalon. Otot biseps tercetak jelas di tangannya tapi tidak berlebihan. Terlihat dari kemeja biru dongkernya yang digulung sampai siku. Tapi, kenapa wajahnya tampak sungguh sedih ya? Sementara teman-temannya tampak tertawa bahagia, dia hanya tersenyum masam. Padahal wajahnya juga ganteng, tak kalah dibandingkan dengan lelaki putih tadi. Yaah, seimbanglah dengan Mas Indra, yang sudah jadi saudara iparku sekarang. Bedanya Mas Indra berkulit kuning, dan dia orangnya ceria. Dekat dengannya, pasti akan ada tawa. Kalau lelaki tadi, kenapa tampak murung dan muram? Dunia di sekitarnya terasa ikut muram.

"Eeh dek, kok malah melamun aja sih? Mana kopinya? Ditungguin dari tadi juga? Udah lapar ini." Sebuah suara membuyarkan lamunanku. Mas Iqbal, kakak keduaku, protes

karena kopi dan cemilan yang tak kunjung datang.

"Iyaa... iyaa siaaap, kopi dan gorengan segera datang!" Jawabku, segera kembali ke dapur dan membawa lagi satu teko yang berisi kopi panas. Hanya saja sekarang ada cemilan, macam-macam gorengan. Bude Prasodjo dan beberapa saudara lainnya masih ubrek di dapur, asik memasak dan bercanda, menggoda Mbak Rara yang makin tampak ayu setelah menikah. Sementara Mbak Rara hanya tersipu malu.

“Nah.. tinggal satu gadis lagi nih yang masih belum menikah. Kamu kapan nduk menikahnya?" Tiba-tiba Bude Prasodjo bertanya padaku. Aku yang sedang asyik menuang air panas ke teko yang berisi kopi bubuk, jadi kaget. Keselek bakwan jagung deh. Mbak Rara buru-buru memberi gelas berisi air putih.

“Ya Allah bude..., Rania kan masih kecil. Baru kerja juga setahunan. Ntar dulu deh. Cari duit dulu buat nyenengin abi sama umi, biar bisa jalan-jalan."

“Halah... alasanmu kuwi (itu) loh nduk, dari dulu ndak ganti. Bilang aja belum ada calonnya." Eeh... malah umi yang menyahut.

“Makanya, tuh sekarang saat yang tepat buat cari calon suami loh Ran. Di depan tuh cowok cakep semua, temannya Mas Indra. Siapa tahu ada salah satu jodohmu." Kata Mbak Rara lembut. Duuuh.., dari dulu ya aku ingiiiiin banget punya kakak perempuan seperti Mbak Rara yang baik, penyabar dan keibuan begini. Sayangnya, kedua kakakku dan adikku

semua laki-laki! Hanya aku dan umi yang paling cantik di rumah.

“Ooh pantas aja dari tadi Rania disuruh bolak-balik ke ruang tamu ternyata ada maksudnya toh?" Jawabku sambil bersungut kesal. Eeh tapi gak papa ding, jika salah satunya adalah calon jodohku. Calon imamku. Mengingat hal itu, aku jadi bersemangat untuk membawa kopi dan cemilan ke ruang tamu.

Saat menyuguhkan kopi, mataku tak sengaja bersiribok dengan mata lelaki tampan itu. Buseeet, nih cowok putih banget gitu ya. Aku yang perempuan aja berkulit kuning, jarang luluran apalagi nyalon. Yaelaah mendingan ditabung duitnya untuk lanjut kuliah.

"Naah, Ran, ini ada yang mau kenalan. Temenku, namanya Nino. Dari tadi bisik-bisik aja pingin kenalan sama kamu." Suara Mas Indra.

Aku tersenyum manis, menyorongkan tanganku untuk menyambut uluran tangannya. Terdengar suara deheman keras. Abi dan Mas Alif, kakak tertuaku, melihat ke arah kami dengan tatapan mata tajam. Pandangan mata mereka tepat ke arah tangan kami yang bersalaman. Hanya Mas Iqbal dan Yusuf, adik lelakiku, yang tampak santai.

Hehe... oke oke... aku tahu arti tatapan mata itu. Segera kutarik tanganku lagi sebelum aku disidang Abi nanti malam. Lagipula kupikir yang mau kenalan si cowok manly tadi, bukan yang putih ini. Salah target dong aku.

"Rania..., masuk, bantu bude masak di dapur!" Titah Abi-ku dengan suara berat. Kulihat si lelaki tadi, namanya Nino, tampak sedikit kaget dengan reaksi Abi. Mereka tak tahu, Abi dan ketiga saudara lelakiku sungguh sangat protektif padaku. Tidak pernah ada teman laki-laki yang berani datang ke rumah, bahkan untuk belajar kelompok. Semuanya takut. Sebagai satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara, kadang terasa sungguh menyenangkan. Seringkali diperlakukan seperti seorang Tuan Putri. Seperti saat ini. Dikelilingi empat bodyguard (termasuk Abi) belum lagi Dion yang kadang kala ikut terpengaruh, ikutan jadi bodyguard deh.

Hanya saja, jadi gak ada teman curhat. Sedihnya tuh di situ. Kalau aku lagi galau, misal lagi suka sama cowok, hanya Umi tempatku bercerita. Tapi tetap saja beda kan cerita ke seorang ibu dan ke sahabat kalau tentang cowok yang lagi ditaksir. Umiku perempuan hebat. Bisa menempatkan dirinya sebagai seorang ibu dan seorang sahabat. Kalau aku curhat ke saudara lelakiku, yang ada keesokan hari, cowok yang kutaksir pasti kabur. Karena diancam mereka. Sering kejadian seperti itu.

Syukurlah saat aku melanjutkan kuliah di Bandung, di salah satu institut teknologi paling terkenal di Indonesia, Abi dan Umi menaruh kepercayaan penuh padaku. Sebagai anak kos, mereka tentu khawatir dengan pergaulanku karena tidak ada yang mengawasi. Hingga akhirnya, Mas Alif setuju melanjutkan program S-2 di kampus yang sama denganku.

Jadi...., tetap saja ada satu bodyguard yang memantauku terus menerus. Selain melanjutkan S-2, Mas Alif juga sering ke kantor cabang perusahaannya bekerja.

Mas Alif itu, orangnya pendiam, sama seperti Abi. Tidak banyak bicara, irit sekali bicaranya, hanya seperlunya saja. Kata teman kampusku yang tergila-gila padanya, aura Mas Alif sungguh mengintimidasi! Kaum adam langsung keder melihatnya, sedangkan kaum hawa malah klepek-klepek karena sikap cool-nya si Mas Alif. Padahal sungguh Mas Alif baik loh. Hanya memang kaku kalau dengan orang yang baru kenal. Tapi dengan kami, ketiga adiknya, Mas Alif bersikap beda. Hangat, bisa bercanda walau jarang dan sangat melindungi. Sangking melindunginya, bahkan sampai mengintiliku (mengikuti) ke mana-mana kalau tidak ada tugas. Huuuft... susah memang, punya Mas protektif seperti dia.

Aku ingat, dulu pernah pakai jilbab yang pendek karena mau kerja kelompok di kontrakan kami. Aku dan tiga orang temanku, semuanya tentu perempuan, mengontrak rumah biar lebih hemat. Walaupun kami tidak satu fakultas, tapi kami tetap saling mambantu. Waktu itu karena teman kerja kelompokku semua perempuan, aku hanya memakai jilbab pendek, kaos tangan panjang dan celana training saja. Toh di rumah ini, pikirku.

Tapi, karena hari Sabtu, Mas Alif datang menjengukku - mengecek lebih tepatnya- lebih pagi. Seusai parkir motornya, mengucapkan salam, Mas Alif tampak kaget karena ada

beberapa anak perempuan yang dia belum kenal. Lebih kaget lagi melihat penampilanku. Tentu saja aku langsung dimarahi. Di teras pula. Mas Alif gak pernah mau masuk rumah kontrakanku. Kecuali kalau datang bersama Mas Iqbal, Yusuf, abi atau umi.

"Dek... sini!" Suaranya yang berat dan sedikit serak - kata teman-temanku - seksi abisss, memanggilku. Mmm nada suaranya seperti kalau mau marah deh.

"Apa-apaan kamu pakai baju seperti itu?" Tegur Mas Alif masih dengan nada halus, mungkin karena malu dilihat teman-temanku.

"Laaah emang kenapa mas? Gak ada yang salah kan sama pakaianku?" Aku bingung tentunya, sambil melihat ke diriku sendiri dari ujung kakiku ke atas. Gak ada yang salah kok.

"Ganti jilbabmu dengan yang lebih panjang, yang bisa menutupi sampai di bawah dada. Pakai rok panjang juga, jangan cuma pakai celana seperti itu."

"Kan yang kerja kelompok cewek semua, Mas! Gak papa toh." Sahutku kesal, mulai deh si Mas Alif.

"Iyaa, tapi kalau ada teman laki-laki yang datang tiba-tiba gimana? Pokoknya ganti, yang sopan kalau berpakaian! Mas akan tunggu sampai kamu ganti pakaianmu. Gak akan pulang sebelum kamu nurut." Ancamnya.

Terpaksa deh aku ganti pakaian sesuai perintah Mas Alif. Sambil bersungut, aku kembali menemui Mas Alif.

"Udah ganti nih Mas!"

Dia melihatku sebentar. Tersenyum senang, tanpa bicara atau memuji apa kek.

"Ya wis, mas pulang dulu. Eeh ini mas tadi mampir pasar beliin kamu buah sama cemilan bisa buat teman belajar kelompok. Tapi bubur ayam mas cuma beli dua porsi. Sebenarnya satu mau buat mas, tapi buat temanmu saja deh. Nanti mas beli lagi."

Aku menerima pemberiannya. Eem... buah-buahan banyak macam, dan bubur ayam. Lumayan banget buat pengganjal perut di pagi hari.

"Makasih mas." Dia hanya mengangguk, dan mencium pucuk kepalaku setelah aku mencium punggung tangannya.

"Mas pulang dulu. Belajar yang bener!" Titahnya. Aku mengangguk dan melambaikan tangan pada Mas Alif.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumusalam."

Saat masuk rumah, seperti dugaanku, semua temanku tidak berkedip melihat Mas Alif.

"Aaah... Ran, itu tadi kakakmu? Cakeeepp bangeeet. Cool pisan. Mana so sweet banget, bawaian makanan dan cemilan pula. Masih single gak? Kalau iya, aku mau dong jadi kakak iparmu."

Respon mereka sama dengan teman SMU ku kalau bertemu Mas Alif. Dan aku hanya tertawa saja melihat kelakuan mereka. Aah kenapa aku jadi teringat masa lalu? Ini

kan di rumah bude, aku harus membantu bude kan?

Daripada penasaran sama cowok manly tadi kayanya lebih baik aku tanya ke Mbak Rara aja deh.

"Mbak Rara, itu cowok-cowok cakep yang di depan temannya Mas Indra semua ya?" Kulihat Mbak Rara mengangguk. "Tapi yang pakai kemeja putih itu udah taken ya, Ran! Jangan diganggu." Jawab Mbak Rara.

"Diih siapa juga yang mau gangguin? Aku lebih suka ama yang pakai kemeja biru dongker mbak. Ganteeeng banget. Manly banget gitu. Cowok banget deh, gak kaya cowok yang duduknya sebelah Mas Indra pas. Kalau yang ini, duuuh... aku langsung jatuh cinta. Tapi kok kaya lagi sedih gitu ya mbak? Yang lain ketawa-ketiwi, dia doang yang diam aja. Apa lagi sakit gigi kali ya?" Aku bertanya panjang lebar pada Mbak Rara tentang si cowok manly yang aku suka. Tanpa kusadar wajah Mbak Rara memucat mendengar ceritaku.

"Eeh... Mbak Rara kenapa?" Tanyaku saat kulihat Mbak Rara memegang kepalanya. "Pusing ya mbak? Aku panggil Mas Indra dulu ya. Bude, Umi, tolong tungguin Mbak Rara ya..." Aku berlari ke ruang tamu, berniat memanggil Mas Indra yang sedang asyik ngobrol dengan teman-temannya.

"Mas Indra, itu.. itu.. anu.. Mbak Rara..."

"Haa Rara kenapa Ran? Yang jelas dong ngomongnya?" Tegur pakde Prasodjo.

"Mbak Rara mau pingsan kayanya deh mas, mukanya

pucat banget gitu." Kataku setelah berhasil menormalkan suara. Tapi kenapa yang panik kok Mas Indra dan si cowok manly itu? Keduanya keliatan banget paniknya. Barengan berdiri malah, hanya saja kulihat si cowok putih tadi memegang lengan cowok manly tadi dan berkata pelan, "Sabar bro... udah ada Indra, suaminya. Biar Rara sama Indra aja ya. Kita duduk manis di sini."

Dan si cowok manly itu pun duduk lagi tapi tetap tampak gelisah. Dan matanya tampak semakin sedih saat melihat Mas Indra yang menggendong Mbak Rara ke kamarnya. Mata cowok manly itu, tak lepas dari melihat Mbak Rara. Dan segera setelah Mbak Rara dan Mas Indra masuk kamar, dia berdiri, pamit pulang ke pakde dan Dion. Tapi hanya Dion yang mengantarkannya keluar rumah.

Sebentar sebentar... sepertinya ada yang tak kupahami di sini. Hubungan mereka bertiga ini bagaimana sih? Kenapa pas Mbak Rara sakit, yang panik malah dua orang? Sebenarnya cowok manly tadi, apanya Mbak Rara? Kenapa dia malah tampak lebih panik dibanding Mas Indra? Aku kok jadi bingung gini.

|

|

|

Jakarta, 4 Mei 2019

Part 2 Pinangan Nino

"Hah? Apa Yon? Aku gak salah dengar nih? Laki-laki kemarin yang pakai kemeja biru dongker itu mantan calon suaminya Mbak Rara?" Tanyaku dengan heboh pada Dion.

Dion mengangguk. "Iya, tapi entahlah. Sepertinya Mas Banyu menyesali keputusannya melepas Mbak Rara. Terlihat banget kok di matanya. Gak ikhlas gitu, Mbak Rara nikah sama Mas Indra. Salah dia sendiri sih, perempuan sesempurna Mbak Rara kok dilepas gitu aja. Sekarang baru deh nyesel."

Ooo jadi namanya Banyu. Yaah, ternyata dia masa lalu Mbak Rara. Mundur teratur deh, walaupun sudah tak ada hubungan lagi di antara keduanya, tapi benar kata Dion, lelaki manly itu masih sangat mencintai Mbak Rara. Terlihat banget kok di matanya yang tajam.

Padahal, mungkin aku bisa menggantikan posisi Mbak Rara loh. Di keluarga besar kami, aku sering dibilang mirip Mbak Rara. Hanya saja kulit Mbak Rara sawo matang, sedangkan aku kuning. Mbak Rara pendiam, aku cenderung berisik dan ramai. Mbak Rara pintar masak, bikin kue-kue dan semua kegiatan perempuan, sedangkan aku hanya bisa masak saja. Bikin kue, pernah belajar sih tapi lebih sering gagalnya daripada berhasil. Tapi kan itu bisa dipelajari.

Laah tapi, kalau kaya gini terus mirip di mananya ya?

Perasaan kok beda semua?

Aku dan Mbak Rara beda tiga setengah tahun. Tapi Mbak Rara sungguh dewasa. Kata Abi dulu Mbak Rara pernah mengalami traumatic experience yang lumayan membuat stress, bahkan sampai harus berobat ke psikiater. Tapi Abi dan Umi tak pernah mau cerita kejadian tepatnya apa. Aku juga tidak mau bertanya lebih lanjut ke Mbak Rara. Itu privasinya, hak Mbak Rara untuk tetap menyimpan rahasia itu.

Yang kuingat dulu Mbak Rara juga orangnya ramai, ceria, penuh senyum dan sangat suka menolong orang lain. Aku mengidolakannya, ya tentu saja, karena aku tidak punya saudara perempuan. Hubungan kami memang tidak terlalu dekat. Tapi kalau ada acara keluarga pastinya kami akan ke mana-mana berdua. Apalagi kami satu kota pas kuliah. Walau beda kampus. Karena aku di kampus yang di Ganesha sedangkan Mbak Rara di kampus yang ada di jalan Dipati Ukur. Lagipula Mbak Rara sedang menyusun skripsi saat aku masuk kuliah. Jadi gak sampai setahun kami bersama ada di Bandung.

Pas ketemu lagi di Jakarta, Mbak Rara sungguh berubah. Jadi pendiam, tertutup dan penyendiri. Hanya seorang sahabatnya saja yang aku kenal. Lainnya enggak. Aku tak pernah berani menanyakan apa sebab pastinya. Karena kesibukan masing-masing, aku juga jarang main ke sini. Baru kali ini ke rumah Mbak Rara lagi setelah sekian lama, itu pun karena Mbak Rara menikah dengan Mas Indra.

"Ran..., lebih baik buang anganmu yang ke Mas Banyu deh. Percaya sama aku, Mas Banyu udah mentok ama Mbak Rara. Cari cowok lain aja ya. Tuh si Nino kayanya coba cari perhatian kamu." Dion membuyarkan lamunanku.

"Iiissh yang cowok putih itu? Hii..." Bahuku bergidik.

"Kok hiii?"

"Entahlah... not my type. Kamu tahu tipeku seperti apa kan, Yon?"

"Yee... meneketehe. Kita kan gak pernah deket. Lagian emang kamu pernah pacaran? Bisa disambit tuh cowok ama Mas Alif, Mas Yusuf ama Iqbal. Besoknya tinggal nama saja tuh cowok!"

"Hahaha naah itulaah... gimana mau tahu seleraku kalau tiap kali ada yang suka, besoknya udah didatengi ama Mas Alif, ama Mas Yusuf. Yaa pada kabur akhirnya." Jawabku miris. Hiks.. hiks..

"Yaah... terima nasib aja deh hehe. Pokoknya lupain Mas Banyu ya. Gak enak juga sama Mbak Rara kan?" Nasihat Dion padaku. Iya juga sih.

"Kalau kamu memang suka sama Mas Banyu, gak papa lanjut aja, Ran." Sebuah suara yang lembut menginterupsi pembicaraanku dan Dion. Mbak Rara! Haduuh... gimana nih? Udah dari kapan Mbak Rara ada di situ? Dengar pembicaraan kami dong? Uuuh bodoh banget sih aku ini.

"Eh Mbak Rara..."

"Antara aku dan Mas Banyu, sudah tidak ada apa-apa

lagi. Jadi kalau kalian saling suka, yaa kenapa tidak lanjut aja?" Aku lihat ada sorot mata sedih saat Mbak Rara berkata seperti itu. Sorot mata yang sama dengan Mas Banyu, saat melihat Mbak Rara dibopong Mas Indra ke kamar kemarin. Sorot mata terluka! Mmmm...

"Iih... Mbak Rara, mana mau Mas Banyu sama Rania." Dion berkata.

"Emang aku kenapa?" Kataku, nyolot. Nih Dion kalau ngomong ya... kadang suka bikin emosi deh.

"Hahaha... kamu sih gak papa, Ran, tapi kan tadi udah kubilang kalau Mas Banyu tuh udah mentok ke Mbak Rara... upss... maaf mbaaak..."

"Kalau jodoh mah, gak akan ke mana kok, Ran. Gimana pun jalannya, Insya Allah akan tetap bersatu. Yang kamu perlu lakukan, ya berdoa dan berusaha." Kata Mbak Rara sambil beranjak meninggalkan kami, menuju ke dapur.

Tuuuh kan, walau secara umur kami cuma beda dikit, tapi emang Mbak Rara pikirannya dewasa banget ya? Aah aku semakin terpesona oleh Mbak Rara. Yaah, padahal jauh di sudut hatiku, aku sempat berharap pada Mas Banyu. Tapi lebih baik kukubur dalam-dalam deh harapan itu.

~~~

"Haaah, apa Mas? Sek sek bentar, kupingku masih berfungsi dengan baik kan?" Kataku sambil berpura menggosok kupingku yang tertutup jilbab.

"Iyaa masih, Ran!" Jawab Mas Yusuf dengan tampang
~~~

kesal.

"Semalam Indra bilang, kalau Nino tuh mau seriusan sama kamu. Eeh pas kebetulan Mas lewat. Yaah mas tantangin aja deh, modal dia apa? Beraninya suka sama adik mas sing ayuuu deweee..." Aku langsung berlagak mual mendengar celotehan Mas Yusuf. Beda dari Mas Alif yang pendiam, Mas Yusuf malah rame, supel dan ramah. Sama sepertiku hehe.

"Gimana gak ayu dewe? Wong adik perempuan juga cuma aku." Kataku kesal. "Eeh terus kata Mas Nino gimana?"

"Hmm... hmm..." Mas Yusuf menaikturunkan alisnya. Tanda minta sesuatu.

"Iyaa... ntar kalau udah gajian, aku traktir di Hanamasa." Jawabku. Mas Yusuf penggemar makanan all you can eat, salah satunya Hanamasa ini.

"Naah gituu dong, adikku sayang." Pujinya. Ada maunya tuh!

"Dia sih bengong, kayanya bingung mau jawab apa. Bukannya gak boleh kamu sama Nino, Ran. Tapi melihat track record-nya, as a player, Mas gak mau kamu nantinya malah cuma jadi korban keisengan dia aja. Makanya Mas juga gak berani bilang ke Abi sama Mas Alif. Yasalam deh bakalan Nino kalau mereka berdua tahu." Mas Yusuf berkata dengan nada serius, tumben.

"Ooh... ya wis tho, gak papalah, haknya Nino untuk suka sama siapa aja kan Mas?"

"Emang kamu gak suka ama Nino? Kemarin Mas lihat kamu kok kaya 'mentelengi' (=melihat penuh minat) Nino gitu?"

"Yee... bukan ke Nino, Mas. Tapi ke... aah uwislah, ra usah dibahas." (=aah sudahlah, gak usah dibahas)

Aku bangun dari dudukku, saat akan melangkah pergi, Mas Yusuf menyambung, "Mas bilang sama Nino, kalau dia memang benar-benar serius denganmu, dia harus menghilangkan semua kelakuan negatifnya. Kembali ke agama. Berpegang teguh pada agama. Menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kalau dia sudah melakukan itu semua, silakan datang untuk melamar Rania."

Kubalikkan badanku jadi menghadap ke Mas Yusuf, "Haah? Apa? Mas bilang gitu? Terus dia bilang apa?" Entah kenapa, aku jadi tertarik mendengar kelanjutannya.

"Dia bilang, oke. Dia setuju. Dia minta diberi waktu beberapa bulan untuk membuktikan keseriusannya. Hanya saja dia juga minta agar kamu mau bersabar menunggunya."

"Diih, kok gitu? Gak mau aah, kalau dia lama, dan ada yang melamarku, aku cocok, ya kenapa tidak?" Jawabku sambil berlalu. Loh bener kan begitu? Di keluargaku tidak ada pacaran, mengingat betapa protektifnya ayah dan ketiga saudara laki-lakiku, aku sih setuju saja. Aku yakin, mereka semua pasti ingin yang terbaik untukku.

Tiga bulan sudah berlalu. Lelaki itu, Nino, sekarang

sedang ada di ruang tamu rumahku. Dia memenuhi janjinya ke Mas Yusuf akan datang lagi setelah dia berubah menjadi lebih baik. Nekat juga sebenarnya dia.

Semalam Mas Yusuf menelponku, bercerita bahwa Nino sudah berubah, menjadi lebih baik tentunya. Mas Yusuf ternyata diam-diam menjalin komunikasi intens dengan Nino. Pantas saja jadi lebih protektif lagi padaku.

Masih teringat kalimat Mas Yusuf semalam, "Ran, mas tahu masa lalu Nino memang tidak dapat dibanggakan. Tapi yang penting, dia sudah berubah sekarang. Komitmennya untuk serius denganmu, dia penuhi. Tiga bulan ini, katakanlah, mas memang sering memata-matai dia. Dan pastinya Nino sungguh berusaha untuk bisa pantas menikahimu. Dia bilang, dia terinspirasi Indra, yang bahagia dengan Rara. Terserah kamu, mau menerima atau menolak Nino. Mas sudah bilang ke Abi dan Mas Alif. Kamu ditunggu di rumah, secepatnya pulang. Tiket pesawat sudah Mas pesan, kamu tinggal ke bandara."

Perjalanan ke bandara, dan berisitirahat semalaman, membuatku memikirkan baik buruknya menerima Nino. Abi dan Mas Alif memang belum menyatakan iya secara eksplisit. Mas Alif sepertinya malah kurang setuju. Setelah diskusi dengan Abi, Umi dan Mas Alif, karena Mas Yusuf lebih banyak jadi pendengar, akhirnya aku memutuskan untuk menerima pinangan Nino.

Cintakah aku padanya? Emm... kata Umi, cinta akan datang karena terbiasa. Yaah semoga begitu. Aku yakin

Insya Allah kami akan bisa saling mencintai pada akhirnya. Toh yang dibutuhkan dalam pernikahan selain cinta adalah komitmen. Komitmen untuk menjaga itu semua.

|

|

|

Jakarta, 4 Mei 2019

Part 3 Dia, Pelakor itu..., Hadir!

Setelah melalui perjuangan yang cukup melelahkan, akhirnya Abi dan Mas Alif menyetujui pinangan Mas Nino. Tapiii banyak sekali syarat yang diajukan oleh keduanya. Salah satunya yang terpenting, Mas Nino harus membahagiakan aku, tidak boleh membuatku meneteskan sebulir pun air matapun! Buseet dah syaratnya...

Tiga bulan setelah kedatangan yang pertama, akhirnya papa dan mama Mas Nino resmi melamarku. Karena aku anak perempuan satu-satunya, resepsi pernikahan kami cukup megah. Tanpa kutahu ternyata Abi dan Umi sudah mempersiapkan biaya untukku menikah dari semenjak aku masih SMU!

Aku cuma mengajukan dua syarat ke Mas Nino. Pertama, aku tetap boleh kuliah lagi untuk program master di kampus lamaku. Dan kedua, ini yang kurasa paling berat untuk semua laki-laki, aku tidak mau dipoligami. Hanya boleh ada aku dan anak-anak kami kelak, di hati Mas Nino. Dan dia menyanggupinya.

Tak butuh waktu yang lama untuk membuatku jatuh cinta padanya. Dia penuh perhatian, bertanggung jawab dan romantis. Satu hal yang sebenarnya membuatku merasa was-was. Katanya kalau cowok romantis sering gak benernya deh. Tapi, aku berusaha agar perhatian dan

cintanya hanya untukku. Aku banyak bertanya pada Mbak Rara, yang ternyata sangat bahagia menikah dengan Mas Indra.

Mbak Rara berpesan agar masing-masing bisa membawa diri, menempatkan diri sesuai porsinya. Nino sebagai kepala keluarga dan aku sebagai istri, sebagai makmum. Saling mengerti, menghormati dan jujur. Apalagi hanya berselang tiga bulan kemudian aku positif hamil. Kehamilanku membuat Mas Nino semakin menyayangiku, menuruti semua keinginanku. Padahal kehamilanku gak rewel loh. Aku masih tetap kerja dan kuliah.

Hanya saja dengan kehamilan kembar, ternyata tak semudah yang kubaca dari buku-buku tentang kehamilan, ataupun dari cerita teman-teman yang sudah punya anak. Aku jadi lebih cepat capai. Emosi juga jadi labil. Mungkin pengaruh hormon kehamilan dan usiaku yang masih cukup muda. Untungnya hamil hanya sembilan bulan, tidak setahun! Tapi aku belum sampai sembilan bulan sih, sudah harus "terpaksa" melahirkan, atas saran dokter tentunya.

Satu anak, satu kebahagiaan. Tapi dengan anak kembar? Double kebahagiaan tentu saja. Anak kami kembar, keduanya jagoan. Membuat Nino semakin bangga. Sering kali senyum sendiri, dan memamerkan jagoan-jagoan kami dengan bangganya ke teman-teman dan tetangga.

Apalagi kalau pas kumpul bareng dengan Mbak Rara dan Mas Indra, yang anak pertama juga laki-laki; Agni dan Rendra yang anak pertama juga laki-laki. Hanya Mas Banyu

saja yang belum menikah. Jadi, tentu saja dia sering jadi korban bullying kami, yang hanya dibalas dengan senyum sabar khas Mas Banyu. Aku sering memergoki Mas Banyu yang sedang mencuri pandang, menatap sendu Mbak Rara dengan mata penuh rindu. Kasian dia jadi lagamon.

Dan ternyata saudara-saudara, punya anak kembar yang keduanya jagoan cukup memusingkan kepalaku. Aaaggh... rumah kok gak pernah beres, seperti kapal pecah, kena badai, karam, hanyut diterpa ombak. Aah yaa, bukan hanya dua anak lelaki yang aku punya, tapi tiga! Karena termasuk Mas Nino, yang seringnya bertingkah seperti anak kembar kami.

Mas Nino sungguh sangat memanjakan si kembar. Semua permintaan mereka pasti dituruti. Sedangkan aku, terbiasa dididik keras oleh Abi, bertindak layaknya ibu pada umumnya. Lembut, halus tapiii tegas. Aku gak mau anak kembarku kelak jadi anak manja. Lahir dari keluarga berkecukupan, tak boleh membuat mereka bermental lemah. Bisanya cuma minta tanpa usaha. Mereka harus tahu bahwa untuk mendapatkan sesuatu itu harus dengan usaha, tidak bisa langsung ujug-ujug ada di depan mata tanpa usaha.

Tapiii yaah namanya juga seorang ayah. Mau sebandel apapun anaknya, karena merasa sesama jagoan, kadang mereka suka mengerjaiku. Ngambek bareng, bertiga! Kalau keinginan mereka gak aku penuhi. Duuh, mungkin ini yang Umi rasakan ya. Misal, mereka ngotot mau nonton End Game. Padahal kan si kembar masih kecil. Aku, memang gak begitu suka nonton f lm, kecuali news dan Discovery, NG, pilih

f lm bertema anak-anak yang sesuai umur mereka. Tentu saja mereka, tiga jagoanku, ngambek berjamaah. Gak mau makan, gak mau belajar. Akhirnya dengan berat hati aku menuruti keinginan tiga jagoanku itu. Mereka nonton bertiga, dan aku shopping sendirian hehe. Sebuah penyelesaian masalah yang pintar kan?

Tak terasa si kembar sudah tujuh tahun. Delapan tahun sudah pernikahanku dengan Mas Nino. Alhamdulilah Mas Nino sungguh berubah. Beda dari dia saat bujang dulu. Dan aku sungguh bersyukur akan hal ini. Tak lagi berulah macam-macam. Kata Mbak Rara, asalkan perut dan di bawah perut terpuaskan, gak akan neko-neko deh suami. Jadi aku menuruti saran itu.

Tapi, musibah menimpa Mbak Rara. Mas Indra meninggal karena kecelakaan mobil. Meninggalkan Mbak Rara yang sedang hamil muda, dua bulan sepertinya. Alhasil, kami saudara dan teman-temannya tentu saja berusaha sekuat tenaga agar Mbak Rara tetap tegar, dan bisa melanjutkan hidup bersama Ara. Tak ketinggalan proyek perjodohan kembali Mas Banyu dan Mbak Rara. Kata Mas Nino, yang jadi tempat curhatan setia Mas Banyu, Mas Banyu sungguh masih mencintai Mbak Rara. Dan sekarang berusaha sekuat tenaga untuk kembali mendapatkan Mbak Rara.

Maju mundur! Mas Nino sendiri sampai uring-uringan karena kemajuan perjodohan Mbak Rara dan Mas Banyu yang maju mundur. Tapi dengan kesabaran Mas Banyu yang

sungguh luar biasa, akhirnya mereka bisa bersatu juga. Aaah bahagianya Mbak Rara. Dicintai tulus oleh dua lelaki yang berbeda. Semoga, kali ini pernikahan Mbak Rara dengan Mas Banyu akan langgeng selamanya.

Hanya saja, beberapa bulan setelah itu, aku merasakan perubahan sikap Mas Nino. Sekarang jadi sering pulang telat. Biasanya, kami bisa sholat magrib berjamaah di rumah. Tapi sekarang, dalam seminggu mungkin hanya satu dua kali saja.

Anehnya lagi, aku sering melihat Mas Nino senyum-senyum sendiri. Aku tidak mau curiga. Tidak, atau belum? Aku jadi was-was. Bagaimanapun juga dengan track record mantan player wahid, aku takut suatu saat sifat itu akan datang lagi. Bahkan sekarang ini kalau menerima telepon, Mas Nino seringkali menjauhkan diri dari kami. Padahal biasanya dia menerima telepon sambil bermain dengan si kembar.

Sudah beberapa kali weekend Mas Nino beralasan ada acara kantor atau tugas kantor yang sangat urgent. Sehingga si kembar sering sedih karena waktu bermain bersama ayahnya jadi sangat berkurang. Terkadang membuat si kembar jadi ngambek ke ayahnya.

Suatu hari, tak sengaja aku menelpon Mbak Rara. Aku tahu seharusnya aku menyimpan rahasia ini sendiri, tapi aku tak tahan lagi. Aku hanya bilang ke mbak Rara kalau Mas Nino mendadak berubah. Kenapa aku cerita ke Mbak Rara? Karena waktu itu Mbak Rara pernah menanyakan apakah

hubunganku dengan Mas Nino baik-baik saja. Aku jawab iya, walaupun sebenarnya mungkin tidak. Sudah mulai ada pertengkaran di antara kami. Keharmonisan rumah tangga kami terkikis tanpa aku tahu sebabnya. Saat aku tanya kenapa, apakah ada yang salah, Mas Nino selalu menghindar dan bilang tak ada apa-apa. Dia hanya mengeluh sungguh capai karena pekerjaan yang overload.

Awalnya aku memaklumi. Sejak awal pernikahan Mas Nino memang sering keluar kota. Tapi intensitasnya berkurang saat si kembar lahir. Dan sekarang semakin sering keluar kota dengan alasan tugas kantor. Tapi yang membuatku curiga, kadang kala kemeja yang dipakai Mas Nino harum parfum perempuan. Aku tahu itu bukan harum parfumnya atau parfumku. Tapi kalau aku tanya, Mas Nino hanya mengelak, dan menuduhku mencurigainya. Setelah itu tentu saja kami bertengkar hebat.

Beberapa bulan ini uang gaji yang diberikannya kepadaku semakin berkurang. Awalnya aku tidak ngeh, toh karena aku juga punya gaji sendiri, yang kadang kala lebih besar daripada yang diberikan Mas Nino. Aku tak pernah bilang akan hal ini. Aku takut ketimpangan pendapatan kami akan melukai ego laki-lakinya. Kenapa bisa lebih besar? Karena sebagai seorang konsultan ahli lingkungan, aku sering diundang sebagai narasumber untuk seminar atau membuat proyek tertentu. Pikirku, toh ini uang kami, uang anak-anak. Tak perlu dipermasalahkan. Dan memang aku tidak pernah mempermasalahkan hal itu.

Puncaknya, aku merasa Mas Nino jadi semakin jarang meminta jatahnya tiap malam. Sebelumnya bisa seminggu 4-5 kami. Hahaha hebat kan? Tapi sekarang, mungkin hanya seminggu sekali. Kadangkala kalau aku lagi kepingin banget dan mencoba merayunya, Mas Nino hanya bilang capai. Aaah... kalau sudah begitu, aku cuma bisa bersujud, menangis. Perempuan kan juga punya rasa kepingin terutama saat mendekati tamu bulanan datang, walau tidak sehebat keinginan para lelaki.

Aku mencoba bertahan. Demi si kembar tentunya. Umi curiga dengan perubahan sikapku. Tapi aku berhasil menyakinkan Umi bahwa aku baik-baik saja, bahwa pernikahan kami baik-baik saja, walau sebenarnya tidak. Aku belum tahu permasalahan yang sebenarnya apa, jadi lebih baik biarkan saja begini dulu. Toh serapat-rapatnya menutupi bangkai, akhirnya baunya akan menyebar juga. Sepandai-pandainya tupai melompat, kelak akan kepleset juga, jatuh.

Dan peribaha itu terbukti. Saat ini, di depanku, aku melihat sepasang manusia yang sedang dimabuk asmara, sedang makan malam di sebuah restoran f ine dining yang lumayan elit.

Emosi? Marah? Kecewa? Tentu saja! Apalagi perempuan itu sungguh cantik dan berpenampilan menggoda iman laki-laki hidung belang. Aaah, pantas saja, hal ini menjawab semua pertanyaanku selama beberapa bulan ini. Kenapa Mas Nino jadi sungguh berubah, ternyata karena ada

perempuan itu. Perempuan penggoda, perempuan lain yang berhasil merusak kebahagiaan rumah tangga kami.

Apakah aku akan melabrak mereka? Tidak! Hal itu tidak akan terjadi. Aku seorang perempuan terhormat. Aku dididik penuh tata krama. Akan jadi tontonan gratis dan menghamcurkan harga diriku sebagai seorang istri dan perempuan berhijab jika aku marah dan mengamuk di resto ini. Aku harus main cantik. Tak peduli betapa remuk hati ini.

Tak henti berucap istighfar, aku memanggil pelayan. Aku meminta bill untuk mejaku dan meja mereka. Setelah itu kuminta pelayan untuk memberi tahu Mas Nino bahwa tagihan mereka sudah aku bayar.

Aku melihat ekspresi kaget Mas Nino. Wajahnya tampak pucat. Dengan anggun, sambil membawa gelas berisi minuman yang masih utuh, aku berjalan mendekati meja mereka. Kusunggingkan senyum termanisku.

"Hai... Assalamualaikum, gak nyangka ketemu di sini ya Mas?" Kataku sambil cupika-cupiki pipi Mas Nino. Kulihat wajah perempuan itu sudah merah, melihatku yang seenaknya mencium pipi lelakinya. Wajahnya juga tampak bingung.

"Ran..." aku mendengar Mas Nino menyebut namaku, lirih.

"Kamu siapa?" Labrak perempuan cantik itu.

Aku menoleh ke arah Mas Nino dan berkata manis, "Kamu gak mau memperkenalkan aku, Mas?" Sejujurnya aku

hanya ingin tahu, Mas Nino akan memperkenalkan aku sebagai apa.

"Siapa dia, Mas?" Suara manja perempuan itu membuatku ingin menyiramkan minuman di gelas yang aku pegang. Lebay banget sih?

"Dia... kenalkan, dia Rania."

"Rania?" Aku melihat kening perempuan itu berkerut.

"Iya, Rania. Dia di.. dia istriku." Akhirnya aku mendengar Mas Nino mengeluarkan kata ajaibnya yang kutunggu sadari tadi. Hmmm ternyata dia masih menganggapku sebagai istrinya.

"Halo..., iya, saya Rania, istri sah dari Mas Nino dan ibu dari si kembar, anak-anak kami." Aku berkata datar sambil melihat ekspresi perempuan cantik itu yang mendadak pucat. Tapi aku tidak mengulurkan tanganku untuk bersalaman. Kenapa? Karena aku tak mau dosa perempuan itu berguguran. Dia yang harus menanggung sendiri dosanya.

"Cuma mau bilang, bahwa tagihan makan kalian sudah saya bayar. Jadi gak usah khawatir. Silakan lanjutkan makanya karena saya sudah selesai."

"Permisi..." aku beranjak pergi. Saat itu Mas Nino segera menyusulku. Dia meraih tanganku.

"Ran..." suaranya gugup.

Badanku menghadap ke arahnya, kuhela nafas sebelum berkata,"Ada apa lagi? Kamu berharap aku menangis? Tidak

akan! Kita akan membicarakan hal ini kalau Mas masih ingat jalan ke rumah untuk pulang." Kuhentakkan tangannya dengan keras. Istighfar tidak berhenti dari mulutku.

Aku mengendarai CRV-ku dengan ngebut. Untunglah karena sudah malam, jalanan lancar. Sampai di rumah, setelah mandi, aku segera ke kamar si kembar. Mengecek keadaan mereka, yang tidur dengan tenangnya. Tanpa beban. Tanpa tahu betapa hancur hati bundanya karena dikhianati.

Puas tidur bersama si kembar, aku menuju kamarku. Kulirik jam dinding, sudah hampir jam sebelas malam. Sepertinya Mas Nino belum pulang. Ya Tuhan, apakah artinya aku baginya?

Tidak lama, aku mendengar deru suara mesin mobil masuk ke garasi. Aku berpura tidur saat mendengar pintu kamar dibuka. Aku tahu Mas Nino berjalan perlahan, mengendap, bagai maling yang takut ketahuan. Aku merasa sisi peraduanku bergoyang. Dan kemudian sebuah kecupan teramat lembut mendarat di keningku. Terdengar suara lirih, "Maaf... maafkan aku..."

Dan setelah itu Mas Nino beranjak ke kamar mandi, meninggalkanku yang kemudian menangis dalam diam. Aku, aku benci dia! Aku benci kenapa aku sungguh mencintainya!

|

|

|

Jakarta, 5 Mei 2019

Part 4 Ketika Cinta Tak Lagi Cukup

Keesokan pagi, aku terbangun pukul tiga. Terbiasa bangun jam segitu untuk sholat tahajud dan kemudian beberes masak untuk sarapan dan bekal si kembar yang sekolahnya full day school. Aku lumayan hobi masak. Dan semakin rajin belajar otodidak dari youtube ataupun dari Bude Prasodjo dan Mbak Rara yang memang jago masak.

Kadang, untuk melepaskan emosi, salah satu caraku adalah dengan memasak. Aku akan memasak banyak sekali macam makanan. Kalau sudah begini, biar tak mubazir maka akan dibagi dengan tetangga.

Pagi ini aku memasak nasi gurih, ikan nila goreng, sambal dan lalap untuk sarapan. Untuk bekal si kembar aku membuat nas kepal nori isi tuna pedas beserta cemilannya, sosis dan kentang goreng. Buatku yang terbiasa food combining hanya minum jus buah di pagi hari, dan makan sarapan berat sekira jam setengah sepuluh.

Puas dengan hasil masakanku, aku segera memanggil si kembar untuk sarapan. Aku sendiri sudah siap ke kantor, sudah wangi, berdandan cantik, pakai lipstik berwarna lebih terang dari biasanya. Sebenarnya karena lipstikku yang berwarna cokelat bata sudah habis dan aku lupa beli. Biarlah kali ini pakai warna lebih terang. Dan kebetulan ada stock satu lipstick warna merah terang.

"Eeh jangan lupa baca doa sebelum makan." Tegurku ke si kembar yang sudah heboh mau langsung makan.

"Iyaaa... siaaap bundaaa..."

"Eeh kok ada yang beda ya dari bunda?" Tanya Ilyasaa, si kecil yang lebih cerewet, saat melihatku. "Apa ya?" Dia tampak mengerutkan keningnya, menggemaskan sekali. Melihat anak umur tujuh tahun yang berpura berpikir. Tampak Ilyas, si sulung beda sepuluh menit yang lebih kalem dibanding adiknya, langsung memperhatikanku juga, dan dia tersenyum.

"Aah aku tahu..." kata Ilyas, "Bunda pakai lipstik warna lebih merah. Bunda cantik banget deh. Ilyas suka." Kata si sulung kemudian mencium pipi kananku. Disambung si bungsu di pipi sebelah kiri.

"Hahahaha... aduuh ampuun stop stop... makannya diselesein dulu gih, biar cepet berangkat. Hari ini berangkat sama bunda yaa..."

"Iyaa asyiik..." mereka berdua menjerit kegirangan.

"Eeh ayah... sini yah, kita sarapan bareng. Tumben ayah bangun kesiangan." Celetuk Ilyasaa yang memang lebih dekat ke Mas Nino dibanding kakaknya.

Mendadak badanku tegang. Dari semalam, belum ada percakapan di antara kami berdua. Mas Nino duduk tepat di depanku. Tampak lingkar mata yang sedikit menghitam. Mungkin tidurnya tidak nyenyak. Aku berpura sibuk dengan minum jus buah naga, kemudian segera memakan beberapa

buah potong. Aku tahu Mas Nino melihatku dengan intens. Mungkin dia juga merasa ada sesuatu yang berbeda padaku seperti si kembar.

"Kok ayah gak cium bunda seperti biasanya?" Celetuk Ilyasa. Yaa, kebiasaan Mas Nino tiap pagi adalah mencium kedua pipiku dan berakhir dengan kecupan lembut di kening. Itu dilakukannya di depan si kembar. Tahukah kenapa sebaiknya suami mencium kening istri? Karena itu akan menggugurkan dosa antara suami istri. Tapi tidak sekarang, aku masih marah.

"Ah yaa, ayah lupa..." Jawab Mas Nino, menggeser kursinya sedikit ke belakang, dan hendak berjalan menuju ke kursiku. Badanku semakin tegang. Tidaaak, aku belum siap menerima sentuhannya.

Tapi saved by the bell, ponselku bernyanyi dengan nyaring. Kulirik layar lcd ponsel pintarku, tertera nama Pak Ghieyas, atasanku di kantor.

"Yaa..., Assalamualaikum Pak Ghie..." Jawabku segera beranjak berdiri sambil membawa piring kotor ke pantry. Sengaja kulakukan agar Mas Nino tidak jadi mencium pipi dan keningku.

Bukannya aku mau membalas dendam,tidak. Aku hanya belum siap untuk menerima sentuhan fisik darinya. Jauh di lubuk hatiku, ada nyeri terasa tiap kali mengingat pengkhianatannya. Kulirik Mas Nino yang mematung dan tersenyum kecut ke arah si kembar karena gagal menciumku.

"Iyaa... pak, sip, jam delapan kan? Insya Allah habis mengantar si kembar saya langsung otw ke klien. Kita ketemu saja di situ ya. Assalamualaikum."

Aku segera berjalan menuju kamar untuk memakai jilbab. Hari ini aku memakai jilbab warna biru elektrik sedangkan pakainku dominan warna pink. Baju ini jarang kupakai tapi entah kenapa aku ingin sekali memakainya hari ini. Agar auraku tidak semuram hatiku, jadi sengaja memakai pakaian warna cerah.

Selesai memakai jilbab, aku bersiap berangkat. Pak Manan, supir kantor, sudah memanaskan mobil dari tadi.

"Ayuuk sayang kita berangkat, biar bunda gak kesiangan." Ajakku ke si kembar, dan disambut dengan anggukan mereka. Mereka segera mencium punggung tangan Mas Nino dan masuk ke mobil.

Saat aku hendak masuk mobil, Ilyasaa berkata,"Kok bunda gak cium tangan ayah?" Nada suaranya terdengar heran. “Kenapa hari ini ayah dan bunda kok berbeda ya? Kaya lagi marahan gitu?" Lanjutnya.

Dengan sangat terpaksa, aku membuka pintu mobil, segera mengulurkan tanganku dan mencium punggung tangan Mas Nino secepat kilat dan segera masuk mobil lagi, demi menghindari Mas Nino menciumku. Sempat kulihat sorot kekecewaan di matanya. Tapi aah apa peduliku? Dia yang mulai bukan aku.

~~~
~~~

Beberapa hari ini berlangsung sangat monoton. Sepulang kantor, aku langsung beberes rumah, masak untuk makan malam, menemani si kembar belajar sebelum akhirnya tidur. Aku sengaja menghindari aktivitas ranjang dengan Mas Nino beberapa hari ini. Aku masih sangat marah dan kecewa padanya.

Tapi sepertinya malam ini aku tak bisa menghindar. Bagaimanapun juga status kami suami istri sah, dan aku akan dilaknat malaikat jika sampai menolak keinginan suami. Biarlah, demi tak mau dilaknat para malaikat, aku akan melayani Mas Nino.

Kulihat Mas Nino tersenyum senang karena aku tak menolak ajakannya. Yaa, aku memang tak menolak, tapi aku juga tak mau merespon setiap sentuhannya. Aktivitas ranjangku bagaikan patung. Aku hanya diam saja, sama sekali tak mau membalas setiap kecupan ataupun sentuhan Mas Nino di tubuhku. Walaupun, demi Tuhan, aku ingin sekali mendesah, merasakan nikmatnya sentuhan Mas Nino yang jujur, sangat kurindukan.

Selesai aktivitas ranjang kami, seperti biasa Mas Nino akan mencium keningku. Kali ini aku tak bisa menolak, karena dia mengungkung tubuhku dalam pelukannya. Lagipula, aku sangat lelah, lahir batin. Lelah di kantor, di rumah dan lelah di hati.

Aku memunggungi Mas Nino, rasa di dada kiriku masih sakit. Ada air mata mengalir di pipiku, dan kurasakan ada jemari kokoh menghapus air mata itu perlahan.

"Maaf... maafkan aku..." Permohonan maaf itu disertai kecupan berkali-kali di kepalaku.

Tidak, Tuhan... jangan sampai aku luluh. Aku sungguh mencintai Mas Nino, tapi aku juga tak sanggup menerima pengkhianatan ini. Lupakah ia pada janjinya di depan penghulu dan Tuhan delapan tahun lalu? Lupakah ia pada janjinya pada abi untuk tidak akan menyakitiku?

Akhirnya aku beranjak perlahan, menuju kamar mandi untuk mandi besar. Janaba. Hal yang sebelumnya tak pernah kulakukan setelah aktivas panas kami. Biasanya kami akan berpelukan, berciuman sebelum akhirnya Mas Nino ataupun aku minta nambah untuk ronde berikutnya. Tapi kali ini, sepertinya mulai malam ini, aku akan langsung mandi janaba untuk menghilangkan jejak Mas Nino di tubuhku. Dan Mas Nino tampak semakin sedih melihat hal itu.

Selesai mandi besar aku mengambil mukena dan berkata pelan, "Aku akan tidur bersama si kembar." Mas Nino, yang sebelumnya duduk di pinggir kasur dengan kepala menunduk, tampak bingung, mendadak dia berdiri dan menyusulku. Memeluk tubuhku dari belakang, kembali mencium pucuk kepalaku dan mengucap maaf berkali-kali. Percuma saja! Tak akan mengubah apa pun.

Tapi aku bergeming, diam saja, mematung. Aku tahu, ini harus segera diselesaikan. Cepat atau lambat, hanya masalah waktu saja sebelum rumah tangga kami berubah menjadi neraka. Bagiku, bagi Mas Nino dan bagi anak

kembar kami, Ilyas dan Ilyasaa.

|

|

|

Jakarta, 5 Mei 2019

Part 5 Aku Tak Akan Menceraikanmu!

Dan di sinilah kami berada, di ruang keluarga, di hari Sabtu. Hanya ada kami berdua, aku dan Mas Nino. Si kembar sudah aku ungsikan sedari pagi ke rumah Mbak Rara dengan alasan mau main bareng Ara.

Kami duduk berhadapan. Tampak wajah Mas Nino yang frustasi. Aku? Di luar aku tampak santai, legowo, tapiii di dalam hatiku, sungguh hancur lebur.

"Siapa perempuan itu, Mas?" Aku tak mau berbasa-basi lagi. Cukup sudah selama ini basa basi yang kulakukan demi mempertahankan rumah tangga ini.

Mas Nino mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk, dia menatapku sedih. Wajahnya tetap tampan, aah suamiku itu memang selalu tampan.

"Namanya Nania, sekretaris Banyu." Jawabnya lemah.

"Sudah berapa lama kalian bermain di belakangku?"

Kembali Mas Nino menatapku. Dia menggeleng perlahan, entah kenapa.

"Empat bulan."

Aku mencoba mengingat sekira empat bulan lalu ada kejadian apa. Nothing's special. Gak ada kejadian spesial apa pun, kecuali memang mulai empat bulan lalu Mas Nino pulangnya jadi lebih malam.

"Pantas saja Mas jadi sering main ke kantor Mas Banyu

ya? Mbak Rara cerita ke aku, sebenarnya heran, tapi aku sendiri juga gak tahu."

Aku menghela nafas dan mengehembuskannya dengan kuat sebelum berkata, "Kalian berzina?"

Mas Nino langsung melihat ke arahku dengan pandangan yang tak dapat kuartikan. Marah? Mungkin.

"Kami menikah siri dua bulan lalu."

"Berarti perzinahan kalian terjadi dua bulan sebelumnya kan? Nekat kamu Mas! Kamu kepala keluarga ini. Kamu sebagai nakhoda membawa bahtera ini ke neraka." Aku mulai bersuara dengan nada meninggi.

Kami berdua terdiam. Masih saling pandang. Aku sungguh kecewa padanya. Tapi ada satu hal yang membuatku penasaran, dan aku harus tahu apa jawabannya.

"Kenapa kamu lakukan ini Mas? Setelah delapan tahun pernikahan kita? Kukira kita baik-baik saja, pernikahan kita baik-baik saja. Tapi ternyata tidak."

Tarik nafas panjang, hembuskan... Tarik nafas panjang, hembuskan...

"Apa kekuranganku? Apa kesalahanku? Apa yang perempuan itu punya yang aku tak punya, hingga kamu tega selingkuh?" Aku menuntut jawaban. Walau sebenarnya mungkin jawaban atas pertanyaanku itu akan sungguh menyakiti hatiku, tapi aku tak peduli. Aku harus tahu, kenapa!

Gantian Mas Nino yang menghela nafas panjang. Mungkin dia tidak mau menjawab pertanyaanku, tapi karena

aku terus menuntut akhirnya dia bicara juga.

"Kamu tak punya kekurangan, kamu tak punya kesalahan apa pun. Kamu sempurna."

"Kalau begitu kenapa kamu selingkuh Mas?" Cecarku. “Kalau aku memang sesempurna seperti yang kamu katakana, kamu pasti tidak akan berselingkuh. Selama ini kita bahagia kan?"

"Karena aku...., aku minder padamu. Kamu perempuan hebat. Segala bisa. Kamu cantik, baik, cerdas, sholeha, pintar mengurus rumah tangga, dan karir cemerlang. Tak ada kekurangan pada dirimu. Bahkan untuk mengganti ban mobil bocor atau ganti oli motor, cuci mobil motor, atau mencat tembok, semua bisa kamu lakukan sendiri."

Twuiiing... wuiiing... wuiiing.... Sebentar, jadi alasan di balik selingkuhnya adalah karena dia minder? Merasa inferior? Dan aku superior? Aku kok jadi gagal paham.

"Karena aku tak mau merepotkanmu, Mas. Mas pulang kerja sudah capek, aku bisa lihat itu. Kalau aku recoki dengan hal-hal sepele seperti itu, kasihan kamu Mas. Mas tahu aku kan, aku tak akan minta bantuan selama aku bisa lakukan sendiri. Menjadi satu-satunya anak perempuan di keluarga, membuatku mendapat didikan yang sama dengan anak laki-laki abi yang lain."

"Penghasilanmu jauh lebih besar daripada aku. Aku tambah minder. Sepertinya sebagai suami aku gak ada guna sama sekali."

"Tapi aku tak pernah mengungkit hal itu, tak pernah mempermasalahkan akan hal itu, Mas. Aku menerimamu sepaket, apa adanya. Aku tetap menghormatimu, sebagai suami, sebagai kepala rumah tangga."

"Pernahkan aku menghinamu, Mas?"

Mas Nino menggeleng.

"Jadi alasan kamu selingkuh karena kamu merasa minder? Merasa inferior? Dan aku superior?" Kembali aku berusaha memastikan alasan perceraian kami.

Dia mengangguk.

"Pernahkan mas berpikir aku melakukan itu karena aku tak mau merepotkanmu? Karena aku tak mau kamu tambah kecapekan? Karena aku menghormatimu?"

Dia terdiam sejenak, sebelum menggelengkan kepalanya dan menunduk.

"Kenapa mas gak mau bilang padaku? Aku bisa berubah walau itu sulit."

Kami berdua terdiam.

"Kenapa mas gak bilang kalau mas ingin menikah lagi? Aku bisa ijinkan kalau mas bilang dengan jujur."

Kulihat Mas Nino kaget dengan perkataanku.

"Kamu akan ijinkan?" Tanyanya takjub.

"Tentu saja, kenapa tidak?" Jawabku sambil tersenyum misterius.

"Tapi tentu saja setelah kita resmi bercerai!" Lanjutku.

"Ceraikan aku, mas. Aku tak mau dimadu. Aku tak mau

ada orang lain di pernikahan kita."

"Aku tak akan menceraikanmu." Katanya perlahan, tangannya terkepal seperti menahan emosi. Wajah putihnya memerah.

"Mas..." kusentuh tangannya perlahan, "Tangan ini, yang selama ini bekerja keras menafkahi keluarga ini. Kelak di akhirat nanti dia akan bercerita apa saja yang sudah dilakukannya di dunia. Jangan sampai nanti tangan ini, mas gunakan untuk menyakitiku atau anak-anak, karena hasutan perempuan itu. Akan hilang nanti berkah tanganmu, Mas." Tuturku dengan lembut. Jika ada yang mengharapkan air mata di sini, jangan harap ya. Air mataku sudah habis, menetes di tiap malam, menemani sholatku, saat aku mengadu pada-Nya. Aku berusaha tegar. Harus! Demi anak-anak!

Sakit hati? Tentu!

Dendam? Sepertinya tidak. Bagaimanapun juga Mas Nino adalah ayah dari anak-anakku.

"Aku tak akan menyakiti kalian!" Dia bergumam.

"Jangan berjanji, untuk hal yang Mas sendiri tak tahu, tak yakin. Sudah banyak kejadian seperti itu. Aku yakin, perempuan itu pasti memintamu untuk menceraikanku kan? Dan melegalkan pernikahan siri kalian?"

Diamnya Mas Nino membuatku yakin dengan perkataanku tadi.

"Aku benar kan Mas? Baru beberapa bulan dan dia

sudah minta itu. Apalagi kalau sudah lama, entah apa yang bisa dia minta."

"Aku akan membuat surat perjanjian dengannya." Mas Nino masih saja berusaha meluluhkan hatiku.

"Tentang apa? Harta? Aku tak butuh duniawi mas. Yang kubutuhkan hanya anak-anakku."

"Kumohon ceraikan saja aku, Mas!"

~~~

Beberapa hari kemudian, Mas Nino memberikan sebuah amplop cokat padaku," Apa ini mas?" Mataku menyipit melihat amplop berwarna coklat itu.

"Itu... surat perjanjian. Bacalah." Nada suara suamiku bergetar. Kulihat ada kilat kesedihan di matanya.

Kubuka amplop itu, kubaca dengan perlahan. Sejujurnya aku sudah bisa menduga isi suratnya, tapi tetap saja aku tak menyangka, ini akan nyata terjadi. Aku mencoba tetap tegar, tersenyum ke arah suami tampanku. Tidak, tidak ada air mata mengalir. Sudah kubilang air mataku sudah habis tiap malam saat aku bersujud pada-Nya, memohon ampun dan petunjuk.

Surat itu berisi perjanjian yang ditujukan untuk perempuan itu, bahwa harta warisan akan jatuh kepada si kembar. Dia, tak berhak akan rumah, atau mobil yang sudah kami punyai. Sudah kubilang, aku tak butuh duniawi. Aku masih bisa mencukupi kebutuhan anak-anak.

Lagipula aku tak yakin, perempuan itu diam saja, mau
~~~

menerima surat perjanjian ini. Bisa jadi itu hanyalah akal-akalan dia saja di awal sebelum akhirnya dia berniat untuk menguasai semuanya.

"Kenapa aku tidak kamu ceraikan saja, Mas? Jadi kalian bisa lebih leluasa."

Mas Nino melihat ke arahku. Terkejut. Mungkin dia kaget dengan reaksiku yang tampak biasa saja. Padahal, sungguh, aku ingin menjerit, melampiaskan semua kekesalan dan kekecewaanku padanya, suamiku, yang tega berselingkuh.

Mas Nino menolak melihatku. Dia memalingkan wajahnya. Malahan dia yang menangis.

"Ceraikan aku, Mas. Jadikan perempuan itu istri sahmu. Si kembar ikut bersamaku." Bahkan untuk menyebut nama perempuan itu pun lidahku kelu.

"Aku tak akan menceraikanmu. Tidak." Kulihat tangan Mas Nino terkepal. Menggeleng keras, tapi dia masih belum mau melihatku.

Kudekati dia, kutangkup wajah tampan suamiku. Sambil tersenyum aku berkata, "Di agama kita, seorang lelaki bisa memeliki sampai empat istri asalkan dia bisa memenuhi persyaratan. Salah satunya bersikap adil. Bahkan Aisyah ra pun pernah cemburu pada istri Rasul SAW yang lain. Aku bukanlah Aisyah ra yang berakhlak sungguh mulia. Dan kamu pun bukan Nabi yang bisa adil. Daripada kita sering bertengkar nantinya, timbul dosa, lebih baik kita bercerai."

Kukecup lembut bibirnya, sedikit kulumat. Dan

kemudian aku pergi menuju kamar anak-anak.

Aku tak mau berada di rumah ini lagi. Sudah cukup peranku sebagai istrinya.

|

|

|

Jakarta, 6 Mei 2019

Part 6 New Life

Akhirnya Mas Nino mengalah. Dia menuruti permintaanku. Aku tak mau dimadu! Perempuan mana sih yang mau dimadu? Jika dia jujur dari lubuk hatinya, pastinya dia akan menjawab ingin menjadi satu-satunya. The one and only. Jadi satu-satunya ratu di rumah tangga. Begitu pula aku.

Mungkin jalan jodohku dengan Mas Nino memang cuma sampai delapan tahun ini saja. Toh selama ini, aku sudah merasakan kebahagiaan berumah tangga dengan Mas Nino. Mungkin waktuku bersamanya sudah habis, saatnya peranku digantikan oleh orang lain, perempuan lain.

Proses perceraian kami juga berlangsung relatif lancar. Hanya saja, serapat-rapatnya aku menyimpan perihal ini, toh akhirnya keluargaku tahu juga.

Mas Yusuf, orang yang pertama datang ke rumahku dan menginterogasiku dan Mas Nino. Tak rela aku dikhianati, Mas Yusuf tak segan menghajar Mas Nino sampai aku harus pasang badan agar Mas Yusuf mau berhenti. Mas Nino tak melawan, dia pasrah saja.

Entahlah, mungkin itu sebagai tebusan dari rasa bersalahnya padaku, pada anak-anak. Dia hanya meringis merasakan sakit di sekujur tubuhnya, sambil melihat ke arahku.

Statusku masih sah sebagai istrinya. Aku harus melindungi suamiku. Akhirnya aku menangis juga, memohon pada Mas Yusuf untuk berhenti menyakiti Mas Nino. Baru kali ini aku melihat emosi Mas Yusuf meluap seperti itu. Dia jarang marah, seringkali tersenyum dan membuat orang tertawa. Tapi kali ini, wajah Mas Yusuf merah menahan marah. Mungkin karena Mas Yusuf yang paling andil dalam pernikahan kami.

Aku yakin tak butuh waktu yang lama, untuk akhirnya Abi dan Mas Alif datang ke Jakarta untuk meminta penjelasan. Nah..., jujur aku lebih takut pada Mas Alif kalau marah. Dia..., mengerikan! Tak banyak bicara, tapi kalau sudah tak suka pada seseorang, apalagi kalau orang itu menyakiti kami, keluarganya, maka Mas Alif tanpa ba bi bu akan langsung turun tangan. Apalagi kalau aku dan Umi yang disakiti. Bisa dipastikan orang yang menyakiti kami akan menderita.

Sedangkan abi? Abi orangnya bijaksana. Abi tak pernah main fisik, tak pernah memukul kami, mencubit atau menjewer kami. Apalagi padaku, sebagai satu-satunya anak perempuan, tentu saja aku menjadi kesayangan Abi. Kata Umi, dari sejak muda, Abi memang kalem.

Usai Mas Yusuf pulang, aku mengobati luka dan lebam di badan Mas Nino. Untunglah si kembar sedang di rumah Mbak Rara, menginap, sehingga mereka tidak perlu melihat kekerasan pada ayahnya. Sampai sekarang mereka juga belum tahu prahara rumah tangga orang tuanya.

Sambil terisak, aku mengobati luka-luka itu. Mas Nino hanya meringis dan sesekali mendesis menahan sakit.

"Ssshhht... jangan nangis, Ran. Aku kuat kok. Aku tak papa. Sakit fisik ini masih bisa aku terima, dibanding sakit saat mendengar palu hakim nanti saat mengetuk palu perceraian kita."

Kulihat ke wajah Mas Nino, ada beberapa tetes air mata meluruh di pipinya. Kami sama-sama menangis. Tapi tentu aku yang lebih terisak. Air mataku sudah mengalir sedari pertama Mas Yusuf menghajar Mas Nino. Perlahan, Mas Nino mengusap air mataku dengan lembut. Mataku pastinya sudah bengkak karena nangis dari tadi.

Yaaa, aku tahu sakit di hatiku jauh lebih susah sembuh daripada sakit yang sekarang diderita Mas Nino. Luka ini akan hilang 3-4 hari. Sedangkan luka hatiku, belum tentu 3-4 tahun bisa hilang.

Dan entah dari mana asalnya dorongan itu, aku mencium bibir Mas Nino yang tentu saja dibalas olehnya. Aku masih berstatus istrinya, masih wajib melayaninya. Tapi kali ini, lebih banyak aku yang mendominasi permainan malam ini, mungkin karena badan Mas Nino masih pada sakit dan lebam. Jadi aku yang lebih aktif. Usai bercinta, Mas Nino memelukku erat. Mengucapkan kata maaf dan memohon padaku untuk tetap bersamanya.

Itu yang lamat-lamat kudengar, sebelum akhirnya aku tertidur pulas, tanpa menjawab permohonan Mas Nino.

Yang tanpa mereka tahu, akan ada kehidupan baru di perut Rania. Tanpa disadari oleh keduanya, ayah bundanya, benih itu mulai berkembang, hidup, bertumbuh di rahim Rania.

Part 7 The Wedding is Over

Abi, umi dan Mas Alif sekarang sedang berada di depan kami. Muka Mas Alif tampak memerah, terlihat sekali berusaha menahan emosi.

Kami, aku dan Mas Nino, hanya bisa menunduk. Kulihat wajah Mas Nino yang tampak pasrah. Kuraih tangannya, kugenggam erat, berusaha memberi kekuatan.

Mas Nino menoleh ke arahku, tersenyum kecut. Dan akhirnya memberanikan diri untuk menatap ke Abi, yang menunggu jawaban kami sedari tadi.

"Kenapa kamu minta cerai, nduk?" Tanya Abi, matanya tajam menatapku.

Kutarik nafas panjang sebelum menjawab, "Rania tak mau dimadu, bi. Maaf, itu keputusan Rania. Dan Mas Nino sudah setuju akan hal ini."

"Kamu tahu kan nduk, di agama kita, sah-sah saja jika seorang lelaki ingin berpoligami, bahkan tanpa perlu ijin dari istri pertama. Sebentar Lif, abi belum selesai bicara...! Dengarkan apa kata abi dulu, setelah itu kamu boleh bicara."

Kata abi, saat melihat Mas Alif akan memotong ucapan Abi.

"Alangkah baiknya jika hal itu dilakukan karena istri pertama tidak bisa memberikan keturunan, tapi jika hanya karena nafsu duniawi saja, hukumnya makruh. Apalagi kalau

dengan adanya poligami malah hanya akan menyakiti banyak pihak, itu akan menjadi dilarang. Abi lihat, Rania cukup sempurna sebagai seorang istri. Tak ada yang kurang dari Rania. Rania cantik, pintar, sholeha, kalian sudah punya anak, dan Abi yakin sudah mendidik Rania untuk tetap hormat pada suami, walaupun Rania tetap berkarir. Jadi apa alasannya kamu menduakan Rania?"

"Sa.. sa...ya..." Mas Nino tidak mampu menjawab pertanyaan Abi.

"Abi... keputusan untuk bercerai murni Rania yang meminta pada Mas Nino. Alasan sebenarnya apa, biarlah kami berdua yang tahu Bi, Umi, Mas Alif. Jangan paksa Rania untuk membuka aib keluarga ini, aib Mas Nino yang masih sah suami Rania, sedangkan Allah saja menutupi aib kita rapat-rapat."

Kulihat Abi menghela nafas, melirik sebentar ke arah Umi yang sudah sesenggukan. Mas Nino semakin keras meremas tanganku.

"Jadi sudah berapa lama, kamu mengkhianati Rania? Secantik apa perempuan sialan itu? Sehebat apa dia hingga kamu tega mengkhianati Rania?" Suara Mas Alif yang bergetar, menandakan dia menahan emosinya.

Mas Nino semakin menundukkan kepalanya.

"Maafkan saya Mas, Abi, Umi... saya yang salah... Saya..."

Tiba-tiba Mas Alif maju dan mencengkeram baju Mas Nino, seketika membuatku dan Umi menjerit.

"Bajingan kamu!!!" Dan satu pukulan mendarat di ulu hati Mas Nino.

Ya Tuhan... bahkan bekas lebam dari Mas Yusuf saja baru sembuh kemarin, sekarang sudah ditambah lagi. Mas Nino hanya dapat meringis, menahan sakit, yang aku tahu itu sangat sakit.

"Mas Alif hentikan!!! Jangan siksa Mas Nino lagi! Rania akan pasang badan kalau Mas Alif masih mau menghajar Mas Nino!" Kemudian aku benar-benar menempatkan badanku di antara Mas Alif dan Mas Nino. Tidaaak, jangan sakiti lagi Mas Nino. Walau dia sudah menyakitiku, tapi cukup sudah kakak-kakakku juga menyakitinya.

"Alif!!! Duduk!" Abi membentak Mas Alif, kemudian Mas Alif berbisik ke Mas Nino, yang dapat kudengar jelas, "This isn't over yet! Kamu akan menyesal karena sudah menyakiti Rania!"

Dan kemudian Mas Alif pergi ke teras, duduk di situ, mungkin untuk meredakan emosinya.

"Nduk... kamu yakin dengan keputusanmu?"

Aku mengangguk mantap.

"Tak mungkin seorang nakhoda menakhodai dua bahtera secara bersamaan. Dia harus memilih salah satu. Dan Rania sudah memutuskan, tak mau dimadu." Aku melihat ke arah Umi yang tampak semakin sesenggukan, pasti merasa sedih akan nasibku.

"Baiklah... kalau itu keputusanmu, kami akan terima.

Pastikan bahwa hak asuh si kembar ada padamu. Karena kalau tidak, Abi tak akan segan untuk turun tangan langsung." Kata Abi tajam sambil melihat ke arah Mas Nino.

"Setelah proses perceraian selesai, pulanglah, pintu rumah selalu terbuka untukmu dan anak-anak. Kalian menjadi tanggung jawab Abi lagi, sampai kamu nantinya menikah lagi."

Aku hanya dapat mengangguk, padahal Mas Yusuf kemarin lusa sudah menginformasikan ada lowongan sebagai konsultan ahli di Ulu Belu, di sebuah desa di Lampung, dekat rumah keluarga Mbak Rara. Tapi aku belum memutuskan, banyak hal yang harus dipertimbangkan, termasuk sekolah anak-anak. Aku harus survey dulu ke lokasi tersebut.

Abi dan Umi beranjak, Umi mendekatiku dan memelukku erat. Tangis Umi pecah, padahal aku tak menangis. Kuelus punggung Umi perlahan, kubisikkan kata bahwa aku akan baik-baik saja.

Tanpa kami sadari, Abi berjalan menuju Mas Nino, beberapa detik kemudian aku hanya mendengar suara buugghh dan jeritan tertahan dari Mas Nino. Waktu menoleh kulihat Mas Nino sudah tersungkur, bibirnya pecah, berdarah, pelipisnya juga. Dan Mas Nino mengaduh perlahan, sambil memegang perutnya.

Aku segera menuju Mas Nino, bermaksud menolongnya, sedangkan Umi langsung ke Abi untuk meredam emosi Abi. Baru kali ini kulihat Abi sebegitu marahnya. Kali ini tangisku

pecah, aku meraung melihat Mas Nino yang sudah tak berdaya, melihat Abi dengan mata penuh kemarahan dan aku semakin panik melihat Mas Alif yang segera masuk karena mendengar jeritanku.

"Dulu pernah kubilang, jangan pernah sakiti Rania. Dia Ratu di keluarga kami. Dan kamu melanggar janjimu. Lebih cepat perceraian kalian, itu lebih baik, daripada kamu kami habisi."

Dan akhirnya mereka bertiga, Abi, Umi dan Mas Alif keluar dari rumahku. Sekarang tinggal kami berdua. Masih dengan air mata berurai, aku memapah Mas Nino ke kamar. Aku tahu, Abi hanya satu dua kali meninju Mas Nino, tapi... Abi pemegang sabuk hitam taekwondo. Efek sakitnya pasti yang paling kerasa.

"Nanti kita ke rumah sakit ya Mas, general check up. Aku takut Mas kenapa-napa."

Mas Nino meringis, "Saat ini obat yang kubutuhkan hanya kamu. Peluk aku, kumohon..." Kuusap air mata di pipi Mas Nino. Aku mengangguk, mencoba memeluknya tanpa menyakiti luka-lukanya. Walau luka di hatiku semakin menganga, mengetahui bahwa pernikahan yang kami bina selama 8 tahun akhirnya akan berakhir juga.

Readers Also Enjoyed

Kelana: Aku, Ibu dan Dia (Bahasa Indonesi...

63.2K

TAG others love-triangle love after marriage goodgirl

Part 8 Penyesalan

"Assalamualaikum... Bun ini susu buat adek." Sebuah suara mengagetkanku yang sedang konsen membuat materi tentang limbah. Aku ijin tak masuk kantor karena putriku sedang sakit.

"Eeh... jagoan bunda udah pada pulang. Udah sholat di sekolah kan? Habis cuci tangan kaki dan ganti baju, makan siang bareng bunda ya, bunda masak sayur asem, ikan nila goreng sama tempe tahu, sambal terasi pedasss." Jawabku sambil memeluk si kembar satu per satu.

Mereka sudah besar. Sudah sebelas tahun. Badan mereka bongsor seperti ayahnya. Walau aku juga tak bisa dibilang kecil karena untuk ukuran perempuan Indonesia, badanku termasuk tinggi.

Yaaa... empat tahun sudah berlalu dari perceraianku dengan Mas Nino. Hanya beberapa bulan pertama saja Mas Nino rajin mengunjungi kami saat kami masih di Jakarta, setelah itu kami benar-benar putus kontak.

Dan akhirnya aku memutuskan untuk menerima tawaran Yogi, teman satu kos Mas Yusuf semasa kuliah sarjana, yang ternyata adalah kakak kelasku.

Yogi menawarkan posisi sebagai konsultan ahli lingkungan di Ulu Belu, tepatnya PLTP Ulu Belu di sebuah desa yang cukup terpencil di Propinsi Lampung. Setelah

survey lokasi, dan dengan berbagai pertimbangan, aku memutuskan untuk menerima tawaran ini.

PLTP Ulu Belu ada di Pekon (bahasa Lampung = desa) Ngarip.Walaupun terletak di Propinsi Lampung tapi hampir 90% warganya berasal dari Suku Jawa. Membuatku semakin nyaman berinteraksi karena asalku dari Jawa Tengah.

Yang tidak kusangka, hawa sejuk di Pekon Ngarip ini mengalahkan Puncak! Dingiiiiin... apalagi kalau musim hujan. Aku sangat suka pekon ini. Warganya ramah, suka menolong dan sangat peduli dengan lingkungan.

Tanah di sini sungguh subur. Komoditas utama adalah kopi robusta, selain itu warga secara pribadi ada yang menanam sayuran dan macam bumbu dapur. Aku yang memang suka bercocok tanam - kadang kupikir seharusnya aku dulu kuliah pertanian, bukan di teknik - juga ikut menanam secara hidroponik. Jadi aku tak pusing memikirkan sayuran yang akan dimasak tanpa perlu repot belanja lebih dulu ke pasar.

Kenapa? Karena akses jalan yang rusak dan jauhnya jarak dari pekon ke kota terdekat. Jarak dari pekon ke bandara Radin Inten saja sekira 4 jam perjalanan lancar. Padahal perjalanan udara hanya butuh 20 menit untuk sampai Soetta.

Dan kenapa aku akhirnya memilih Ulu Belu? Seperti tadi kubilang, banyak pertimbangan. Tapi alasan utama karena desa ini cukup jauuuh dari Jakarta, apalagi aku baru tahu kalau aku hamil Aaliyah, putriku dan Mas Nino, tiga minggu

setelah palu hakim diketuk menandakan resminya statusku menjadi janda.

Saat itu, aku ingin memberi tahu Mas Nino bahwa aku hamil. Tapi, saat aku hendak ke apartemennya, aku mematung di mobil. Kulihat Mas Nino dan perempuan itu keluar dari mobil Mas Nino dan tampak tertawa bahagia. Mas Nino merangkul mesra pinggang perempuan itu, bahkan sesekali merapihkan poni perempuan itu.

Seketika perih menyergapku, tanganku terkepal di stir mobil. Akalku berteriak tak perlu memberi tahu Mas Nino akan adanya anaknya di rahimku. Hubungan kami sebagai suami istri sudah resmi selesai baik secara agama dan negara tiga minggu lalu.

Lalu untuk apa aku mengganggu kebahagiaannya bersama perempuan itu? Sambil menangis, dan baru kali ini aku menangis tergugu, aku mengelus perutku perlahan.

Kuucapkan kata lirih, "Maaf ya nak, bunda tak bisa memberi tahu ayahmu tentang kamu. Bunda akan merawatmu sendirian. Kelak, bunda harap, kamu bisa memahami alasan bunda berbuat seperti ini. Yang kuat ya, Nak, baik-baik di dalam situ."

Dan tak butuh waktu lama aku langsung mengiyakan tawaran Yogi dan Mas Yusuf untuk ke Ulu Belu. Sedangkan si kembar, akhirnya mereka menyusulku setelah urusan sekolah mereka selesai administrasinya.

"Bun... masakan bunda enak banget, mau nambah boleh

ya..." Celetuk Ilyasaa, membuyarkan lamunanku. Segera aku mengangguk dan meraih piringnya untuk bisa kutambah lagi.

"Mas Ilyas mau nambah juga?" Tawarku pada si sulung, yang jadi semakin pendiam setelah perpisahanku dan Mas Nino.

"Enggak bunda, makasih, mas mau istirahat dulu ya bun, nanti sore mau mengaji di surau Pak Eman."

Aku mengangguk, menarik nafas karena sifat Ilyas yang tertutup. Dia agak mirip denganku, lebih suka memendam apa yang dirasakan daripada membuat orang lain khawatir.

"Mas, kok uang buat beli susu adek masih utuh?"

"Tadi mas dikasih uang upah kemarin bantuin Pak Eman, bun. Lumayan bisa buat beli susu adek."

Kembali aku menarik nafas. Aku tak suka ini.

"Mas Ilyas, sini deh bunda mau bicara."

Setelah kami duduk berhadapan, aku memegang tangan anak sulungku.

"Mas, Insya Allah bunda masih mampu untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari. Bunda kan masih bekerja dan tabungan bunda cukup untuk biaya sekolah kalian. Bunda gak suka mas korbanin waktu mas untuk kerja. Apalagi sekarang kalian sudah kelas VI, harus fokus ke belajar biar bisa masuk SMP favorit." Kataku perlahan namun tegas.

Sifat si sulung yang sama denganku, semakin dikekang malah semakin penasaran, membuatku harus hati-hati

dalam menyampaikan pendapat.

"Bun, mas gak bisa lihat bunda sendirian bekerja. Mas harus tanggung jawab setelah ayah meninggalkan kita. Lagipula mas masih mengutamakan sekolah kok, prestasi sekolah mas kan tetap yang paling bagus di sekolah. Bunda gak usah khawatir." Jawabnya tak kalah tegas dariku.

Ya iyalah prestasinya paling bagus, saat pindah sekolah kemarin pun si kembar disarankan akselerasi karena kecerdasan mereka di atas rata-rata anak di pekon ini. Makanya di usia sebelas tahun mereka sudah kelas VI.

"Lagipula kalau mau ke SMP favorit pilihan mas, kita harus pindah ke kota atau pulang ke Jakarta dan mas gak mau itu. Mas suka di sini." Lanjutnya, kemudian berdiri meninggalkanku, masuk ke kamarnya.

Aku terhenyak, lupa dengan kenyataan bahwa SMP favorit ada di Jakarta. Kutolehkan leherku saat merasakan sentuhan di punggungku. Yasa, si kembar satu lagi, mengelus punggungku dengan penuh kasih sayang. Kemudian memelukku.

"Bun, Yasa akan ikut ke manapun bunda pergi. Yasa suka di sini, tapi kadang Yasa kangen sama ayah. Sudah lama tak ketemu ayah. Yasa kangen ayah."

Yasa memang lebih perasa, apalagi setelah kami pindah ke sini. Tapi dia masih tetap ceria, masih banyak senyum. Seperti tak peduli dengan segala keterbatasan di pekon ini. Walau aku tahu dia kadang suka melamun, mungkin

melamunkan teman-teman dan ayahnya.

"Undaaa.... " suara isakan anak kecil segera menyadarkanku.

Aku segera beranjak menuju kamarku, kulihat putri kecilku yang sudah tiga tahun, terisak sambil mengucek matanya, mungkin karena bangun tidur tapi tak menemukanku di sisinya.

"Sini bunda gendong ya, sayang..." kataku sambil meraih Aaliyah untuk kugendong.

Tampak Ilyas yang datang terburu-buru, dan meraih si kecil dari gendonganku.

"Adek sama mas ya, bunda kasian kurang istirahat karena adek sakit. Kita bikin susu yuk... Yasa, tolong bikin susu buat adek ya! Bunda istirahat saja." Sulungku ini terbiasa memecahkan masalah. Responnya bagus, tapi karena situasi dia bertindak jadi jauh lebih dewasa daripada umurnya.

Selesai menerima telepon dari Mbak Rara, aku menuju kamarku, aku menangis. Sepertinya akhir-akhir ini berbagai macam masalah yang hadir membuatku semakin lemah.

Terngiang kembali perkataan Mbak Rara tadi.

"Kamu yakin gak mau ke Jakarta, Ran. Bagaimanapun juga, Nino adalah ayah dari anak-anakmu. Walaupun kamu bekas istrinya, tapi tak ada kata bekas untuk ayah dan anak." Jeda, aku diam saja, pasif hanya mendengar apa kata Mbak Rara.

"Ran, kasihan Nino. Setidaknya anak-anak berhak tahu kabar ayahnya. Kalau kamu benar sudah memaafkan Nino, beri Nino kesempatan untuk bertemu anak-anak. Dia juga berhak tahu akan Aaliyah. Umurnya divonis tak lama lagi. Jangan sampa kamu menyesal kalau Nino keburu dipanggil dan anak-anak tak ketemu ayahnya."

Aku tahu apa maksud mbak Rara dengan dipanggil. Hanya saja.... bayangan Mas Nino dengan perempuan itu, saat mereka tertawa, masih membuat luka yang kurasa dari empat tahun lalu kembali berdarah.

"Aku tak tega melihat Nino, Ran. Aku dan Mas Banyu tak bisa terus menerus diam dan bilang tak tahu di mana kalian tinggal, karena faktanya kami tahu. Kami tak mau bohong. Bahkan tadi, Nino sampai bersimpuh di hadapanku, Ran, memohon untuk diberi tahu alamat kalian. Aku kirim foto Nino ya, semoga bisa jadi bahan pertimbangan sebelum kamu memutuskan."

Dan tak sampai semenit kemudian aku menangis melihat foto yang dikirim Mbak Rara.

Mas Nino... dia... dia kurus sekali. Tubuhnya yang dulu gagah berisi, sekarang kurus, pipinya cekung, lingkar hitam di matanya kentara sekali, bahkan rambutnya mulai botak. Tak terlihat sisa-sisa kegagahan padanya.

Mbak Rara bilang, Mas Nino kena kanker paru. Efek karena sering merokok setelah kami pergi darinya. Pernikahannya dengan perempuan itu hanya berlangsung setahun setengah. Setahun setelah percerain kami, Mas Nino

didiagnosa mengidap kanker paru stadium dua. Sebenarnya masih bisa disembuhkan. Tapi sayangnya, lagi-lagi cerita Mbak Rara, perempuan sialan itu malah tak peduli dengan kondisi kesehatan Mas Nino.

Mas Nino harus berjuang sendiri kadang ditemani Mas Banyu atau Rendra. Dan kondisi Mas Nino semakin parah membuat harta yang kami punya dulu habis untuk biaya pengobatan dan untuk senang-senang perempuan itu. Puncaknya Mas Nino memergoki Niana berselingkuh dengan lelaki di apartemen mereka.

Karena pernikahan mereka belum resmi secara negara, saat itu juga Mas Nino menalak Niana. Dan sejak itu berjuang sendirian melawan penyakitnya. Saat semakin parah, Mas Nino teringat akan kami. Dia lalu berusaha mencari informasi keberadaan kami. Bahkan sampai nekat datang ke rumah Abi yang tentu saja didiamkan saja oleh Abi dan Umi. Mas Alif dan Mas Yusuf juga tampaknya tak mau menolongnya.

Harapannya hanya tinggal di Mas Banyu dan Mbak Rara. Membuang harga diri, walau sudah diusir berkali-kali oleh Mbak Rara, tapi dia tetap nekat. Dan akhirnya bersimpuh memohon pada Mbak Rara dan Mas Banyu.

Kata Mbak Rara yang tampak terenyuh dengan Mas Nino, dia bilang ingin menghabiskan sisa umurnya bersamaku dan anak-anak. Memohon ampun kepada kami, keluarga yang telah dibuangnya.

Padahal demi Tuhan, aku tak pernah menyumpahi Mas

Nino. Aku tak pernah mengajarkan anak-anak untuk membenci Mas Nino. Bagaimana pun juga, dia ayah si kembar. Tak akan ada anak-anakku tanpa Mas Nino.

Tapi Tuhan memang maha adil, mungkin ini hukuman dari-Nya di dunia untuk Mas Nino karena telah menelantarkan kami. Aku hanya bisa berdoa untuk ditunjukkan jalan terbaik, apa pun itu.

~~~

"Assalamualaikum..." Suara lirih dan ketukan di pintu di siang hari Sabtu, membuatku harus menghentikan kegiatan memasak. Mungkin si kembar, sudah saatnya pulang sekolah.

Kubuka pintu, seketika gelas yang kupegang jatuh, membuat Umi yang datang tadi pagi berlari ke arahku. Dan kami berdua mematung, melihat siapa tamu yang datang itu.

"Assalamualaikum Ran... Boleh aku masuk? Aku capek sekali."

Dia... lelaki yang selama ini masih setia hadir di mimpiku, masih kulafazkan namanya dalam doaku.

Dia Mas Nino, Nino-ku!!!
~~~

Part 9 Penolakan Ilyas

Aku mempersilahkan Mas Nino untuk duduk di ruang tamu. Dia tampak sangat kepayahan. Mukanya sungguh pucat, badannya yang kurus sekarang berjalan dengan sedikit gemetar. Kuangkat ransel yang dia bawa dan satu buah tas segiempat yang biasa dia pakai untuk membawa dokumen-dokumen penting.

Dia duduk di sofa dengan nafas yang terengah, padahal jarak dari pintu masuk ke sofa hanya beberapa meter saja. Kepalanya menyender, dia memejamkan mata sambil mencoba mengatur nafasnya.

Beberapa menit berdiam diri, akhirnya aku berkata, "Mau minum apa? Teh tawar hangat saja?" Sudah 4 tahun kami berpisah, aku tak tahu apakah gula darahnya normal atau tidak.

Dia membuka matanya, memaksakan untuk tersenyum dan menjawab, "Kalau boleh teh manis, Ran, tapi gulanya sedikit saja. Terima kasih."

Aku beranjak ke dapur, sebelumnya aku ke kamarku dulu, berbincang sebentar dengan Umi, jangan sampai Aaliyah ujug-ujug keluar kamar. Untunglah Aaliyah sedang tertidur pulas, jadi hatiku sedikit tenang. Aku belum siap memberi tahu Mas Nino tentang Aaliyah. Tidak, jangan sekarang.

Kuletakkan secangkir teh manis panas dihadapan Mas Nino. Aku masih ingat Mas Nino bilang teh buatanku rasanya legit, wasgitel gitu deh (wangi, sepet, legi = manis, dan kentel).

Ada trik khusus untuk membuat teh seperti ini, dan aku sudah mengajari Mas Nino dua minggu sebelum kami resmi pisah, dengan harapan dia bisa mengajari istri barunya untuk membuat teh kesukaannya . Masak air sampai mendidih, masukkan secukupnya teh tubruk kesukaan, Mas Nino paling suka teh Gopek tubruk atau teh cap Dandang tubruk, diaduk sampai mendidih lagi, masak sekira 3 menit. Saring hasil seduhan teh tadi, beri gula secukupnya saja di cangkir, aduk lagi, hidangkan.

Bahkan saat ini kulihat Mas Nino sangat menikmati teh buatanku. Dia meminum seteguk demi seteguk, sangat menikmati secangkir teh buatanku itu, sambil memejamkan mata seperti berusaha mengingat sesuatu.

"Tak ada yang mengalahkan teh buatanmu, Ran. Bahkan aku juga tak bisa walau sudah mengikuti resepmu." Kata Mas Nino perlahan saat membuka matanya. Air teh masih sisa sepertiga lagi di cangkir. Aku hanya bisa terdiam. Masih tak percaya bahwa Mas Nino sekarang ada di hadapanku.

"Si kembar mana? Aku tak melihat mereka dari tadi." Tanyanya lagi, melihatku yang masih diam saja.

"Anak-anak lagi sekolah. Tapi sebentar lagi pulang."

"Haa? Sekolah? Bukannya ini hari sabtu? Seharusnya

mereka libur kan?" Tanya Mas Nino dengan heran.

"Kalau di Jakarta, hari sabtu memang libur, tapi ini kan di daerah, hari sabtu tetap masuk walau cuma setengah hari. Tapi hari ini mungkin akan lebih siang karena ada pendalaman materi untuk Ujian Nasional."

"Ujian Nasional? Aah mereka pasti sudah besar ya, Ran? Sebentar lagi mau masuk SMP. Sudah berapa lama aku tak bertemu anak-anakku?" Kata Mas Nino sambil melihat ke arahku. Aku hanya diam saja, tak mau larut dalam percakapan yang hanya menjebakku ke masa lalu.

"Aku memang ayah yang tak bertanggung jawab ya, Ran? Padahal sungguh selama hampir tiga tahun, aku berusaha mencari kalian. Dari mulai aku masih sehat sampai badanku habis begini." Kulihat Mas Nino tampak ngos-ngos-an, tampak berusaha mengatur nafasnya.

"Maafkan aku, Ran, maaf, walau aku tahu pasti sangat sulit bagi kalian untuk memaafkan aku. Aku ke sini untuk meminta maaf kalian. Waktuku mungkin tak lama lagi. Kamu pasti tahu kan aku sakit apa. Mungkin ini hukuman bagiku karena aku telah menelantarkan kalian." Mas Nino berkata semakin lirih.

Kami duduk berhadapan. Hanya terpisah meja kecil. Mas Nino memandangku lekat. Ada binar rindu di matanya yang begitu dalam. Kenapa aku bisa tahu? Karena aku juga memendam rindu yang sama.

Ternyata waktu empat tahun, tak bisa membunuh rasa

cinta di hatiku. Walau sebesar apapun pengkhianatan yang dilakukannya, tapi sungguh, rasa itu masih ada. Bercokol dengan begitu nyaman di sudut hati. Ya Tuhan... aku merindunya. Jika saja kami tak terpisah meja, mungkin aku sudah memeluk Mas Nino. Menumpahkan segala rindu yang aku pendam selama ini.

"Apa kabarmu, Ran? Si kembar? Kulihat kamu baik dan sehat ya?"

Aku hanya mengangguk, speechless.

"Don't you miss me, Ran? Karena aku sungguh sangat rindu pada kalian, terutama padamu." Tetiba Mas Nino sudah bersimpuh di hadapanku. Dia memegang erat kedua tanganku. Aku, yang masih bingung, hanya bisa diam saja.

Rindu??? Tentu saja aku rindu kamu, Mas! Rindu pada kebersamaan kita, malam-malam panas kita. Tapiii.....

Tanpa sadar, jemari tanganku terulur, mengusap bulir air mata yang meluruh di pipi Mas Nino. Aku tahu dia sungguh menyesal. Menyesal meninggalkan kami, anak istrinya, hanya demi perempuan itu. Mas Nino tersenyum melihat responku.

"Kupikir kamu akan mengusirku, tapi kamu sungguh berhati baik, Ran. Kamu tetap menerima kedatanganku dengan baik. Terima kasih."

Aku mengangguk.

"Assalamualaikum... Bunda kami pulang. Ada tamu ya bun? Kok ada sepatu laki nih. Om Yogi ya bun? Asiiik Om

Yogi sudah datang..." Sebuah suara mengagetkan kami. Aku tahu itu suara Ilyasaa. Aaah apa reaksi mereka ya, kalau tahu siapa yang datang?

"Waalaikumusalam..." sahutku dan Mas Nino berbarengan.

Dan beberapa detik kemudian, si kembar terdiam, sampai akhirnya Ilyasaa berteriak kegirangan, berlari menuju Mas Nino, "Ayaaaah.... ayaaah datang. Mas Ilyas, ayah datang! Ini beneran ayah kan?" Teriaknya sambil heboh memeluk Mas Nino. Mas Nino tertawa senang, bahagia sekali akhirnya bisa ketemu si kembar.

Sementara reaksi Ilyas sungguh berbeda. Beberapa detik dia tertegun, mungkin kaget melihat kondisi ayahnya. Aku memang tak pernah memberitahu anak-anak akan sakit Mas Nino.

Ilyas mencium tanganku, kemudian berlalu menuju kamarnya. Dia acuh pada ayahnya. Seperti hantu saja, yang tak terlihat mata.

"Mas Ilyas..." Mas Nino tampak sangat sedih dan kecewa dengan reaksi Ilyas. Aku masih diam menunggu, memikirkan apa yang sebaiknya aku lakukan. Aku tahu suatu saat hal ini akan terjadi, tapi tak menyangka secepat ini.

"Mas Ilyas, ini ayah loh mas... ayah datang!! Beneran ayah!" Ilyasaa yang memang ceria semakin heboh merayu Ilyas untuk ikut bergabung dengan mereka.

"Ayah datang nak..." Tangan Mas Nino terulur untuk

menyentuh kepala Ilyas. Tapi sulungku itu menghindar. Tatapan matanya berkilat, penuh marah dan benci. Tak pernah sebelumnya aku melihat Ilyas seperti itu.

"Ngapain ke sini? Mau minta maaf? Mau minta ampun? Baru ingat kami setelah penyakitan? Ke mana saja selama ini? Kenapa baru sekarang? Pasti setelah perempuan sialan itu membuang Anda karena sekarang penyakitan kan?" Jawaban Ilyas membuatku kaget.

"Mas Ilyas! Jaga ucapanmu! Bunda tak pernah mengajari mas berbicara seperti itu. Hormati ayahmu, nak!" Kataku sedikit keras. Aku juga kaget dengan reaksi Ilyas tadi. Tidak kusangka akan seperti itu.

"Tidak mau bunda, aku tak punya ayah yang rela mengkhianati keluarganya hanya demi perempuan murahan. Silakan Yasa dan bunda kalau mau temani. Aku mau di kamar." Jawabnya sambil berlari dan membanting pintu kamarnya.

Mas Nino jatuh terduduk di lantai, mungkin dia tak menyangka akan mendapat penolakan sedemikian rupa dari anaknya, darah dagingnya. Badan kurusnya gemetar, dia menatapku. Tapi aku diam saja. Akhirnya Yasa memeluk ayahnya, memberikan pelukan yang tak bisa kuberikan lagi.

Aaah... apa yang harus kulakukan ya Rabb?

Part 10 Berbatas Waktu

Suasana makan siang berlangsung sangat canggung. Aku duduk sebelah Ilyas, sedangkan Mas Nino di sebrangku sebelahan Ilyasaa. Kali ini aku masak sederhana saja, kangkung belacan, tempe tahu dan ayam goreng, tak lupa sambal terasi. Hanya Yasa yang makan dengan lahap. Beberapa kali bahkan, dia minta disuapi ayahnya.

Sementara aku, Ilyas dan Mas Nino makan dalam diam. Ilyas hanya mengambil sedikit sekali nasi dan lauk, tak seperti biasanya. Beberapa kali kulihat Mas Nino menatap sendu ke arah Ilyas. Beberapa kali pula, Mas Nino menghela nafas. Untunglah Yasa berhasil mengalihkan sedikit kesedihan Mas Nino dengan kemanjaannya. Sedangkan Ilyas tampak sangat cuek, seakan tak peduli ada ayahnya di hadapannya.

"Umi gak ikut makan, Ran?" Tanya Mas Nino padaku.

"Kata umi nanti saja, kita disuruh makan dulu. Mungkin masih capai karena perjalanan jauh, Umi juga baru sampai tadi pagi." Padahal aku meminta Umi untuk bermain bersama Aaliyah agar dia tak bosan di kamar.

"Ooh... kukira karena Umi masih marah padaku jadi tak mau makan bersama." Kata Mas Nino pelan, aku diam saja berpura tak mendengar.

"Bunda, Yasa mau nambah. Tapi disuapin ayah ya yah."

Kata Yasa padaku sambil mengulurkan piringnya.

Aku mengangguk, mengambil piringnya dan menambah nasi serta kangkung dan lauk.

"Mas Nino mau nambah?" Tanyaku. Dia mengangguk, "Tapi sedikit saja, aku sekarang tak bisa makan terlalu banyak. Padahal masakanmu enak banget, seperti biasanya." Katanya, membuatku tersenyum.

"Mas Ilyas mau nambah juga?"

"Tidak bunda, terima kasih. Mas sudah kenyang lihat drama di sini. Mas mau ke kamar, mau istirahat. Yasa, kamu juga harus segera istirahat, nanti malam kita belajar buat persiapan ujian nasional yang sebentar lagi." Nadanya cenderung memerintah Yasa. Sepertinya Ilyas tak mau Mas Nino dekat dengan Yasa. Entahlah... atau hanya perasaanku saja.

"Tapi Mas, aku masih kangen sama ayah. Masih mau sama ayah dulu." Yasa merajuk.

"Besok, dia juga sudah pulang, tak ada di sini lagi. Setelah itu, kamu akan bersama bunda dan aku lagi!" Perkataan Ilyas semakin membuat wajah Mas Nino muram.

Untunglah dering telepon rumah membuat Ilyas menghentikan perkataannya sebelum tambah melukai hati Mas Nino.

"Hallo... Assalamualaikum..."

"....."

"Aah Om Yogi... Om kapan pulang? Om kan janji mau

bawa kami jalan-jalan ke kota sebelum ujian nasional." Suara Ilyas berubah menjadi ceria, penuh kemanjaan layaknya seorang anak yang ditelpon ayahnya. Kulirik Mas Nino yang tampak memperhatikan Ilyas.

"Om, Ilyas punya tabungan 4 juta, kalau mau beli laptop yang bagus, udah dapat belum Om? Kata Om yang bagus yang ada gambar apel itu. Kalau masih kurang, Ilyas nabung lagi. Lumayan loh Om, kalau bantuin Pak Eman dikasih bonus banyak."

"....."

"Yaaah.... masih kurang banyak ya, Om. Ya udah nanti Ilyas nabung lagi deh. Om mau bicara sama bunda kan? Sebentar Ilyas panggil."

"Bundaaaa... Om Yogi mau bicara sama bunda...." kata Ilyas sedikit berteriak.

Segera aku mengambil gagang telepon itu, "Ya.... Gie... ada apa?" Tanyaku lembut. Aku melirik Mas Nino yang tampak menyimak pembicaraanku.

"....."

"Gak papa, gak usah keburu-buru kok. Lagian Mac Book kan mahal, Gie, aku kan memang pakai tapi isinya kan banyak rahasia kantor, makanya Ilyas pakai laptopku yang lama."

"....."

"Eeumm... dia baik... tapi..." aku bingung tak tahu harus menjawab apa saat Yogi menanyakan Aaliyah. Biasanya

kalau sedang ke luar kota dia memamg menelpon untuk menanyakan Aaliyah. Dia ikut mengurusi kehamilanku dan Aaliyah dari lahir sampai sekarang.

"I'll call you later ya, this night?" Kataku, menurutku itu jawaban teraman yang bisa kuberikan.

Kuletakkan gagang telepon, aku berbalik menuju meja makan bermaksud membereskan piring kotor dan mencucinya. Tapi ternyata Ilyas sudah mencuci peralatan makan kami. Setelah selesai mencuci piring, dia menuju kamarnya tanpa mau repot berbasa-basi dengan ayahnya.

Yasa yang sungkan dengan kakak kembarannya, mengikuti jejak Ilyas masuk kamarnya sendiri. Kamar mereka terpisah.

Rumah ini aku beli dari saudara Mbak Rara. Berhubung karena bujuk rayu Mbak Rara, makanya diberi harga yang cukup miring. Padahal rumahnya besar. Ada 5 kamar tidur dan halaman depan dan belakang yang luas untukku bercocok tanam.

Tinggallah aku dan Mas Nino di ruang tamu.

"Siapa Yogi, Ran? Ilyas sepertinya akrab sekali dengannya."

"Yogi teman sekantorku. Dia yang bilang ada lowongan sebagai konsultan ahli lingkungan di sini. Teman kost Mas Yusuf saat kuliah dan ternyata kakak angkatanku."

"Kaliaaan... dekat? Maksudku kamu dan Yogi? Kalian pac...eeum punya hubungan spesial?" Aku mendengar nada

cemburu.

"Ya... kami memang dekat. Yogi yang membantu kami selama kami di sini."

"Dia bujang?" Aku merasa seperti diinterogasi jadinya.

"Yogi itu duda cerai mati. Istrinya meninggal hanya sehari setelah melahirkan, bayinya juga ikut meninggal." Itulah kenapa Yogi sangat perhatian pada Aaliyah, karena bayinya yang meninggal berjenis kelamin perempuan. Dia menganggap Aaliyah sebagai anaknya sendiri.

Aku tahu Yogi suka padaku. Bahkan dia berjanji akan menjadi suami dan ayah yang bertanggung jawab pada anak-anakku. Dan ketiga anakku juga merasa nyaman padanya. Tapi..., aku belum bisa menerima cintanya. Tidak saat masih ada nama lelaki lain di hatiku. Kasihan Yogi kalau aku begitu.

"Ilyas sepertinya lebih suka pada lelaki itu daripada aku." Mas Nino menunduk.

"Tentunya" Jawabku. "Selama empat tahun ini, Yogi yang menemani kami. Ikut repot mengurus sekolah si kembar. Jadi ya masuk akal kalau anak-anak dekat padanya." Tak cuma si kembar, bahkan putrimu pun dekat padanya, batinku.

Mas Nino tampak semakin frustasi. Dia menghela nafas panjang sebelum akhirnya berkata, "Ada yang ingin kubicarakan padamu. Salah satu tujuanku datang ke sini."

Kemudin perlahan Mas Nino membuka tasnya yang berisi dokumen-dokumen. Dikeluarkannya salah satu file

yang berisi beberapa lembar. Sepertinya penting. Mas Nino menyodorkankannya padaku, untuk kubaca.

"Bacalah dulu, Ran. Aku takut tak sempat nantinya. Makanya aku memaksakan diri datang ke mari, selain meminta maaf dari kalian, juga untuk memberikan ini padamu, terutama pada si kembar."

Kulihat isi surat itu, ada beberapa lembar. Isinya ternyata surat warisan. Menyebutkan bahwa si kembar mendapatkan semua harta yang aku tahu dimiliki oleh Mas Nino saat dia masih bujang, dan harta tak bergerak lainnya yang menjadi haknya sebagai hak gono gini. Aku hanya melihat sekilas, segera kututup lagi lembaran kertas itu.

"Mas, untuk biaya pengobatan Mas Nino butuh biaya yang cukup besar. Belum lagi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari mana Mas bisa penuhi itu? Aku tahu Mas sudah resign." Kataku pelan.

"Aku masih punya tabungan kok, Ran, Insya Allah cukup. Aku sudah berubah, Ran. Sungguh! Sekarang aku tinggal di ruko, aku buka bengkel. Kamu ingat aku pernah cerita kan mau bikin usaha bengkel suatu saat pas aku pensiun? Memang masih kecil bengkelnya, tapi cukuplah buat biaya hidup sehari-hari dan operasional bengkel, terutama gaji dan bonus anak-anak."

Aku terdiam, sesaat lalu otakku mem-flash back- saat Mas Nino bilang ingin buka bengkel saat sudah pensiun.

"Buat mama dan papa, aku juga sudah siapkan di surat

warisan. Buatmu juga."

"Tapi...aku tak berhak mas, aku bukan lagi istrimu." Lidahku kelu saat berkata itu.

"Tapi kamu ibu dari anak-anakku, Ran. Aku tak bisa memberimu banyak harta, kumohon jangan membuatku tambah merasa bersalah dengan kamu menolaknya. Kumohon.... Ran..." Mas Nino kembali bersimpuh, memegang kedua tanganku, air matanya kembali meluruh.

"Apalagi Ilyas sampai harus bekerja juga. Aku sungguh merasa tak berguna menjadi seorang ayah. Dia anak yang hebat, bertanggung jawab. Aku kagum padanya. Tapi kumohon, Ilyas jangan kerja lagi. Biarkan aku saja yang bekerja untuk mereka."

Aku diam saja, tak tahu harus menjawab apa. Serba salah. Aku ingin dia sehat lagi, seperti sedia kala. Bagaimana pun juga, dia adalah ayah anak-anakku. Sesakit apapun tindakannya padaku, tak akan merubah kenyataan bahwa Mas Nino adalah ayah anak-anakku.

Kami berpisah saat si kembar masih 7 tahun. Selama ini, tak pernah sedikit pun aku ataupun keluargaku menjelekkan Mas Nino. Tak pernah! Bahkan aku selalu mengajak mereka untuk berdoa bagi ayahnya. Demi Allah, sesakit apapun hati ini, tapi melihat ketiga buah hati kami, ternyata sanggup meluluhkan kebencianku padanya.

Tak pernah aku menyumpahi Mas Nino, walau hanya dalam hati. Dan aku yakin, sudah mendidik Ilyas dan Ilyasaa

juga untuk tetap menghormati dan menghargai Mas Nino. Tak ada Mas Nino, tak akan ada mereka.

Tapi, Gusti Allah tidak tidur. Saat Mbak Rara menelpon memberi tahu bahwa Mas Nino kena kanker, aku sungguh terkejut. Bahkan sempat berpikir, apakah sempat terlintas dalam pikiranku untuk menyumpahinya? Tapiii tidak, kurasa tak pernah. Kata Mas Alif, biarkan saja. Mungkin Nino kena karma karena sudah menelantarkan kami.

Sekarang, melihatnya secara langsung di depan mataku, lelaki yang pernah sangat kucintai, dan mungkin masih kucintai, membuat rasa kasihan lebih menguasai pikiranku. Akal sehatku seakan mati suri, tak berfungsi. Perasaanku, sebagai seorang perempuan, sebagai seorang istri (walau mantan), sebagai ibu dari anak-anaknya, langsung berteriak tak tega melihatnya dengan kondisi seperti ini.

Badan kurus, rambut rontok, lingkar hitam di matanya sangat terlihat, kulitnya tak seputih dulu. Ya Rabb, mohon ampuni segala salah dan dosa Mas Nino. Sedari tadi hanya kalimat itu yang kulafadzkan dalam hati.

Jujur, jauh di lubuk hatiku, aku menangis. Tak pernah aku menyumpahimu, Mas! Tak pernah aku berdoa yang buruk untukmu!

Saat kami sedang berhadapan seperti ini, tetiba Yasa berdiri dekat kami, mematung. Mungkin heran melihat kami.

"Bunda... bolehkah Yasa tidur siang dengan ayah? Yasa kangen pingin dikeloni ayah. Boleh ya bun?" Tanya Yasa

penuh harap.

Aku mengangguk saja. Lumayan aku juga bisa istirahat sejenak. Sambil memikirkan apa yang sebaiknya aku lakukan.

Part 11 Aku Tak Punya Ayah seperti Dia!

Makan malam tiba, kembali hanya heboh dengan cerita Yasa. Dia bangga cerita tentang prestasinya dan kakaknya di sekolah. Mereka sering mewakili sekolah ikut berbagai macam lomba dan sering menang. Dipamerkannya piala-piala yang aku susun rapi di lemari hias. Mas Nino tampak antusias mendengar cerita Yasa, bahkan tampak sekali dia bangga. Berkali-kali dia mengelus kepala Yasa dan mencium pucuk kepala Yasa. Setiap kali itu pula, dia selalu menoleh ke arah Ilyas, yang hanya dihadiahi tatapan kebencian. Sikap Ilyas ke Mas Nino tak berubah.

Tiba-tiba, "Ran, maaf bolehkah aku menginap di sini? Aku tak pesan hotel, aku mendadak berangkat setelah Banyu memberitahu alamat kalian. Aku bisa tidur di sofa itu." Kata Mas Nino sambil menunjuk ke arah sofa di ruang tamu.

Aku terhenyak. Lupa, jarak dari rumah ke hotel lumayan jauh. Apalagi sekarang musim hujan. Jalanan tambah jelek saja. Dan di pekon ini, suhunya mengalahkan Puncak kalau malam. Mungkin karena kondisi yang masih asri dan jarang kendaraan. Pastinya Mas Nino akan menggigil kedinginan kalau memaksa tidur di sofa.

"Ayah tidur sama Yasa aja ya yah! Kaya tadi siang kan Yasa dikeloni ayah. Tadi ayah cerita banyak banget sampai Yasa ketiduran. Eeh nanti malam, Mas Ilyas juga tidur bareng

ya. Tadi Yasa sempet denger pas ayah bisik bilang kangen banget ke Mas Ilyas. Jadi kita tidur bertiga ya mas, kaya dulu." Terdengar suara riang Yasa, yang sepertinya tak memahami suasana hati kakaknya.

Duuuh Gusti... semoga reaksi Mas Ilyas biasa saja.

"Bunda, kenapa dia tidur di sini? Di rumah kita? Memangnya uangnya sudah habis untuk tidur di hotel? Mas bayarin pakai uang tabungan mas!" Geram Ilyas, sesuai perkiraanku, Ilyas marah. Dia beranjak dari tempat duduknya menuju kamar. Segera kususul dia.

"Mas Ilyas tunggu... malam ini saja mas, biarkan ayah menginap di sini ya? Ayah bisa tidur sama Yasa saja kalau mas gak mau." Bujukku lembut sambil mengelus pundak sulungku yang sudah mencapai pintu kamarnya.

"Mas gak mau bunda! Mas gak mau lihat dia lebih lama lagi di rumah ini. Kenapa bunda masih begitu baik padahal bunda sudah disakiti? Apakah bunda lupa, betapa bunda harus menangis tiap kali teringat dia? Apakah bunda lupa setiap malam seusai sholat bunda selalu menangis? Apakah bunda lupa hinaan dan ejekan tetangga karena status janda bunda? Apakah bunda lupa bunda harus bekerja sendirian menghidupi kami, sementara dia enak-enakan dengan perempuan sialan itu! Ke mana dia waktu kami sakit? Waktu mas dan Yasa bagi rapor? Ke mana dia waktu kita membutuhkan dia? Ke mana dia waktu bunda mela... waktu bunda meregang nyawa di rumah sakit? Tidak!!! Dia tak pernah ada untuk kita bunda! Semudah itu bunda

melupakan? Mas tak akan lupa! Tak akan! Karena mas yang tiap malam melihat bunda menangis! Mas yang melihat betapa perjuangan bunda untuk kami. Bukan dia, yang ngakunya sebagai ayah! Coba, ke mana dia? Aku tak punya ayah yang tak bertanggung jawab seperti itu!"

"Mas Ilyas! Jaga ucapanmu! Tak pernah sekalipun bunda mendidik atau mengajarkan kalian untuk membenci ayah kalian. Minta maaf pada ayahmu!" Bentakku.

Perkataan panjang lebar Ilyas tentu saja membuat siapa pun yang mendengarnya kaget. Aku tak menyangka selama ini dia memendam dendam pada ayahnya. Ternyata selama ini dia memperhatikan aku yang berjuang sendirian mengurusi mereka bertiga.

"Aku bukanlah Yasa bunda, dan aku bukanlah bunda yang berhati mulia sanggup memaafkan orang yang menyakiti bunda semudah itu. Kalau dia mau menginap di sini, silakan! Tapi aku yang akan pergi dari sini."

Ilyas masuk kamarnya dan membanting pintu dengan sengaja, membuat Umi tergopoh keluar dari kamarku.

Aku ikut menangis, syok mendengar curhatan terpendam Ilyas. Kalau kata aku sudah dia pakai, berarti sudah tak ada sopan santun lagi dia tunjukkan padaku. Semua karena emosi terpendamnya yang keluar.

"Biar Umi yang membujuk Ilyas. Kalian istirahatlah. Yasa masuk kamar ya nak. Sudah malam." Kata umi dengan lembut. Aku bersyukur punya ibu seperti Umi.

Kulihat Mas Nino yang tampak sangat syok. Badan kurusnya gemetar, aku tahu dia menahan tangisannya. Yasa memeluknya erat dari belakang, sebelum akhirnya masuk ke kamarnya. Kami berdua berpandangan. Dan aku mendengar suara tangisan tertahan Mas Nino, mengiris hatiku.

"Maaf... maafkan ayah, nak... maaf..." aku masih bisa mendengar kata maaf dari bibir Mas Nino. Andaikan aku punya kemampuan untuk memelukmu, pasti aku akan memelukmu Mas! Akan kubisikkan kata-kata yang bisa menguatkan hatimu, hatiku. Andai... aah andai saja....

"Maaf nak, maafkan ayah nak..., ampuni ayah..."

Readers Also Enjoyed

ILYAS : Man of Honor (Bahasa Indonesia)

56K

TAG others love after marriage fated badgirl CEO

Part 12 Ilyas

Aku berdiri di depan tempat cuci piring, setelah aku tahu isi hati Ilyas, membuat hatiku sungguh hancur. Baru mengetahui betapa Ilyas sangat terluka karena perceraian kami. Kupikir si kembar baik-baik saja karena mereka memang tak pernah menceritakan apa isi hati mereka. Hanya Ilyasaa yang sering ngobrol denganku, beberapa kali bilang dia kangen Mas Nino, tapi kalau aku jawab dengan senyuman, dia seperti mengerti. Sedangkan Ilyas, karena dia memang pendiam, kukira sama sekali tak ada masalah padanya. Ternyata aku sungguh keliru. Ilyas malah yang paling terluka di sini. Perceraian, apalagi karena ada orang ketiga, selalu membuat anak-anak menjadi korban utama.

Kupegang pinggiran wastafel kencang, aku tak mau menangis lagi. Tapi airmata ini tetap saja meluruh, bahuku berguncang pelan. Aku terisak. Di awal perceraian aku sering menangis diam-diam, apalagi seusai sujud malam. Tak kusangka Ilyas tahu itu.

Badanku menegang sejenak, merasakan sebuah pelukan dari belakang tubuhku.

Mas Nino!

Dia memelukku, frustasi. Badannya yang jangkung, melingkupi tubuhku. Dagunya dia letakkan perlahan di atas kepalaku. Kuseka air mata dengan ujung jilbabku. Aku tahu

ini tak boleh, tapi mengapa aku merasa nyaman dengan pelukan ini? Pelukan yang kurindukan selama empat tahun terakhir ini?

Setelah beberapa saat hanya berdiam saja, ada satu kata yang kudengar lirih keluar dari mulut Mas Nino, "Maaf... maaf... maafkan aku."

Aku merasa ada air menetes di atas kepalaku. Dia juga menangis! Kubalikan badanku jadi menghadapnya, dia mengusap air mataku dan berkata, "Jangan menangis lagi, Ran... kumohon."

Tak sanggup menahan isakanku, aku berlari ke kamarku, meninggalkan Mas Nino yang berdiri termenung.

Nino

Aku mendengar suara kamar Ilyas terbuka, mungkin Umi sudah selesai merayu Ilyas. Aku masih diam duduk di kursi makan. Aku frustasi, kuacak rambutku kasar. Aku benar-benar tak menyangka, sulungku sangat membenciku.

Berbeda dengan adik kembarnya yang ceria, Ilyas memang cenderung pendiam. Hanya bicara seperlunya saja. Tapi dia anak yang sungguh bertanggung jawab. Masih segar di ingatanku, Ilyas yang melindungi Yasa adik kembarnya jika ada anak lain yang iseng pada mereka.

Aku bahkan tak menyangka, dia malah bekerja di tetangga, entah sebagai apa aku tak tahu. Aku akan cari tahu dari Yasa nanti. Dia bahkan merelakan waktu yang seharusnya dia gunakan untuk bermain, layaknya anak-anak

seusianya, untuk bekerja. Aah, ayah macam apa aku ini? Aku bahkan kalah dari anak kecil dalam hal tanggung jawab.

Asyik melamun, aku tak sadar kalau Umi sudah duduk di hadapanku, sampai kudengar suara deheman Umi.

Kudungakkan kepalaku, "Um... bagaimana Ilyas?"

"Ilyas sudah tenang, Insya Allah. Itu tadi luapan isi hatinya, yang selama 4 tahun ini dipendam. Ilyas hanya tidak mau bundanya kembali menangis."

Aku kembali menunduk, kuhela nafas panjang, sebelum berkata, "Ilyas pasti benci sekali sama saya ya Um? Tapi saya memang pantas untuk dibenci."

"Umi yakin Ilyas tidak membenci Nak Nino. Setahu Umi, Ilyas dulu sangat mengagumimu, bahkan mengidolakan Nak Nino. Makanya dia sungguh marah, kecewa, saat tahu kamu mengkhianati mereka. Bahkan lebih memilih perempuan itu daripada mereka." Umi menghela nafasnya.

"Tapi, semoga dengan dikeluarkannya semua uneg-uneg, semua yang dipendamnya selama ini, hati Ilyas akan melembut."

Aku mengangguk. "Oiya, Umi, tadi Ilyas sempat bilang Rania meregang nyawa di rumah sakit. Itu kapan? Karena apa? Kenapa saya tidak diberi tahu?"

"Tentang itu, bukan kapasitas Umi untuk memberitahu. Tapi pastinya Nak Nino akan segera tahu." Umi berteka-teki membuatku semakin penasaran.

"Boleh saya ke kamar Ilyas, Umi? Saya kangen sekali

padanya. Saya sama sekali belum mencium Ilyas. Sebentar saja, Um. Saya janji tak akan lama, asalkan bisa memeluk Ilyas, walau cuma sebentar, saya puas." Pintaku lemah. Aku sungguh kangen padanya, sulungku.

"Boleh, sepertinya Ilyas juga sudah tidur. Umi ke kamar dulu, ya." Pamit Umi padaku, dan aku segera beranjak ke kamar Ilyas.

Kubuka pintunya pelan-pelan, sepelan aku ucapkan salam. Kulihat dia sudah meringkuk nyaman di selimutnya. Dia tidur membelakangi pintu. Padahal lampunya masih menyala. Tak kukira udara di sini sungguh dingin, bahkan mengalahkan dinginnya Puncak.

Merasa yakin Ilyas sudah tidur, aku membuka sedikit selimutnya, pelan-pelan aku ikut meringkuk nyaman di sebelahnya. Kuusap kepala dan punggungnya perlahan, agar tak membangunkannya.

"Mas Ilyas..." aku menarik nafas panjang, kenapa terasa susah sekali? Bahkan lebih susah daripada aku meminta maaf ke Rania. Apakah karena ada darahku yang mengalir di tubuhnya? Mengingat semua penolakan Ilyas, rasa sakit di dada kiriku, bahkan lebih sakit daripada yang kurasa saat kemoterapi. Aku sanggup menjalani semua sesi kemoterapi dengan tegar, tapi aku sungguh tak sanggup menerima penolakan dari anakku. Walau aku tahu, aku pantas menerimanya.

"Mas..., ini ayah nak. Ayah kangen kalian, kangen sama Mas Ilyas. Ayah ke sini mau minta maaf, minta ampun pada

kalian. Ayah tak tahu apakah bunda sudah pernah memberi tahu kalian tentang sakit ayah. Ayah takut tak sempat untuk meminta maaf. Ayah tak tahu kapan maut akan datang menjemput ayah." Nafasku tersengal saat berkata kalimat sepanjang itu. Aku juga menangis. Hari ini aku begitu cengeng, entah sudah berapa kali aku menangis. Tapiii..., aku harus menyampaikan isi hatiku sebelum semua terlambat.

"Ayah memang pantas dibenci dan dicaci maki. Ayah tahu itu. Ayah tak bertanggung jawab karena melepaskan kalian, orang-orang yang sangat berarti bagi ayah." Kutarik nafas lagi.

"Mas..., ayah sangat bangga sama Mas Ilyas. Mas bahkan rela bekerja, mengganti waktu bermain Mas dengan bekerja. Ayah merasa tak ada guna menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Mas Ilyas hebat, bisa jadi pelindung buat bunda dan Yasa." Jeda lagi, kugunakan waktu jeda ini untuk menarik nafas dan mencium kepala anakku.

"Ayah sungguh sayang sama kalian. Ayah minta maaf, minta ampun, walau tahu itu sungguh berat buat Mas untuk memaafkan ayah. Tapi tolong maafkan ayahmu ini ya nak. Biar ayah lega saat dipanggil nanti, tahu bahwa kalian, anak-anak hebat ayah, sudah memaafkan ayah." Kucium kepalanya lamaaa, aku teringat dulu saat kami tidur bertiga, aku di tengah dan Yasa selalu mendominasiku. Ilyas hanya senyum saja. Dia sungguh pengalah dan penuh pengertian. Ada beberapa bulir air mataku menetes di kepala Ilyas. Semoga dia tidak terbangun.

Perlahan, aku bangkit. Kurapihkan selimutnya lagi, menutupi seluruh badan Ilyas. Kukecup lagi kepalanya dan berbisik pelan, "Ayah sayang Mas Ilyas..."

Kumatikan lampu kamarnya, menutup pintunya dan berdiri menyandar di pintu kamar Ilyas sambil menangis. Sungguh, aku bisa menerima semua cacian dari orang-orang yang menghujatku karena sudah meninggalkan keluarga demi perempuan itu. Tapi aku sungguh tak sanggup menghadapi kemarahan dan penolakan Ilyas, darah dagingku.

Semoga... yah semoga... Allah memberi kelembutan hati pada Ilyas, hingga dia bisa memaafkan aku, ayahnya.

Ilyas

Aku merenung mendengar saran dari Eyang Uti. Uti menasehatiku banyak sekali. Yang utama adalah aku tak boleh membenci ayah. Lelaki yang selama empat tahun ini melupakan kami, yang sebenarnya aku juga kangen ingin bertemu ayah.

Aku kangen ingin main bola sama ayah. Aku kangen ingin berenang bareng ayah. Aku kangen tidur siang sama ayah, mendengar ceritanya. Aku kangen saat kami mencuci mobil dan motor bersama-sama.

Bunda tak pernah mengajari kami, aku dan Yasa, untuk membenci ayah. Bahkan bunda selalu berpesan untuk selalu hormat pada ayah. Kata bunda, "Seburuk apapun perbuatan ayah kalian pada bunda, kalian tetaplah anak-anaknya, darah

dagingnya. Tak ada ayah, tak akan ada kalian. Jadi kalian tetap harus menghormati ayah ya!"

Ya... sebaik itu bundaku. Padahal aku tahu, di awal kami pindah ke desa ini, bunda selalu menangis. Apalagi saat kehamilan bunda semakin besar. Tapi, hebatnya bunda, tak pernah memperlihatkan tangisannya di depan kami. Aku sering memergoki bunda yang terisak usai sholat. Mengusap air mata, dan mengelus perut bunda yang semakin membesar.

Aku ingin memeluk bunda dan memberi kekuatan padanya. Aku ingin bilang, "Jangan menangis lagi bunda, ada aku dan Yasa yang selalu bersama bunda." Tapi aku takut bunda akan semakin sedih. Dan akhirnya aku hanya bisa melihat tangisan bunda dalam diam.

Tanpa aku sadar, aku semakin benci padanya. Pada lelaki yang mengaku sebagai ayah. Yang tega meninggalkan kami, demi memilih perempuan lain. Aku tak kenal siapa perempuan itu.

Yang aku kemudian tahu, dari Ara - sepupu jauhku, ayah sakit. Tapi aku tak tahu sakit apa. Jujur, awalnya aku bersyukur karena akhirnya Tuhan menghukumnya, atas semua perbuatannya kepada kami. Tapi, tadi pagi, saat melihatnya ada di ruang tamu, sedang bersimpuh di depan bunda, entah kenapa rasa benciku menghilang begitu saja.

Dia, tampak sangat kurus, rambutnya habis, lingkar matanya hitam sekali seperti kurang tidur. Aku juga ingin memeluknya seperti Yasa memeluknya. Tapi, aku teringat

penderitaan bunda selama empat tahun ini. Betapa bunda harus berjuang seorang diri demi kami, betapa bunda harus menerima cibiran dan hinaan orang-orang karena status jandanya, betapa bunda harus menangis tiap kali teringat pada lelaki itu!

TIDAAAKKK! AKU TAK MAU MEMAAFKAN LELAKI ITU!

Aku sedih saat bunda memarahiku atas sikapku. Tapi biarlah, biar lelaki itu tahu bahwa aku benci dia, aku kecewa padanya. Aku benci karena lagi-lagi dia membuat bunda menangis!

Tapi setelah Uti menasehatiku, hatiku menjadi ragu. Benarkah apa yang kulakukan? Kata Uti, aku harus banyak beristighfar. Mendengar nashat Uti, hatiku menjadi lebih adem.

Aku memutuskan pura-pura tidur, saat mendengar suaranya mengetuk pintu kamarku. Aku memunggungi pintu, berpura terlelap.

Dia, lelaki itu, ikut meringuk bersamaku. Dia mengusap kepala dan punggungku, hal yang selalu dilakukannya dulu saat kami tidur siang bertiga. Aku... ternyata aku juga kangen lelaki itu, ayahku.

Dia berbisik, meminta maaf dan ampunan dariku. Aku menguatkan hatiku, berusaha untuk tetap berpura tidur. Aku ingin tahu apa lagi yang akan dikatakannya.

Aku tahu, dia berusaha keras untuk bisa mengeluarkan isi hatinya. Penyakit yang dideritanya, sepertinya

membuatnya susah nafas. Beberapa kali Aku mendengarnya menarik nafas, usai bermonolog. Beberapa kali dia mengusap kepalaku.

Hatiku terenyuh, saat merasakan ada air matanya yang menetes. Aku tahu dia menyesal. Tapi kenapa baru sekarang? Kenapa? Apakah karena umurnya tak lama lagi?

Aku merasakan kasurku bergerak, kemudian dia merapihkan selimutku, menyelimuti badanku dengan hati-hati, dan mencium kepalaku lama.

Aku bingung, apakah akan tetap membencinya atau bersikap seperti Yasa, seolah tak pernah ada suatu apa pun yang terjadi.

Aku benci dia, atas apa yang telah dilakukannya pada kami, tapi... lelaki itu adalah ayahku.

Part 13 Meet Aaliyah and Om Yayah

Aku mendengar suara ketukan pintu kamarku di malam hari, sekira jam 3 subuh. Malas-malasan aku bangun, rasanya tubuhku masih capai banget. Tapi itu seperti suara Yasa yang kebingungan.

"Bundaaa... ayaaah bun..." Teriak Yasa sambil memelukku erat ketika pintu kamar sudah terbuka.

Sontak mataku terbuka. "Ayah kenapa?"

"Badan ayah panas bun, dan tadi mengigau memanggil nama Mas Ilyas. Kepala ayah geleng ke kanan dan ke kiri terus, sambil manggil Mas Ilyas. Bun, ayah kenapa? Yasa takut." Isak Yasa sambil memelukku erat.

Segera aku ke kamar Yasa. Kulihat Mas Nino yang tampak semakin pucat wajahnya. Masih kudengar dia memanggil nama Ilyas. Ternyata penolakan Ilyas sangat melukainya. Kudekati dia, kuletakkan tanganku di dahinya. Panas memang.

"Mas..." kugoncang perlahan badannya. "Mas bangun, obat Mas ditaruh mana?"

Mas Nino membuka matanya dan menunjuk ke arah ranselnya. Segera kucari obat-obatan Mas Nino. Tak ada penurun panas. Akhirnya kuberi dia paracetamol saja, besok pagi aku akan panggil dokter perusahaan. Toh rumahnya tak jauh dari sini.

Masih kudengar Mas Nino mengerang kesakitan, dan memanggil nama Ilyas berkali-kali. Akhirnya aku nekat ke kamar Ilyas, membangunkannya perlahan.

"Mas... Mas Ilyas... bangun sebentar Mas..." Kugoncang pelan tubuhnya agar dia tidak kaget.

Malas-malasan Ilyas membuka matanya. "Eeummm apa bun? Jam berapa ini? Sudah subuh ya? Kok Ilyas gak denger alarm?"

"Belum adzan subuh, masih jam tiga kok. Itu... Mas Ilyas ke kamar Yasa sebentar ya. Ayah panas, demam, mengigau panggil Mas Ilyas." Kataku sambil mengelus rambutnya, berharap bisa meluluhkan hatinya.

Ilyas terdiam beberapa detik sebelum merapatkan selimutnya lagi dan berkata, "Ngapain? Malas. Ilyas ngantuk. Kan udah ada Yasa."

Sambil tetap tersenyum dan mengelus rambutnya aku kembali membujuk, "Sebentar saja ya Mas, temani ayah sebentar. Kasihan ayah, sepertinya ayah kangen sekali sama Mas Ilyas."

"Kasihan? Aku harus kasihan sama orang yang sama sekali tidak punya rasa kasihan ke kita bun? Tidak! Biar dia rasakan sendiri akibatnya." Dan Ilyas tambah merapatkan selimutnya bahkan sampai ke kepalanya.

Oke... sulungku sudah mengeluarkan aku-nya, egonya, yang berarti aku harus segera berganti siasat.

"Kalau mas gak mau melakukannya untuk ayah, lakukan

untuk bunda ya? Mau kan? Mas sayang bunda kan? Bunda mohon mas, sebentaaarrr saja mas."

Dan aku tahu, Ilyas pasti akan luluh kalau aku sudah memohon. Benar kan, anakku itu segera membuka selimutnya, sambil bersungut tak rela.

"Ilyas lakukan ini demi bunda ya... dan Ilyas gak mau lama-lama. Lima menit saja cukup."

Aku tersenyum senang. Sebenarnya aku hanya tak mau kalau terjadi apa-apa pada Mas Nino di rumah ini. Lah kalau dia tiba-tiba meninggal di sini kan repot urusan sama polisi.

Aku membimbing Ilyas ke kamar Yasa. Ragu-ragu, Ilyas memeluk Mas Nino yang sedang mengigau melafalkan namanya. Ilyas melihat ke arahku, tampak ragu. Aku tersenyum dan menunjuk kasur Yasa dengan daguku, sebelum Ilyas merubah pikirannya. Tapi, bagai keajaiban, sontak igauan Mas Nino berhenti saat Ilyas memeluknya. Bahkan Yasa sampai bengong melihatnya.

Mas Nino terlihat nyaman, beda sekali dengan Ilyas. Ilyas tampak sekali merasa tak nyaman. Tapi aku sempat melihat ada bulir air mata meluruh di pipi sulungku itu. Aku tahu sebenarnya Ilyas juga kangen ayahnya, tapi logikanya yang selama 4 tahun ini melihatku berjuang sendiri, pasti melarangnya dekat dengan ayahnya.

Aku keluar kamar, bermaksud membuat susu coklat. Sudah lewat sepuluh menit, sepertinya Ilyas ketiduran juga di pelukan ayahnya.

Aah apa yang harus aku perbuat? Mas Nino belum tahu tentang Aaliyah. Umi menegurku karena ini. Bagaimanapun juga, Aaliyah adalah anak Mas Nino juga. Mas Nino berhak tahu akan adanya Aaliyah. Demam Aaliyah juga sudah turun. Sepertinya Aaliyah juga ingin ketemu ayahnya. Entahlah. Aku memang berencana memberitahu Mas Nino akan Aaliyah. Tapi tidak dalam kondisi seperti ini.

Tiba-tiba aku mendengar suara pintu kamar Yasa terbuka. Kutolehkan kepalaku. Ilyas. Kulirik jam di dinding, hampir jam 03.20. Artinya hampir 20 menit Ilyas memeluk Mas Nino.

"Kenapa bunda gak bangunin Mas? Sudah lewat dari lima menit!" Ilyas bersungut kesal, duduk di sebelahku dan meminum susu coklat yang sudah tak panas lagi.

"Tadi bunda lihat, Mas Ilyas tidur. Bunda gak mau bangunin. Sekarang sholat qiyamul lail dulu ya. Tunggu subuhan sekalian baru kalau mau tidur lagi silakan. Mumpung hari Minggu juga." Padahal biasanya aku tak mengijinkan anak-anakku untuk tidur lagi sesudah sholat subuh, tapi kali ini biarlah.

"Iya bun, tapi nanti jam 7 Mas dan Yasa harus ke rumah Dinan mau membahas soal-soal buat UAN."

~~~

Aku sedang merapihkan meja makan, saat Mas Nino keluar kamar Yasa. Sudah rapih, sudah mandi. Memakai sweaternya yang sekarang tampak kegedean karena
~~~

badannya sekarang kurus.

"Ran... mana anak-anak?" Mas Nino duduk di kursi di depanku. Kusodorkan kopi khas pekon ini, kopi Arabica. Harum, tanpa gula, jadi rasanya benar-benar asli. Mas Nino menegak sedikit, matanya terpejam seperti menikmati rasa kopi pahit itu.

"Mereka ke rumah temannya, ada kerja kelompok katanya. Mas gimana? Sudah enakan? Masih pusing? Nanti siang dokter kantor datang, aku sudah menelpon."

"Lumayan berkurang, tapi rasanya semalam Ilyas memelukku. Aku kangen Ilyas, kapan lagi bisa memeluk dia seperti dulu?" Mas Nino tampak frustasi. Dia menjambak rambutnya yang sudah rontok. Aku sudah janji pada Ilyas untuk tak memberitahu ayahnya bahwa semalam memang benar dia yang memeluk ayahnya itu.

"Ran... pesawat terakhir jam berapa? Terus terang aku belum pesan tiket pulang. Kukira aku bisa tinggal lebih lama lagi bersama kalian...." nafas tersengal.

"Tapi tampaknya Ilyas tak mau melihatku lebih lama lagi di sini. Aku tak mau menambah dendam dan amarah di hatinya. Lebih baik aku cepat pulang saja." Mas Nino melihatku, sungguh frustasi. Aku diam saja, menimbang sesuatu.

"Surat wasiat ini, tolong simpan baik-baik. Aku juga sudah menyimpan, pengacaraku juga. Kamu pasti kenal dia kok." Mas Nino memberikan satu amplop warna coklat

padaku. Aku diam saja.

"Mas mau ngapain?"

"Entahlah Ran, aku benar-benar hancur dengan penolakan Ilyas. Aku bisa menerima semua hinaan dan cemooh orang-orang, tapi tidak penolakan Ilyas. Aku tak sanggup." Kembali Mas Nino meneteskan air mata.

"Mungkin aku akan kembali ke rumah ibu di kampung. Aku juga sudah malas berobat lagi, sudah malas kemoterapi. Buat apa? Anakku saja menolakku. Biarkan saja penyakit ini menggerogotiku. Mungkin ini hukuman yang pantas untukku." Dan bahu Mas Nino terguncang.

"Jangan putus asa begitu Mas. Kamu tetaplah ayah mereka." Kusentuh jemarinya perlahan.

"Biarkan saja aku, Ran. Aku juga benci pada diriku sendiri. Bisa-bisanya melepaskan kalian. Biar saja aku cepat mati."

"Mas! Jangan manja! Penyakit itu kalau dibawa sedih ya gak akan sembuh!" Sentakku kesal.

"Buat apa Ran? Aku sudah tak punya apa-apa lagi. Kamu bukanlah istriku lagi, Ilyas menolakku, darah dagingku menolakku. Tak ada guna lagi, Ran."

"Kalau aku memberi sesuatu yang sekiranya bisa membuat semangat Mas kembali, maukah Mas Nino berjanji untuk kembali berobat? Sampai sembuh?"

Mas Nino hanya diam memandangku. Dan dia mengangguk lemah, "Apa itu?" Dia tampak tak antusias.

Aku beranjak ke kamarku, sudah saatnya Aaliyah bertemu ayahnya. Kugendong Aaliyah yang masih tampak sedikit lemas. Umi tersenyum bangga ke arahku dan berbisik, "Keputusan tepat nduk. Bismillah dulu ya..."

Aku membawa Aaliyah yang menyenderkan kepalanya di bahuku.

"Mas..."

Mas Nino mendunga. Kertas di tangannya jatuh berhamburan tak karuan. Pasti karena dia kaget melihat duplikatnya versi balita perempuan yang ada digendonganku. Mas Nino berdiri. Matanya membola. Bibirnya bergetar. Tanpa kuberi tahu pun, dia pasti sudah tahu Aaliyah adalah anaknya. Semua yang ada di Mas Nino, ada di Aaliyah. Semua. Bahkan mata yang rada sipit, rambut ikal dan kulit putih Mas Nino ada di Aaliyah. Aku sama sekali tak ada andil di fisik Aaliyah.

"Namanya Aaliyah... putrimu, Mas. Adiknya si kembar. Umurnya tiga tahun lebih."

"Aaliyah sayang, salim ke ayah..." bisikku lembut. Tapi tiba-tiba saja Aaliyah mengulurkan tangannya minta digendong Mas Nino yang tampak terguncang. Segera Mas Nino mengambil Aaliyah dariku. Dan dia menangis, kencang! Membuat Aaliyah menjadi takut.

"Mas... jangan nangis. Aaliyah jadi takut." Aku berusaha mengambil Aaliyah. Tapi Mas Nino membalikkan badannya, tak mau melepaskan Aaliyah dari pelukannya.

"Maafkan ayah, nak... bikin Aaliyah takut ya? Ayah... ayah sungguh tak menyangka...hiks.. hiks..."

Ajaibnya Aaliyah seperti tahu kegundahan hati ayahnya. Bahkan dia sudah tak tampak lemas lagi. Mungkin memang benar dia kangen ayahnya.

"Cup... cup... angan angis... Iyah pintel ga angis..." bahkan dia sekarang menepuk kepala Mas Nino. Membuatku tersenyum.

"Haii... Aaliyah. Putri ayah. My princess, my beautiful baby. Ayah sayang Iyah. Ayah... ayah... maaf..." kembali Mas Nino menangis.

"Om ayah angan angis... cup cup..."

"Iyah sayang... itu ayah, bukan om ayah." Mungkin dia keingat Yogi, yang selalu dipanggil om.

"Om ayah..."

"Iyah ikutin bunda ya... a..."

"A..." bibirnya membuka, lucuuu..

"Yah..."

"Yah.."

"Aaayah..."

"Om ayah..." kata Aaliyah sambil menunjuk Mas Nino. Membuatku menggaruk kepalaku yang tertutup jilbab.

"Ayah... sayang... bukan Om ayah."

"Yayah..."

"Lah kok bisa jadi yayah sih? Jangan-jangan ntar

gedenya mau jadi komedian ya?" Kataku penuh senyum.

Mas Nino tampak takjub dengan Aaliyah. Dipeluknya erat dan diciumi berkali-kali, kadang membuat Aaliyah tertawa kegelian.

Mas Nino melihatku dengan mata tajam. Baiklah sepertinya akan dimulai sesi interogasi.

"Kamu jahat, Ran! Empat tahun. Empat tahun aku tak tahu kalau aku punya putri secantik Aaliyah. Kamu membuatku tambah menjadi seorang ayah yang tak bertanggung jawab sama sekali. Puas kamu, Ran!" Desisnya kesal.

Lah salahku opo? Karepmu weiss... rutukku dalam hati, juga kesal.

Part 14 When Nino Meet Yogi

Mas Nino masih betah, sangat betah malahan, memangku Aaliyah. Padahal Aaliyah sendiri sudah tidur pulas, tidur dengan nyaman di pelukan ayahnya. Mas Nino memangku Aaliyah sambil terus menciumi kening dan pipi montok Iyah. Sesekali disibakannya poni yang menjuntai ke kening Iyah, atau merapihkan rambut ikal Iyah. Bibirnya selalu berucap, "Iyah, putri cantik ayah, Iyah sayang putri ayah, Iyah kesayangan ayah. Cantik banget kamu, nak." Dan tiap kali selesai merapalkan kalimat itu, selalu diakhiri dengan kecupan di kening atau di pipi Iyah.

Aku kembali mendesah, kesal. Bujuk rayuku tak berhasil. Sepertinya harus ganti strategi.

"Mas, kasian kalau Iyah tidur dari tadi dengan posisi seperti itu. Ntar malah bangun tidur dia rewel. Aku bawa ke kamar aja ya. Biar poisisi Iyah tidur lebih nyaman."

Mas Nino menoleh ke arahku, mendelik tajam, padahal mah matanya kan sipit, jadi jatuhnya malah lucu, bukannya tampak galak, hadeeuh...

Kepala Mas Nino kembali menggeleng. Bahkan kali ini, dia malah memunggungiku. Aku sebal.

"Mas..."

"Enggak! Gak boleh. Iyah anakku, putriku. Gak ada yang boleh ambil dia dariku."

"Lah yang mau ngambil Iyah siapaaa?" Aku berteriak agak kencang, membuat badan Iyah sedikit gerak, mungkin karena kaget. Tapi dia kemudian dia kembali melanjutkan tidurnya.

"Kamu jahat, Ran! Tega kamu sama aku! Iyah sudah tiga tahun dan aku baru tahu kehadirannya."

Ya Tuhan, bahkan setelah kujelaskan alasannya mengapa aku tidak memberitahunya tentang Aaliyah pun, dia masih marah padaku.

"Mas mau nanti Ilyas pulang terus lihat mas duduk di kursi sambil gendong Iyah yang tidur pulas? Kalau Ilyas tambah marah gimana?" Aku mulai mengeluarkan ancamanku.

Mas Nino melihatku dengan tatapan sendu dan kepalanya menggeleng lagi.

"Tapi aku mau sama Iyah dulu, Ran."

"Ya udah, mas keloni Iyah ya di kamar Yasa." Hmmm mungkin ini lebih baik, daripada kami terus bertengkar. Akhirnya Mas Nino mengalah dan membawa Iyah ke kamar Yasa.

Tak berapa lama terdengar suara salam. Ternyata dr Lani, dokter kantor yang semalam aku telpon karena panik Mas Nino demam. Setelah ngobrol sebentar aku mengajaknya ke kamar Yasa dan memeriksa Mas Nino. Setelah minum obatnya dan ngobrol ala kadarnya, dr Lani mengkodeku untuk mengikutinya ke luar kamar. Aku

menurut saja.

"Itu ayahnya anak-anak?" Yaa semalam sekilas aku bilang kalau Mas Nino adalah ayahnya anak-anak. Aku tak mau dia curiga, karena dr Lani dan Yogi berteman cukup lama.

"Sakitnya sudah lama?" Tadi kudengar Mas Nino sempat bilang kena kanker dan memberi tahu obat apa saja yang dia konsumsi.

Aku bercerita secukupnya saja ke dr Lani.

"Ran, aku beri nasihat ya. Aku tahu niatan mantan suamimu ke mari, selain minta maaf pastinya akan ada hal lain. Kamu harus tetapkan hatimu. Aku hanya tak rela kalau kamu mempermainkan salah satunya." Aku tahu maksudnya. Dia pasti tak rela kalau Yogi kuberi harapan palsu. Aku mengangguk.

"Makasih dok."

"Kamu lihat caranya memeluk Aaliyah? Dia memang baru tahu akan adanya Aaliyah, dan aku yakin, dia akan memanfaatkan hal ini untuk mendekatimu lagi." Aku melongo mendengarnya. Aah aku lupa, kalau dr Lani juga dulu sempat kuliah di fakultas psikologi. Makanya tadi Mas Nino merasa kurang nyaman saat ngobrol dengannya.

"Kamu sudah beri tahu Yogi?"

Aku menggeleng, "Belum dok."

Dr Lani mendesah, tampak kesal.

"Ya wis, aku pulang dulu ya. Hati-hati, salam buat ibu,

kayanya sibuk banget masak di dapur." Aku tersenyum dan mengangguk.

Selesai membereskan meja makan untuk persiapan makan siang, aku mendengar ucapan salam. Aah, ternyata si kembar sudah pulang. Kusambut mereka dengan riang.

"Bun... laperrrr banget. Uti masak apa sih? Harumnya sampai depan sini." Teriak Yasa yang memang hobi makan, sementara Ilyas hanya diam Tapi matanya melirik ke arah sofa ruang tamu yang biasa diduduki Mas Nino.

"Uti masak sayur asem sama goreng ayam, tempe dan tahu, sambal terasi. Sudah pada sholat kan? Kita makan yuk. Tapi cuci tangannya dan ganti baju dulu biar lebih nyaman."

Kami duduk berempat. Yasa yang paling pertama sadar tak ada ayahnya.

"Bun... ayah mana? Kok gak makan siang bareng kita?"

"Ayah lagi istrahat di kamar Yasa, sama Iyah." Jawabku menahan nafas, sambil melirik Ilyas. Dia yang paling protektif kepada kedua adiknya. Benar kan, selesai aku bicara, Ilyas menyelesaikan makannya. Berjalan ke kamar Yasa.

Ooo tidak, ooo tidak... jangan Mas Ilyas... bunda mohon jangan nak. Jangan ganggu adikmu. Iyah belum pernah merasakan pelukan ayahnya. Bunda mohon naaak... Jeritku dalam hati sambil terbirit-birit mengikuti Ilyas. Tapi langkah kakiku terhenti, saat melihat Ilyas yang tertegun melihat pemandangan di depannya.

Tampak Aaliyah, adik perempuan kesayangannya, sedang nyaman tertidur di pelukan Mas Nino. Lengan Mas Nino digunakan sebagai bantal Iyah. Posisi Iyah miring ke kiri, menghadap Mas Nino. Kaki kanannya yang masih pendek, tapi montok, tampak naik ke perut Mas Nino. Sementara jempol kanannya diemut. Hadeeeuh si Iyah ngempong lagi deh...

Posisi Mas Nino tampak sangat natural. Lengan kanannya digunakan sebagai bantal oleh Iyah. Kepalanya sedikit miring, demi bisa mencium pucuk kepala Iyah. Tak terasa air mataku luruh. Maaf n bunda ya nak, Iyah baru bisa merasakan dipeluk ayah.

Aku tersadar dari lamunanku ketika Ilyas membalikkan badan dan berjalan cepat menuju kamarnya. Kulihat Ilyas duduk termenung di pinggir kasurnya. Aku ikut duduk di sebelahnya, mengusap punggungnya perlahan.

"Kenapa Mas Ilyas nangis?"

Ilyas melihat ke arahku. Matanya merah, ada bulir air mata di sudut matanya. Kuusap perlahan. Bagaimanapun juga Ilyas masih anak-anak. Aku tahu dia pasti juga kangen ayahnya. Mungkin dia ingin dipeluk Mas Nino seperti Aaliyah sekarang, mungkin dia ingin bermanja pada Mas Nino tanpa ragu seperti yang dilakukan Yasa. Tapi, emosi seorang anak yang melihat bundanya berjuang seorang diri selama empat tahun, juga mungkin mengalahkan rasa rindu pada ayahnya. Aah, anak-anakku, maafkan bunda nak, karena keegoisan kami, kalian yang terkena imbasnya.

"Gak papa bunda, mas gak papa kok..." Ilyas menjawab lirih. Dia menundukkan kepalanya, mungkin untuk menyembunyikan matanya yang memerah.

"Gak papa kalau Mas Ilyas mau menangis. Laki-laki juga boleh menangis kok, menangis bukan cuma hak perempuan loh. Apalagi kalau dengan menangis, perasaan Mas Ilyas akan jadi lebih lega, lakukan saja. Bunda janji gak akan bilang sama siapa-siapa." Kataku sambil mengangsurkan jari kelingking kanan sebagai tanda perjanjian.

Ilyas mendungakkan kepalanya dan segera memelukku. Dia menangis tersedu, bahkan sampai terisak.

"Ilyas kangen sama ayah, bun. Ilyas juga mau tidur dikeloni ayah. Ilyas juga mau dipeluk ayah. Seperti Yasa dan Iyah, bun." Dan akhirnya keluarlah curhatan hati Ilyas. Tanpa sadar aku juga ikut menangis.

"Kalau begitu, kenapa Mas Ilyas gak segera memeluk ayah? Bermanja sama ayah?" Tanyaku.

Seketika tangisnya berhenti, dengan terisak dan mata yang masih merah dia berkata, "Karena Ilyas benci sama ayah. Karena ayah lebih memilih orang lain daripada bunda, kami, anak-anaknya. Karena ayah, bunda harus berjuang seorang diri untuk kami. Karena ayah, bunda dihina orang lain, direndahkan. Karena ayah yang lebih memilih orang lain dibanding kita keluarganya. Karena ayah, aku dan Yasa sering dihina anak-anak lain. Semua itu karena ayah! Ilyas benci diaaa!!!"

Tepat pada saat itu aku melihat Mas Nino ada di depan kamar Ilyas, yang pintunya terbuka, berdiri mematung mendengar curhatan Ilyas. Aaah... aku lupa tadi menutup pintu.

Setelah berhasil menenangkan Ilyas, aku beranjak ke luar, mengecek keadaan Iyah yang ternyata masih nyenyak tidur. Akhirnya hanya ada aku dan Mas Nino berdua di meja makan. Dia tampak ogah-ogahan makan, padahal sayur asem adalah sayur kesukaannya.

"Segitu dendamnya Ilyas padaku ya, Ran? Tolong beri tahu aku apa yang harus aku lakukan agar Ilyas memaafkanku."

"Time heals, Mas, don't worry."

"If only I still have much time, Ran. Penyakitku ini...? Aaah.... semoga aku masih bisa mendapatkan maaf kalian sebelum ajal menjemputku."

Aku tersenyum, mengangguk, memegang kedua tangannya, berusaha memberi kekuatan. Tapi....

"Assalamualaikum..."

Sontak aku menjawab dan menoleh. Suara itu. Glegh. Yogi!!! Dia pulang lebih cepat?

"Haloo... Ran... maaf gak kasih kabar dulu kalau mau mampir ke sini. Sekalian kasih pesanan si kembar. Oiyaa Iyah di mana? Ada oleh-oleh juga buatnya nih." Aku tahu, Yogi berpura tak melihat Mas Nino yang tampak heran dengan kehadiran Yogi.

"Ehm..." aku sengaja berdehem.

"Gi... kenalin ini Mas Nino. Dia..."

"Ayahnya anak-anak kan?" Yogi memotong ucapanku dan meyambut uluran tangan Mas Nino.

Kedua lelaki itu bersalaman. Aku tak tahu apa perasaan mereka. Mas Nino langsung memasang ekspresi wajah tak suka, sedangkan Yogi berpura santai.

Hmmm... saingan nih. Sial, Rania belum menjawab lamaranku eeh malah mantan suaminya nongol.

Part 15 Harusnya Aku!

"Horeee Om Yogi datang... Asyiiiik..." Ilyas berteriak gembira saat aku beritahu bahwa Yogi mampir dan datang mencarinya. Diacuhkannya saja Mas Nino yang diam mematung. Mungkin kaget dengan reaksi Ilyas padanya.

"Hahaha... sabar... sebentar Mas Ilyas. Om gak kuat ini kalau harus gendong Mas Ilyas." Tapi kalau gendong bundamu dikuat-kuatin pastinya - dalam hati saja dia bersuara.

Yogi juga agak sedikit kaget dengan reaksi Ilyas yang tampaknya sungguh kangen padanya. Ilyas mencium punggung tangan Yogi dan langsung memeluknya. Dua hal yang tak mau dilakukannya pada Mas Nino padahal dialah ayah kandungnya.

"Buku pesananku ada kan Om?" Tanya Ilyas manja. Yogi mengangguk dan mengeluarkan buku panduan ujian nasional SD, yang kutahu agak sulit didapat kalau tak pesan terlebih dulu atau langsung beli ke toko buku terkenal, dari pekon ini butuh 2,5 - 3 jam perjalanan ke ibukota propinsi yang ada toko buku Gramedia. Kalau di ibukota kabupaten sebelah ada sih TB Gramedia tapi sepertinya hanya outlet menjual komik dan atk.

"Ada nih buku panduan ujian nasional tingkat SD. Om beli dua, buat Ilyas dan Yasa. Jadi gak rebutan ya."

"Iyaa Om... terima kasih..." terdengar dua suara bersamaan, eeh ternyata sudah ada Yasa di sebelah Ilyas.

"Oiya Om juga beli majalah NG. Om tahu kalian suka banget baca majalah ini. Di pekon ini kan gak ada yang jual. Kalau buat bunda, Om belikan majalah bercocok tanam."

Dua anak kembarku mengangguk antusias dan segera membaca buku yang diberikan Yogi.

"Makasih Gi, tapi jangan terlalu royal, jangan terlalu memanjakan mereka ah." Kataku, merasa tak enak hati karena Yogi selalu baik pada ketiga anakku. Terutama pada Aaliyah.

"Om, kapan kita main ke kota? Kemarin itu sudah janji loh." Ilyas bersuara.

Yogi mengelus kepala Ilyas, "Minggu depan ya Mas Ilyas. Om janji."

"Iyah mana, Ran? Aku juga bawa oleh-oleh buatnya." Perkataanku diacuhkannya saja, matanya memindai sekeliling ruangan mencari Iyah.

"Kayanya belum bangun dari tidur siangnya deh."

Tapi ucapanku terpotong saat melihat umi datang menggendong Aaliyah yang tampak masih mengantuk.

"Halooo Iyah sayang... Uuuh masih ngantuk ya? Sini sama Om." Dan mata Iyah langsung melek mendengar suara Yogi. Dia melorot turun dari gendongan umi, berjalan cepat ke arah Yogi sambil tertawa ala balita. Tangannya terulur ke atas, sesampainya di dekat Yogi, minta digendong. Segera

saja Yogi menggendong Aaliyah.

"Hup... eem... katanya kemarin Iyah sakit? Sakit apa? Demam ya? Kangen sama Om ya?" Yogi asyik bertanya pada Iyah yang sudah menempel erat di gendongannya. Seperti Iyah mengerti saja maksud pertanyaannya. Dan Iyah hanya mengangguk-angguk layaknya mengerti.

"Ngen... om." Kata Iyah.

"Iyah sayang Om? Coba Om Yogi disayang dong." Dan segera Iyah mencium pipi Yogi, seperti yang aku ajarkan padanya sebagai tanda sayang.

Yogi tertawa gembira, diciuminya pipi gembil Iyah. Dia sekilas tampak melirik Mas Nino seperti mempertontonkan bahwa dia-lah lelaki yang selama ini dekat dengan anak-anaknya. Kalau di komik, mungkin akan ada gambar kilatan laser atau petir. Yaa semacam itu deh.

"Iyah sudah sembuh kan? Sudah gak panas lagi? Nih Om beli banyak oleh-oleh buat Iyah. Mmm... apa aja ya? Kita buka bersama yuk...?" Ajak Yogi lembut, kebapakan, dan dijawab dengan anggukan antusias Iyah, seperti dia tahu saja. Dan Yogi segera beranjak ke ruang tamu, sambil memggendong Iyah dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain menenteng paper bag isi oleh-oleh Iyah. Yaa... Iyah selalu mendapat oleh-oleh paling banyak darinya. Mungkin dia teringat akan almarhum anaknya. Entahlah.

Semua itu tak luput dari pengamatan Mas Nino. Kulihat wajahnya memerah, tangannya terkepal seperti menahan

emosi. Entahlah. Mungkin ia merasa kalah, karena ketiga anaknya lebih dekat pada Yogi. Terutama Ilyas, yang menolaknya tapi sangat dekat dengan Yogi. Sementara aku? Aku terjebak di antara dua lelaki dewasa yang kekanakan. Mati gaya!

Akhirnya Mas Nino hanya dapat melihat dari jauh, keakraban antara Yogi dengan si kembar dan Iyah. Mereka asyik tertawa, bahagia, bahkan Ilyas bisa tertawa lepas, seperti tanpa beban. Mungkin karena tak tahan melihat pemandangan di depan matanya yang menyakitkan hati, Mas Nino perlahan menuju kamar Yasa. Aku menarik nafas panjang, huffttt... bagaimana ini?

Yogi mendekatiku. Duduk di depanku, menatap mataku tajam. Aaah, ada sedikit lingkar hitam di bawah matanya. Kecapaian karena pekerjaan kantor atau...??

"Ran..." Lamunanku buyar karena Yogi menyentuh tanganku.

"Sampai kapan dia di sini? Gak akan mungkin selamanya kan?" Tanyanya lembut.

Cepat aku menggeleng, "Besok pulang. Sudah pesan tiket pakai flight terakhir." Jawabku diplomatis, aku malas diinterogasi Yogi.

"Baguslah kalau begitu. Aku tak perlu khawatir." Yogi beranjak pergi menuju ke anak-anak. Dipangkunya Iyah dengan sayang. Sepertinya dia memang sungguh kangen pada anak-anak.

Haaa? Apa maksudnya tak perlu khawatir?

~~~

"Ran..." Mas Nino memanggilku saat aku sedang beberes meja makan usai makan malam. Yogi sudah pulang dari tadi, anak-anak sudah ada di kamar masing-masing.

Aku mendekatinya, "Ada apa? Sambil makan yuk ngobrolnya, Mas Nino saja yang belum makan, yang lain sudah."

Dia manut saja. Menyuap makan malamnya tanpa ekspresi. Hanya matanya terus melihatku, membuatku menjadi jengah.

"Ada apa?" Tanyaku lembut.

Dia menarik nafas panjang sebelum menjawab, "Yogi itu siapa? Mmm maksudku siapanya kalian? Dia akrab sekali dengan anak-anak, terutama Ilyas. Sikap Ilyas padaku dan Yogi sungguh berbeda."

Aku bercerita singkat tentang peran Yogi di keluarga kecilku. Betapa anak-anak menemukan sosok seorang ayah pada Yogi selama 4 tahun ini. Tak lupa kuceritakan betapa heroiknya Yogi yang dengan sigap menolongku saat akan melahirkan Aaliyah.

Saat itu hari minggu dan sudah ba'da magrib. Perutku sangat mulas padahal perkiraan partus masih dua minggu lagi. Dokter obgyn langgananku sedang mengikuti seminar di Jakarta. Bidan terdekat angkat tangan karena selain baru lulus - minim pengalaman - ternyata bayiku sungsang. Dia
~~~

merekomendasikan untuk ke rumah sakit di kota kabupaten sebelah dengan jarak tempuh sekira 90 menit.

Tak mau membuang waktu, Yogi segera membawaku ke rumah sakit itu. Untunglah mobilnya jeep 4WD yang sangat cocok untuk kondisi pekon ini. Di gunung, jalan rusak, becek. Di perjalanan Yogi bahkan menelpon kepala rumah sakit yang juga dokter obgyn yang cukup terkenal di Propinsi Lampung. Meminta tolong untuk membantu proses persalinanku.

Aku bahkan sampai gak ngeh kalau Yogi hanya membutuhkan waktu kurang dari 60 menit untuk tiba di rumkit swasta terbaik di kabupaten sebelah. Waktu itu abi dan umi belum datang, jadi aku hanya ditemani si kembar dan Yogi, berjuang bertaruh nyawa melahirkan Aaliyah. Dan hebatnya aku bisa melahirkan secara normal, setelah sebelumnya si dokter obgyn itu membantu "menormalkan" posisi bayiku. Jangan tanya bagaimana, karena aku sudah di ambang batas antara sadar dan tidak. Hanya bisa berdoa semoga kami berdua sehat selamat tak kurang suatu apapun. Dan sejak saat itu, Yogi hadir seperti bayangan. Selalu menyertai kami, jarang sekali tak berada di dekat kami.

Mas Nino tertegun mendengar ceritaku. Kulihat matanya memerah, aah bahkan ada bulir air mata menetes di ujung mata yang segera diusapnya, dia memalingkan wajahnya, tak mau aku melihat air matanya.

"Kenapa aku tidak dikabari, Ran? Harusnya aku kan yang

ada di sampingmu saat Iyah lahir. Harusnya aku kan yang mengadzani Iyah. Harusnya aku kan, bukan dia, bukan laki-laki itu!" Desisnya.

"Kalau Mas lupa, kita sudah resmi berpisah. Yang kutahu Mas tampak bahagia dengan perempuan itu, aku tak mau merusak kebahagiaan kalian." Bahkan sampai sekarang pun aku masih belum bisa menyebut nama perempuan sialan itu.

"Ran... aku... mau berjuang untuk kalian. Untuk anak-anak, juga untuk kita." Dia mendekati wajahku dan mencium kilat keningku.

"Tolong tunggu aku sembuh! Aku janji akan membahagiakan kalian kembali. Hanya aku, kamu dan ketiga anak kita."

Part 16 Begging You..., Please!

Tiga bulan sudah Mas Nino kembali ke Jakarta. Rumah kembali seperti biasa, sepi. Ramai hanya saat anak-anak kumpul. Ada sesuatu yang hilang di hatiku, saat Mas Nino pamit pulang. Jarak yang lumayan jauh ke bandara, tak memungkinkan aku dan anak-anak untuk mengantarnya.

"Kumohon Ran, tunggu aku. Aku akan sembuh. Aku akan bersama kalian lagi. Kumohon... Aku tahu aku sangat egois memintamu untuk mau menerimaku kembali, tapi kumohon Ran... aaku.. aku... " Dia tak bisa menyelesaikan kalimatnya karena menangis.

Kalimat itu diucapkan Mas Nino sambil bersimpuh. Memegang erat dua tanganku. Memohon, menghiba.

Ya Tuhan.... aku juga bingung, jauh di sudut hatiku, masih terukir namamu. Jauh di dalam jiwaku, engkau kekasih hatiku. Kamulah cintaku Mas. Batinku berkata. Tapi logikaku menolak.

Tidak! Aku tak boleh jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kali. Cukup sudah, kurasakan penderitaan dan kesakitan.

Tapi... rasa kehilangan itu mengapa jadi terobati saat Mas Nino - yang memberikan smartphone-nya ke Yasa dengan alasan supaya bisa sering menelpon anak-anak - menghubungi kami. Menelpon via face time atau video call.

Mendengar suaranya saja, hatiku menjadi tenang. Kenapa aku terdengar seperti abg alay ya?

Mas Nino terlihat lebih segar, badannya lebih berisi dibanding saat datang. Wajahnya juga jadi lebih cerah. Ternyata dia sungguh-sungguh dengan niatannya untuk segera sembuh. Semua nasehat dokter dituruti. Bahkan kudengar dia ikut pengobatan alternatif, pijat refleksi. Banyak kenalannya, baik dari karyawan bengkelnya atau teman kantornya yang menyarankan dia untuk datang ke situ. Katanya selama tidak syirik, tidak melanggar syariat, dia akan ikuti saja pengobatan itu. Yang penting cepat sembuh. Tak lupa yang jauh lebih penting, berdoa, memohon pada Yang Kuasa, agar diberi kesehatan, diberi kesempatan untuk bisa bertobat dan kembali menjadi suami dan ayah yang benar.

Aaah... mendengar itu, aku semakin bimbang. Di satu pihak, ada Yogi yang masih menunggu jawabanku. Di lain pihak, entah kenapa aku merasa bahagia mendengar semua usaha Mas Nino dan segala keteguhannya berusaha untuk sembuh.

"Um... Rania bingung. Apa yang harus Rania lakukan?" Keluhku suatu malam ke umi via telepon.

"Sholat istikharah nduk. Minta diberi petunjuk yang terbaik."

"Kalau Rania memilih Yogi, Rania merasa berdosa karena masih ada Mas Nino di hati. Yogi begitu baik, Um, pada Rania dan anak-anak. Seandainya pun Rania bersama Yogi,

Rania ingin tidak ada bayang-bayang Mas Nino di antara kami. Karena kalau iya, hal itu hanya akan jadi penghalang kami. Malah akan membuat pertengkaran."

"Tapi terus terang masih ada kekhawatiran di hati Rania, takut Mas Nino "kumat" lagi. Tapi anak-anak butuh ayahnya um. Entahlah, Rania juga takut kalau-kalau Mas Nino mendadak dipanggil."

"Nduk..., umur itu rahasia Tuhan. Lahir, hidup, jodoh dan mati murni hak prerogatif Allah. Kita tak bisa menduga bahkan men-judge berapa lama lagi umur seseorang. Bisa jadi menurut dokter sesuai keahliannya, seseorang divonis umurnya hanya tinggal beberapa bulan lagi. Tapi jika Allah belum berkehendak dia meninggal, ya orang itu gak akan meninggal nduk. Bisa jadi hidupnya lebih panjang lagi dan sehat wal af lat. Yang penting kamu lakukan sekarang adalah berdoa dan berdoa. Nuwun petunjuk Allah yang terbaik. Terbaik buatmu dan anak-anak dunia akherat. Umi yakin, kamu sudah cukup dewasa, sudah mampu untuk membuat keputusan. Apa pun itu umi Insya Allah mendukung."

"Terima kasih, Umi... mohon umi juga doakan Rania ya."

Umi mengangguk dan aku kembali merenungi apa yang sebaiknya aku lakukan.

Mas Nino tak hentinya menghubungiku, walau hanya sekedar mengirim pesan, bertanya kabar. Seperti abg yang baru pacaran saja. Aah ya... Mas Nino juga banyak mengirim hadiah untuk anak-anak. Terutama untuk Aaliyah. Dress-dress yang cantik dan lucu, aksesoris dan semua mainan

Iyah, dia kirimkan pakai kargo dari Jakarta.

Sedangkan untuk si kembar dia banyak bertanya pada Yasa, mereka ingin apa. Tentu saja Yasa menyebutkan banyak keinginannya. Dan waktu tanya ke Ilyas, aku tahu Mas Nino takut ditolak. Karena memang akhirnya Ilyas tak mau minta apapun dari ayahnya. Kubiarkan saja, biar Mas Nino berusaha sendiri meluluhkan hati Ilyas.

Tapi, beberapa hari kemudian aku kaget karena ada seorang lelaki yang aku tahu teman Mas Nino datang ke rumah membawa paket. Lelaki itu bilang dia diminta khusus oleh Mas Nino untuk mengantarkan paket itu khusus buat si kembar.

Saat Ilyas dan Yasa membuka paket itu, kami bertiga kaget. Ya Tuhan... 2 MacBook Air 13" I7. Harganya kan lumayan mahal untuk kondisi Mas Nino sekarang yang sedang butuh biaya untuk berobat.

Yasa berteriak kegirangan, sementara reaksi Ilyas hanya terkejut di awal saat membuka tas dan tahu apa isinya. Mungkin hanya tak menyangka bahwa ayahnya diam-diam mendengarkan pembicaraannya dengan Yogi saat datang lalu.

Ilyas melihat ke arahku seperti meminta pendapatku, apa yang sebaiknya dia lakukan. Kupeluk erat Ilyas dan berkata, "Mas, itu hadiah dari ayah. Mungkin bisa jadi sebagai tanda maaf karena selama ini tak pernah ada untuk kita. Tapi kalau menurut bunda, lebih baik Mas Ilyas terima ya. Kasian ayah kalau ditolak. Lagipula katanya Mas Ilyas

memang ingin laptop canggih seperti ini kan? Cara pakainya bagaimana nanti bunda ajari. Atau Om Yogi juga bisa ajari. Nah sekarang kita telepon ayah, bilang terima kasih atas hadiahnya."

Ternyata Yasa sudah terlebih dulu menelpon Mas Nino via face time. Tampak wajah dan badan Mas Nino yang sudah lebih berisi, tampak kotor. Dia kaget dan berusaha melap wajahnya memakai tangannya yang kotor karena oli, membuat wajahnya malah tambah kotor lagi. Yasa tertawa bahagia, Aku tersenyum geli dan kulihat Ilyas tanpa sadar juga tersenyum. Hanya Iyah yang tampak kebingungan, bolak balik melihat ke ponsel dan kami.

"Bun... Yasa tadi sudah bilang terima kasih ke ayah. Iyah juga udah bilang aaaciiih katanya. Boneka Iyah banyak banget ya dikasih ayah. Mmm.. itu tadi ayah nanya Mas Ilyas."

Kuberikan ponsel ke Ilyas, "Ayo mas, cukup bilang terima kasih saja kok, ayah pasti senang." Ilyas memandangku, seperti ragu. Tapi akhirnya diambilnya ponsel itu dan berkata lirih, "Ayah terima kasih laptopnya. Ilyas suka." Dan segera diberikannya ponsel itu kepadaku.

Kulihat di sana mata Mas Nino memerah. Aku tahu dia berusaha untuk tidak menangis. Aku menggendong Iyah dan menuju kamar agar bisa ngobrol lebih leluasa. Kulihat Mas Nino pun begitu.

"Kalau tahu kamu juga akan mengobrol denganku, aku tadi bebersih badan dulu, Ran. Jelek banget ya aku, badan

dan wajah penuh oli gini."

"Hahaha... gak papa mas, aku suka kok. Mas tampak lebih segar sekarang. Sudah jauh lebih baik?"

"Iya... Ran, aku juga ikut pengobatan alternatif yang direkomendasi teman-teman. Alhamdulilah jadi semakin enak badanku. Dokter bahkan sampai takjub, Ran. Semua demi kamu, demi anak-anak, demi kalian. Tunggu aku ya, Ran, kumohon. Memang belum free 100% tapi Insya Allah akan semakin membaik." Aku hanya tersenyum manis, tidak mengiyakan ataupun menggeleng.

"Mas... terima kasih hadiahnya buat anak-anak. Tapi itu kan mahal, apalagi mas beli dua. Belum lagi semua hadiah buat Iyah. Mas kan lagi butuh banyak untuk berobat."

"Untuk anak-anak Insya Allah kalau aku bisa, aku pasti akan beri, Ran. Sebagai penebusan rasa bersalahku. Walau aku tahu mungkin tak pernah bisa terganti. Kumohon jangan ditolak ya."

"Si kembar senang sekali tadi. Iyah juga dapat banyak banget hadiah dari ayah ya?" Tanyaku ke Iyah yang masih heran melihat Mas Nino di ponsel.

"Kalau buat Iyah, semuaaaa ayah akan kasih. Iyah sayang, kangen ayah gak?" Tanya Mas Nino dengan wajah ceria ke Iyah.

Iyah hanya mengangguk, telunjuk kecilnya menunjuk ponsel dan berkata lucu, "Om ayah... Ndaaa... om ayah..."

Sambil menunjuk Mas Nino.

Mmm masih saja dia memanggil om ayah ke Mas Nino.

Kami tertawa bersama. Aah... aku sangat menikmati saat-saat ini.

"Ran... kamuuu cantik... sudah lama sekali aku tak mendengarmu tertawa lepas seperti tadi. Kalau boleh, aku ingin kamu selalu tertawa karena aku, bukan lagi menangis karena aku." Tetiba Mas Nino merayuku.

Aku diam mendadak. Ada rasa nyeri melihat dia merasa begitu bersalah. Aku yakin, aku sudah memaafkan Mas Nino, walau memang belum melupakan 100% apa yang dia lakukan. Tapi melihatnya seperti ini, kenapa aku jadi ikut sakit.

"Mas... kalau tidur di ruko apa apartemen? Siapa yang masak?"

"Apartemen sudah aku jual untuk modal bengkel, jadi aku tidur di ruko. Mama kadang kemari. Kalau makan ya seadanya saja, bareng sama anak-anak beli di warteg. Yaa gini deh, dijalani saja. Sambil nunggu kamu dan anak-anak datang." Jawabnya pelan. Aku terdiam tak mampu berkata.

"Kalian pasti mau kumpul lagi bersamaku kan, Ran? Beri aku kesempatan, kumohon."

Ya Tuhan... apa yang harus kulakukan?

Part 17 Ketika Hati Bicara

Waktu tiba di kantor bersama Yogi sepulang survey, aku tertegun melihat sebuah surat berkop instansi resmi ada di meja kerjaku. Segera kubuka dan kubaca.

Dari Kementrian LH. Pak Dirjen memintaku datang ke Jakarta besok karena ada kasus yang dia ingin minta saran dariku. Sepertinya penting.

Yogi yang masuk ke ruanganku pun sampai heran, melihat surat itu. Sebenarnya dia lebih senior, tapi karena statusku yang konsultan ahli, maka mungkin aku yang lebih dipercaya. Setelah bertukar pikiran dengan Yogi, terutama tentang perkiraan masalah yang mungkin akan dibahas - pencemaran akibat tumpahan minyak di Kalimantan Timur sono, yang sedang heboh - aku segera menyiapkan berkas yang sekiranya akan diperlukan.

Sebisa mungkin aku pergi hanya sehari tanpa menginap. Kasihan Iyah, kalau harus kutinggal. Dia belum pernah pergi jauh dari pekon. Paling jauh ke kabupaten sebelah untuk berobat atau sekedar jalan-jalan. Alhamdulilah ada bibik yang bisa menemani anak-anak, berhubung umi tidak mungkin terus-terusan menunggui kami. Aku pun sudah minta tolong Yogi untuk sesekali mencek ketiga anakku. Tentu saja Yogi mengangguk senang.

Saat sedang konsen dengan pekerjaanku, ponselku

bergetar. Tertera mama. Yaa.. mama Mas Nino yang akhir-akhir ini sering menghubungiku apalagi setelah tahu ada Iyah. Mas Nino anak pertama, dari dua bersaudara. Adiknya perempuan, seumuran Mbak Rara sih, jadi lebih tua sekitar 3 tahunan dari aku.

Kubaca pesan dari mama, yang bertanya kapan kiranya aku dan anak-anak bisa ke Jakarta untuk bertemu dengannya, dan Mas Nino tentu saja. Mama termasuk yang menentang perceraian kami. Tapi sebagai seorang perempuan pastinya mama tahu apa yang kurasakan. Mama tak pernah menyalahkanku, setahuku mama sempat marah pada Mas Nino dan tak pernah menyetujui pernikahan Mas Nino dengan perempuan itu. Tapi saat itu keputusanku sudah bulat. Aku tak mau dimadu! Dan mama papa menyerah, membiarkan aku memutuskan untuk berpisah dari Mas Nino.

Kubalas pesan mama, kebetulan besok aku akan ke Jakarta pp, jadi sebisa mungkin setelah selesai urusan resmiku, aku akan bertemu mama. Dan aku menurut saja saat mama memberikan alamat tempat ketemuan.

Alhamdulilah urusanku berjalan lancar. Tak sampai tiga jam. Aku janji akan memberikan semua masukan dan saran penyelesaian yang terbaik dilihat dari berbagai sisi untuk pemulihan kondisi lingkungan yang rusak akibat pencemaran itu. Toh aku juga harus mendengar saran dari Yogi dan kolega lain yang jauh lebih pintar daripada aku.

Segera aku menuju ke tempat janjianku bertemu mama.

Memesan grab car dan tanpa menunggu lama, taksi online pesananku sudah membawaku membelah jalanan Jakarta. Alhamdulilah karena masih jam kantor, jadi jalanan lumayan lancar.

Aku mengernyitkan kening melihat alamat pertemuan kami. Benar kok, tidak salah. Sesuai dengan apa yang tertera di wa mama.

Sebuah ruko tiga lantai, ada sekitar 5 ruko tapi yang dua ruko di pojokan sepertinya milik satu orang. Bengkel! Aku curiga. Jangan-jangan ini bengkel Mas Nino. Aku tak pernah tanya alamat bengkel pada Mas Nino.

Sedikit ragu, aku melangkah menuju bengkel itu. Setelah kuucap salam, tampak beberapa pekerja bengkel yang melihatku kaget dan berbisik-bisik, membuatku semakin curiga.

"Mmm... ibu mau bertemu Pak Nino ya?" Tanya seorang pekerja. Tuh benar kan ini bengkel Mas Nino. Aku menggeleng dan berkata mau bertemu mamanya Pak Nino. Tapi aku penasaran gimana rupa Mas Nino kalau sedang sibuk di bengkel begini.

"Pak Bos ada di belakang bu, sedang mengerjakan pesanan khusus dari pelanggan yang pesan cuma boleh Pak Bos yang mengerjakan. Silakan masuk bu..."

Aku mengekori pekerja itu. Dan beberapa kali tersenyum saat pekerja itu sering mencuri lihat ke arahku. Penasaran, akhirnya aku bertanya, "Apakah ada sesuatu yang aneh di

saya?"

"Eeh maaf bu, tidak ada. Tapi maaf, ibu mirip sekali dengan perempuan di foto yang dipajang Pak Bos. Kami tak pernah melihat Pak Bos bersama perempuan, selain mamanya. Aah iyaa... itu benar ibu kan?" Tunjuknya pada foto super besar yang dipajang Mas Nino di ruangannya. Aku menelan ludah. Itu foto saat akad nikah kami. Disebelahnya ada kolase foto-foto kami saat masih bersama dulu, ada banyak foto si kembar, dan yang paling mencolok foto Aaliyah sedang tertawa, dipasang di tengah kolase, dengan ukuran paling besar. Entah dari mana Mas Nino dapat foto Iyah. Mungkin minta ke Yasa, entahlah.

"Pak Nino ke mana?" Tanyaku melihat ruangan yang kosong.

"Pak Bos lagi benerin mobil bu, itu di depan situ." Tunjuk pekerja itu ke sebuah mobil jeep yang sedang diotak-atik seseorang. Mungkin Mas Nino.

"Boleh tolong antar saya ke situ?"

Pekerja itu mengangguk, berjalan mendahuluiku ke mobil jeep itu.

"Pak Bos... pak..."

"Hmm..." Aku tersenyum mendengar jawaban Mas Nino yang masih tampak asyik mengotak-atik jeep itu.

"Itu... ada yang cari Pak Bos. Perempuan loh, cantik." Pekerja itu menggoda Mas Nino, aku penasaran dengan jawaban Mas Nino.

"Dul, lu tahu kan gak akan ada perempuan yang lebih cantik dari anak istri gue. Lu kan bisa lihat sendiri, fotonya udah gue pajang segede gaban gitu! Kagak bisa lihat apa? Udah ah, pergi sono, gangguin gue aja lu. Kudu cepat kelar nih mobil biar bisa jadi duit buat bayar gaji kalian! Pergi sono!" Usir Mas Nino sambil tetap asyik dengan kegiatannya, mengacuhkanku yang tersenyum geli mendengar jawabannya.

"Yee... dibilangin gak percaya juga!" Pekerja yang dipanggil Dul itu pun pergi meninggalkan kami.

"Silakan bu... Pak Bos ama mobil mah berasa sama istri bu, dikekepin terus, kalau bisa mah dibawa ke kamar tuh mobil-mobil. Saya permisi ya bu!" Dan Mas Nino pun tetap asyik, dia masih mengabaikanku.

Tak sabar, aku menegurnya, "Mas...."

Mas Nino tampak diam beberapa detik mendengar sapaanku, suaraku, seperti tak percaya aku ada di situ, karena kemudian tetap melanjutkan kegiatannya tadi.

Menarik nafas dan kucoba menegurnya lagi, "Mas... ini beneran aku loh."

Dan benar saja, Mas Nino kaget. Dia berdiri mendadak, membuat tubuh jangkungnya terkena kap mobil dan dia pun mengaduh. "Aduuh..." bahkan sampai dia menjatuhkan alat yang dipegangnya tak sengaja. Untunglah tak kena kakinya. Kejadian itu membuat beberapa pekerja yang melihat tertawa tertahan.

"Ran... beneran ini kamu atau aku halu saja?" Dia tampak tak percaya. Maju beberapa langkah ke arahku, berusaha menggapaiku dengan tangannya yang kotor khas pekerja bengkel.

"Iya... ini aku. Assalamualaikum mas..."

" Waalaikumusalam... Benar kamu ya? Aduuh kok gak bilang mau datang? Tahu darimana alamat bengkel ini? Kamu kapan datang? Duuh aku kotor gini Ran, mau mandi dulu ya..." Secepat kilat dia meninggalkan aku tanpa mendengar aku bersusah payah menjawab. Sumpah, lagaknya seperi abg baru jatuh cinta dan ketemu pacar setelah lama gak ketemu. Membuatku geli . Tapi baru beberapa langkah, dia berbalik lagi.

"Kamu sama siapa? Mana anak-anak?" Mas Nino celingukan mencari tiga krucil itu.

"Sendiri mas. Aku ada perlu tadi ke Kementrian LH, dan ada janji sama mama. Mama kirim alamat ketemuan di sini."

"Aah pantesan mama tadi belanja banyak. Katanya akan ada tamu spesial. Tahu kamu yang datang, aku beberes dari tadi, Ran. Aku malu kamu lihat aku kaya gini."

"Kenapa mesti malu? Mas kan pakai baju." Jawabku asal sambil melihat kondisi bengkelnya. Tampak beberapa pekerja melihat ke arah kami dan berbisik-bisik.

"Biasanya aku kan harum, Ran, bersih, rapih. Sekarang aku berantakan, bau oli, kucel dan kumel. Yaah mau gimana lagi, semenjak sakit, tentu tak ada lagi perusahaan yang mau

menerima orang penyakitan seperti aku kan?" Jawaban Mas Nino membuatku menoleh ke arahnya. Dia sedang mencuci tangannya dengan sabun sampai beberapa kali. Suaranya yang memelan membuat hatiku nyeri.

"Tapi kan pekerjaan mas halal, apalagi Insya Allah berkah karena Mas juga membuka lapangan pekerjaan buat orang lain. Mereka kan juga menghidupi keluarga mereka dari gaji yang mereka terima di sini. Bagiku itu lebih indah. Lebih bermanfaat, lebih barokah." Mas Nino tertegun mendengarnya, kemudian tersenyum lebar. Menggandengku naik tangga.

"Ke atas aja yuk, mama dan papa ada di atas. Mama mungkin sudah selesai masak. Sekalian kita makan bareng. Feels at home ya, aku mandi dulu. Biar kamu nyaman, gak sreg aja, kamu cantik wangi, eeh akunya kotor kumel gini."

Aku mengikuti Mas Nino yang erat menggenggam tanganku, seakan takut aku akan lari.

"Mama.... Rania sudah datang! Mama kok gak bilang sih kalau Rania yang mau datang?"

"Aaah... Kamu sudah sampai tho nduk, kok ndak kabari mama dulu tho." Mama mendekatiku, kemudian mencium kedua pipiku. Menjauhkan badanku dan melihatku sekilas dan kembali memelukku. Senyumnya terkembang.

"Urusan Rania ternyata bisa lebih cepat selesai mah, jadi bisa lebih cepat ke sini. Oiya kata Mas Nino ada papa juga di

sini, mah, di mana? Kok Rania gak lihat?" Tetiba wajah mama menjadi suram. Ditariknya tanganku menuju ke suatu kamar di lantai dua itu.

Kulihat, tampak dari pintu, ada seorang lelaki yang terbaring lemah di kasur. Badannya kurus. Saat aku semakin dekat, aku tak percaya, Ya Tuhaaan... itu papa!

"Papa... ini Rania sudah datang. Katanya mau ketemu." Guncang mama perlahan ke bahu papa, berusaha membangunkan tanpa mengagetkan. Malah aku yang terkaget-kaget.

"Pa... ini Rania. Papa kenapa? Papa sakit apa mah?" Tanyaku sambil mendunga ke mama, air mataku sudah mengalir tanpa kompromi. Aku sungguh tak tega melihat keadaan papa.

Tangan papa bergerak, seperti ingin kupegang. Kuraih tangan itu. Kucium punggung tangan itu.

"Ilyas... Yasa... " Haaa? Aku tak begitu jelas mendengar. Suara papa sangat pelan. Tapi sepertinya mama mengerti.

"Papa tanya Ilyas dan Yasa, Ran. Papa mungkin kangen pada si kembar."

Aah ya... sudah lama Papa tak bertemu Ilyas dan Yasa. Apalagi Iyah? Kemungkinan malah papa belum tahu kalau ada Iyah.

"Nanti kita telpon si kembar ya pa. Ba'da dhuhur Insya Allah mereka sudah pulang sekolah. Maaf n Rania tak pernah menghubungi papa mama lagi." Kataku perlahan sambil

sesenggukan.

Mama menarikku ke sudut kamar. Ada sofa kecil di situ. Mama bercerita banyak sekali, setelah perceraianku dan Mas Nino, papa menjadi shock. Sering bertengkar dengan Mas Nino, tak setuju kenapa lebih memilih perempuan lain dibanding aku dan anak-anak. Papa tak pernah mau bertemu Niana, kata mama, dan sekalinya ketemu Niana, papa menjadi semakin shock karena ternyata Niana adalah selingkuhan temannya. Perempuan yang sama yang membuat keluarga teman papa berantakan. Dan ternyata papa mendendam selain memendam sakit hatinya, membuat papa terkena stroke secara mendadak.

Sejak saat itu, Mas Nino dan Niana semakin sering bertengkar, satu sama lain saling menyalahkan, hal yang jarang kami lakukan dulu. Puncaknya Mas Nino menceraikan Niana karena ketahuan berselingkuh dengan laki-laki lain, di saat Mas Nino sudah mulai sakit-sakitan.

Mendengar itu, kenapa timbul rasa iba di hatiku? Pada papa, terutama pada Mas Nino.

Aku mencoba mencari suara kegirangan di suatu sudut hatiku, yang mungkin berteriak senang karena Mas Nino akhirnya menderita, akhirnya merasakan akibatnya. Tapi aku tak menemukan suara kegirangan itu. Bahkan jejaknya pun tak ada.

Semua hanya terasa... sedih. Ya Tuhan... jangan-jangan aku masih berharap pada Mas Nino untuk kembali bersatu. Padahal setelah semua kesakitan, semua penderitaan,

semua yang telah ditinggalkan Mas Nino pada kami? Kenapa rasa cinta itu tetap ada? Bodohkah aku? Kenapa logikaku tumpul? Kemana otak pintarku, padahal aku lulusan Master di kampus terbaik di Indonesia? Kenapa masih saja hatiku yang berpikir? Kenapa masih saja perasaanku yang mendominasi? Kenapaaa? Ya Tuhan... kenapa?

Tanpa sadar aku menangis, terisak tanpa suara. Dan yang aku tahu berikutnya, sebuah lengan kokoh, yang sungguh kurindukan selama 4 tahun ini, memelukku hangat. Ya... hangat, kuat namun lembut. Dan terasa sungguh nyaman. Aku merindukanmu Mas!

Mas Nino meraih daguku untuk melihatnya, setelah isak tangisku mereda.

"Sudah kubilang kan, aku tak mau lagi melihatmu menangis karena aku. Kalaupun karena aku, seharusnya hanya ada tawa bahagia. Jangan menangis lagi, Ran! Kumohon. Sudah cukup air matamu karena aku."

Diusapnya bulir air mataku dengan ibu jarinya, lembut... sangat lembut. Mas Nino kemudian menunduk, mencium keningku lamaaa. Hanya itu saja. Aku menutup mata, tersenyum dan merasa bahagia. Entahlah, sebut aku bodoh, karena masih mencintai lelaki yang telah menyakitiku. Tapi kalau perasaan sudah berbicara, apalagi perasaan seorang perempuan, maka logika sejenius Einstein juga mungkin akan kalah.

"Tunggu aku ya, Ran, Insya Allah satu atau dua bulan lagi, aku akan melamarmu lagi ke abi. Berdoalah buat kita."

Dan kembali sebuah senyum terbit di bibirku. Sepertinya hatiku sudah berbicara, sudah memutuskan. Semoga ini jawaban dari sholat istikharahku. Yaa semoga ya Rabb.

Part 18 Jangan Berhenti..., Mencintaiku

Setelah melalui perdebatan yang lumayan panjang dan melelahkan, akhirnya aku membawa si kembar dan Iyah ke Jakarta untuk bertemu eyangnya. Abi dan Mas Yusuf jelas menentang hal ini. Tapi syukurlah Mas Alif dan umi mampu meluluhkan hati abi dan Mas Yusuf. Aku tak tahu bagaimana caranya.

Tapi umi pernah cerita begini : "Coba tempatkan posisi abi sebagai eyang dari pihak Nino. Sudah lama abi tak bertemu cucu-cucu yang sangat abi sayangi. Kondisi abi juga sedang sakit parah. Terus dilarang bertemu sama mereka. Apa yang abi rasakan? Hak mereka, eyang dari Nino, sama dengan kita abi. Sama persis! Jangan karena abi gak suka sama kelakuan Nino, terus abi melarang si kembar dan Iyah untuk bertemu eyang kandungannya. Gak ada eyangnya, gak akan ada si kembar loh bi! Dan ingat umur manusia, kita tak ada yang tahu. Bagaimana kalau eyang si kembar sudah dipanggil Yang Kuasa terlebih dulu sebelum bertemu cucu-cucunya? Tak baik menyimpan amarah, bi. Coba dipikirkan dulu ya, bi. Umi percaya abi bisa berpikir dengan jernih. Alif juga setuju dengan umi kan?"

Mas Alif sepertinya juga memberi banyak masukan dan nasehat ke abi dan Mas Yusuf. Semenjak punya anak lagi, Mas Alif jadi lebih pengertian ke aku. Sedang Iqbal? Yaah,

adikku itu hanya mengikuti saja apa kata abi dan umi. Akhirnya abi setuju dengan ideku tapi dengan syarat, Umi menemaniku selama kunjungan ke rumah Mas Nino.

Ilyas tampak ogah-ogahan ketemu ayahnya. Hanya Yasa yang tampak bersemangat dan Iyah yang malah takut naik pesawat untuk pertama kali. Untunglah hanya dibutuhkan 15-20 menit saja dari Bandara Radin Inten ke Soetta. Tak sebanding dengan perjalanan dari pekon ke Radin Inten yang butuh waktu sekitar 3-4 jam.

Iyah tampak antusias melihat pemandangan yang berbeda dari biasanya yang dia lihat. Beberapa kali dia bertanya dengan bahasa balita yang sulit dimengerti orang lain, kecuali aku sebagai bundanya tentu saja.

"Nda... apa cuuu!! Cuuu apaaaa ndaaa?" Tanyanya heboh, menunjuk ke deretan pesawat yang terparkir di Soetta dan banyaknya pesawat yang hilir mudik.

Aku menjelaskan sambil tertawa. Gemas sekali dengan tingkahnya. Mas Nino yang menjemput kami juga tampak sumringah, tersenyum bahagia. Melihat kami, keluarga kecilnya ada bersamanya.

Yaa... semalam aku akhirnya menelpon Mas Nino, mengabarkan bahwa kami akan ke Jakarta untuk menjenguk eyang kakung sekalian ada acara lamaran Dion. Mas Nino tampak tak percaya pada awalnya. Dan akhirnya menangis - walau tanpa suara - saat tahu bahwa Ilyas juga mau ikut datang. Kali ini aku memang memaksa Ilyas untuk ikut. Aku memakai hak prerogatifku sebagai seorang ibu kepada Ilyas.

"Bunda ingin Mas Ilyas kali ini nurut sama bunda. Ikut bunda dan adik-adikmu ke Jakarta untuk menjenguk eyang. Titik. Tidak ada pilihan." Kataku super tegas. Aku hanya merasa umur papa tak lama lagi, aku tak mau menyesal seumur hidup tak mempertemukan anak-anak kepada eyangnya. Itu kewajibanku. Agar kelak nanti anak-anak bisa memohonkan ampunan dalam tiap doa, untuk eyang mereka.

Dan alasan lainnya untuk menarik Ilyas dan Yasa, tentu saja melihat SMP idaman mereka. Sudah kuputuskan agar si kembar nantinya melanjutkan SMP di Jakarta. Sebuah SMP unggulan, tak begitu jauh dari rumah kami dulu. Aku dapat tawaran mengajar dari sebuah kampus swasta dengan bayaran yang lumayan. Dan aku juga masih bisa bekerja sebagai konsultan ahli. Tapi kalau untukku, masih belum kuputuskan. Ada banyak pertimbangan. Salah satunya, Yogi.

Aku masih belum memberikan kepastian pada Yogi. Hatiku masih bimbang. Logikaku tumpul, perasaanku saja yang sekarang ini mendominasi. Aah mungkin memang benar kata pepatah, cinta itu buta. Tak peduli pada apa yang sudah dilakukan Mas Nino di masa lalu, aku hanya ingin kami kembali bahagia bersama.

Kata Umi, Tuhan saja memaafkan semua dosa hamba-hamba-Nya, asalkan bukan dosa syirik. Kita manusia, yang tak ada apa-apanya dibanding Yang Maha Pengampun, jadi kenapa kita mengutamakan kesombongan kita, keegoisan kita, padahal sudah jelas, orang yang berbuat salah pada

kita, sudah meminta maaf dengan tulus, sudah bertobat. Seperti kita manusia suci saja, tidak punya salah dan dosa. Mungkin itu juga nasehat yang disampaikan Umi ke abi, yang sikapnya jadi lebih lunak pada Mas Nino, walau masih terlihat ketidaksukaan tentu saja.

Tiba di ruko Mas Nino, ternyata mama sudah menyiapkan makanan lengkap untuk kami. Dan adik Mas Nino juga sudah datang bersama keluarga kecilnya, jadi lengkap kumpul keluarga. Mama tampak sungguh bahagia bertemu ketiga cucunya yang sudah 4 tahun tak ketemu, bahkan tak henti-hentinya menciumi Iyah yang digendong erat Mas Nino.

Mas Nino tampak senang sekali karena Iyah mau digendongnya. Mas Nino sama sekali tak mau jauh dari Iyah walau beberapa kali matanya melirik ke arah Ilyas yang masih tampak kaku, masih menjaga jarak dengan ayahnya. Bahkan seperti saat ini, Ilyas memilih menemani eyangnya yang sedang tidur di kamar dibanding berkumpul dengan yang lain.

Iyah jadi idola, jadi pusat perhatian karena jadi anak yang paling kecil. Kentara sekali mereka memanjakan Iyah. Hadiah dari Mas Nino, dari mama dan dari adik Mas Nino membuat Iyah yang sebenarnya belum mengerti, juga ikut tertawa-tawa bahagia. Aaah... aku yang menyesap ice lychee tea, ikut merasa bahagia.

Umi menepuk pundakku karena aku melamun. Sempat terlintas di pikiranku, Iyah butuh ayahnya. Yaa... ketiga

anakku membutuhkan ayahnya, Mas Nino.

"Kenapa melamun, nduk?" Tanya umi berbisik.

"Um... anak-anak butuh ayahnya. Salahkah kalau Rania memberikan kesempatan lagi pada Mas Nino, um? Mas Nino sudah bertobat Um, berjanji gak akan mengulang kesalahannya yang dulu lagi. Dan Rania percaya itu, Um. Above all, I still love him. Mungkin itu yang membuat Rania belum bisa membuka hati untuk lelaki lain, bahkan Yogi sekalipun."

"Kalau kamu sudah berdoa, memohon petunjuk dari-Nya, dan merasa yakin mungkin ini jawaban atas doamu, umi mendukungmu, nduk. Soal abi, umi akan bantu untuk meluluhkan hati abi." Seketika aku memeluk umi. Sungguh, beruntungnya aku punya umi yang sangat bijaksana seperti beliau.

"Ada apa nih, kok peluk-peluk umi? Ada kabar gembira ya, um? Iyah sama ayah boleh tahu gak?" Kata Mas Nino mengagetkan kami, mencoba berbicara pada Iyah, yang bocahnya sendiri bahkan tak tahu apa-apa.

"Rahasia... Nanti Mas kege-er-an. Iyah makan dulu terus tidur ya." Jawabku berusaha mengambil Iyah dari gendongan Mas Nino.

"Iyah makannya disuapin ayah aja ya? Mau kan?" Iyah mengangguk.

Aah aku lupa, Mas Nino jago mengurus anak kecil. Saat si kembar masih kecil, Mas Nino tanpa sungkan

membantuku memandikan, membersihkan pup dan pipis mereka, dan menyuapi, bahkan terkadang hanya pergi bertiga ke taman untuk jalan-jalan kalau aku sedang dalam mode malas. Aku jadi teringat masa-masa itu.

Malam hari, aku memutuskan untuk pulang ke rumah Mbak Rara karena acara lamaran Dion besok paginya. Aku pulang bersama Umi dan Iyah tentu saja, yang kalau tidur masih menempel padaku. Yasa bilang dia ingin tidur dengan ayahnya. Sedangkan Ilyas...?

"Mas Ilyas tidur di sini juga ya? Bareng Yasa sama ayah sama eyang ya." Bujuk Yasa, memohon pada Ilyas yang melihat ke arahku, bingung. Sementara Mas Nino tampak khawatir, menunggu dengan cemas jawaban Ilyas. Matanya menampakkan rindu yang teramat sangat pada Ilyas. Bagaimanapun juga, Ilyas dulu sangat dekat dengannya, sangat mengidolakannya. Tapi sekarang, jadi yang paling menjaga jarak dengannya.

Aku tahu Mas Nino berusaha sekuat tenaga untuk meluluhkan hati Ilyas. Sering menelpon Yasa pada awalnya, kemudian bertanya takut-takut, apakah dia bisa berbicara pada Ilyas, yang masih belum mau berbicara banyak padanya. Belum pernah sekalipun Ilyas menerima panggilan telepon, apalagi video call dari Mas Nino. Hanya sekali saat menyampaikan terima kasih yang secepat kilat saat diberi laptop canggih itu.

Ilyas tampak menggeleng, kuat-kuat. Aku tahu dia masih marah pada ayahnya walau sebenarnya dia juga rindu

pada pelukan ayahnya. Tapi dia kan masih kecil, emosinya yang mendominasi. Mas Nino tertunduk lesu. Dia melihat ke arahku, seperti minta bantuan. Tapi aku hanya tersenyum, mengedikkan bahuku. Mbok ya usaha sendiri tho, Mas! Aku mengucapkan kalimat itu. Tanpa suara, hanya bibirku yang bergerak.

Kulihat Mas Nino maju selangkah.

"Mas Ilyas..." Tarik nafas panjang, suaranya bergetar.

"Eumm... tidur di sini ya. Kalau Mas Ilyas gak mau tidur bareng ayah, ayah bisa tidur di kamar lain. Atau di sofa di ruang ini. Ya Mas... Besok pagi-pagi ayah janji akan mengantar Mas Ilyas dan Yasa ke rumah Ara. Ayah mohon Mas... Ayah sungguh kangen pada kalian, pada Mas Ilyas." Mas Nino berusaha menggapai tubuh Ilyas. Tapi Ilyas reflek menghindar. Aku kasihan pada Mas Nino, sebenarnya. Tapi dia harus mulai berusaha meluluhkan hati Ilyas dan Abi, jika ingin kami kembali bersatu.

Ilyas menuju ke arahku, tiba-tiba memelukku. Badannya yang jangkung, mengikuti gen ayahnya walau aku juga lumayan tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia, memelukku erat.

"Ilyas pingin sama bunda. Ilyas gak mau ditinggal di sini, bun." Katanya pelan, walau tentu saja masih terdengar oleh Mas Nino.

Aku melepas pelukan, kurenggangkan tubuhnya, kuusap rambutnya perlahan.

"Eyang sudah lama tidak ketemu Mas Ilyas dan Yasa. Besok sore kita sudah pulang ke Lampung. Malam ini saja ya Mas Ilyas tidur di sini, bareng sama Yasa dan eyang. Ayah nanti bisa tidur di kamar lain, kalau Mas Ilyas tidak nyaman." Duuh, aku harus menggunakan kemampuan verbalku untuk membujuk Ilyas. Dia nampak sekali masih marah pada Mas Nino.

"Lagipula ayah kan sudah janji besok pagi-pagi sekali akan mengantar Mas Ilyas dan Yasa ke rumah Ara, kan? Mau ya Mas? Kasihan eyang. Eyang lagi sakit parah gitu. Dan Mas Ilyas kan cucu kesayangan eyang."

Mendengar kata eyangnya masih sakit, Ilyas mengalah. "Iya bun, tapi Mas gak mau tidur sama ayah. Mau di kamar eyang saja." Katanya.

Kulirik Mas Nino, wajahnya antara senang dan sedih. Senang karena akhirnya Ilyas mau menginap di situ, sedih karena Ilyas belum memaafkannya. Tapi kupikir ini sudah selangkah lebih maju.

Aah lega hatiku. Aku, Umi dan Iyah pulang ke rumah Mbak Rara, diantar Mas Nino. Aku sudah bilang mau pakai taksi online, tapi dia malah ngambek. Katanya, masih ingin bersama Iyah. Dan dia ingin menunjukkan kesungguhannya agar kami bisa kembali bersatu.

Ada abi dan ketiga saudara laki-lakiku kumpul di rumah Mbak Rara. Sebenarnya sih nekat juga dia. Tapi biarlah, biar dia tahu, jalannya tak akan semudah dulu.

Sampai di rumah Mbak Rara, sudah cukup ramai karena banyak keluarga yang sudah datang. Abi dan Mas Yusuf melirik kesal ke arah Mas Nino, dan mereka bahkan mengabaikan uluran tangan Mas Nino. Untunglah Mas Banyu segera datang dan menyelamatkan suasana. Entah apa yang kemudian terjadi setelah itu karena aku pamit untuk menidurkan Iyah.

~~~

Usai acara lamaran Dion, aku dan anak-anak beberes persiapan pulang ke Lampung. Tapi tiba-tiba ponsel Mas Nino berbunyi nyaring. Beberapa detik kemudian, wajahnya terlihat sangat pucat, bahkan kemudian dia terduduk dan melihat ke arahku. Matanya merah, ada kolam air mata di situ.

"Kenapa mas? Ada apa? Siapa yang menelpon barusan?" Tanyaku.

"Papa... Ran, papa... hiks hiks..."

"Kenapa? Papa kenapa mas?" Aku bergerak menuju arahnya, aku juga jadi panik. Iyah sedang bersama Umi dan kedua kakaknya. Aku dan Mas Nino sedang memasukkan barang-barang ke mobil, persiapan ke Soetta sore ini, rencana langsung dari bengkel Mas Nino untuk berpamitan dulu pada mama papa.

"Papa sudah pergi, Ran... baru saja. Mama yang menelpon, meminta kita untuk segera datang. Mama sendirian, Ran. Aku pamit dulu ya. Mobil tinggal di sini saja,
~~~

aku pakai ojek di depan situ." Mas Nino bergegas berjalan, begitu tersadar mama sendiri.

Aku yang juga sudah menangis, menarik tangannya, Mas Nino berbalik ke arahku. Segera kupeluk dia, mencoba memberi kekuatan. Aku tahu dia butuh itu.

"Aku dan anak-anak ikut ke ruko. Biar aku yang menyetir, Mas sama Iyah saja. Sebentar, tunggu di sini dulu, aku panggil anak-anak dan pamit dulu ke yang lain."

Mas Nino mengangguk saja dan kembali duduk. Ternyata, abi umi dan Mas Alif juga memutuskan ikut ke ruko Mas Nino barengan dengan Mas Banyu dan Mbak Rara. Sepanjang jalan, kami di mobil hanya diam saja. Bahkan celotehan Iyah, tak mampu mengembalikan senyum di wajah Mas Nino.

Mama dan keluarga adik Mas Nino ternyata sudah mempersiapkan semuanya. Mumpung belum ashar, jadi selesai dimandikan, papa akan segera dikuburkan. Mama sungguh tegar. Setidaknya berusaha untuk tegar. Umi selalu berada di sebelah mama. Berusaha menguatkan.

Akhirnya aku mengcancel kepulangan ke Lampung. Rencana jadi lusa kami pulang. Malam ini sudah kuputuskan untuk menginap di ruko. Abi berat hati memberikan ijin. Tapi karena Umi ikut menginap, maka abi mengijinkan.

"Mas..." Kutepuk bahunya perlahan, kuangsurkan segelas teh panas untuknya. Dia sedang berada di ruangannya di bengkel, menyendiri.

Mas Nino meletakkan mug itu. Menarik tanganku dan memelukku erat. Aku yang dalam posisi berdiri, hanya dapat mengelus rambutnya yang sudah mulai tebal.

"Papa meninggal karena aku, Ran." Katanya di sela isak tangisnya.

"Bukan Mas... Tapi papa meninggal karena waktunya di dunia ini sudah habis. Sekarang Insya Allah papa sudah tenang. Tugas kita sekarang adalah berdoa, meminta agar diampuni segala dosa papa dan kita."

"Kalau aku tak menyia-nyiakan kalian dulu, mungkin papa masih sehat, karena kami tak akan mungkin bertengkar. Aku menyesal, Ran. Sungguh. Andaikan aku bisa memutar kembali waktu..."

"Sudahlah mas... tak baik berandai-andai. Sekarang kita fokus ke depannya ya, apa yang sebaiknya kita lakukan." Kurenggangkan pelukannya. "Tidurlah Mas. Cobalah beristirahat."

"Ran..." Tangannya berusaha meraihku kembali dalam pelukannya.

"Jangan tinggalkan aku...! Kumohon... Jangan berhenti mencintaiku."

Part 19 Burung yang Tak Mampu Terbang Tinggi

Masih kuingat jelas, permintaan papa, saat kami mengunjunginya. Papa memintaku - diterjemahkan oleh mama tentunya - untuk memaafkan dan kembali bersama Mas Nino. Kata papa itu permintaan terakhirnya. Tak kusangka itu benar-benar permintaan terakhir papa.

Mas Nino benar-benar terpuruk. Waktu itu bahkan aku sampai memaksa Ilyas dan Yasa untuk berada dekat ayahnya, bahkan memeluknya. Ragu-ragu Ilyas memeluk Mas Nino, lah malahan hal itu membuat Mas Nino tambah tersedu. Senjata terakhir agar Mas Nino tak berlarut dalam kesedihan, Iyah! Kuberikan Iyah kepada Mas Nino dengan alasan aku harus beberes ruko dan memasak buat saudara yang datang. Dan itu berhasil. Mas Nino berhenti menangis, bahkan malah kadang tersenyum mendengar celotehan Iyah, yang tetap konsisten memanggilnya Om Ayah terkadang Yayah. Aah... anak perempuan memang selalu berhasil meluluhkan hati seorang ayah.

Saat kami harus kembali ke Lampung, Mas Nino sungguh keberatan. Tak rela berpisah, katanya. Tapi waktu kubisikkan kalimat bahwa kami, aku terutama, akan menunggunya datang, dia tersenyum senang. Mengangguk dan berjanji secepatnya akan melamarku lagi.

Sudah lewat dua bulan dari janjinya itu. Aku bahkan

sudah berbicara dari hati-hati dengan Yogi, mohon maaf padanya, aku tak bisa membalas perasaannya. Memohon pengertiannya. Awalnya kukira Yogi akan marah, tak mau terima. Tapi aku salah, Yogi memang sungguh gentle. Dengan suara bergetar, dia bilang, akan menerima semua keputusanku. Sungguh aku tak tega melihatnya. Tapi, aku tak mau berbohong padanya. Aku akan berdosa kalau aku memaksa menerima Yogi padahal di hatiku masih penuh Mas Nino. Sebuah pernikahan harus didasari oleh kejujuran. Kalau aku saja sudah tidak jujur, pada diriku sendiri bahkan, bagaimana kami akan menjalani biduk rumah tangga kami?

Yogi bilang, dia akan menungguku, walau aku sudah wanti-wanti agar dia mencari perempuan lain yang pantas untuk dia cintai. Katanya dia tipe lelaki setia. Seumur hidup hanya ada tiga perempuan di hatinya, mamanya, almarhum istrinya dan aku. Duuh... mendengar itu entah kenapa aku menjadi tambah bersalah.

Dering ponsel pintarku mengembalikanku ke alam nyata. Abi?? Waduuuh ada apa ini?

Segera kuangkat dan kuucap salam. Setelah menjawab salamku, Abi langsung mencecarku, "Kamu kapan ada waktu luang untuk bisa pulang kemari, nduk?"

Waaaduuuh... ada apa ini?"

"Ada apa Abi? Sebentar lagi si kembar kan ujian nasional, bi. Rania gak bisa keluar pekon sampai mereka selesai. Apakah penting sekali, bi?"

Kudengar abi menghela nafas sebelum berkata, "Kalau begitu, luangkan waktumu dan anak-anak pekan depan. Abi, umi dan kakakmu akan datang ke rumahmu, dan persiapkan kamar tamu. Akan ada tamu. Assalamualaikum."

"Bi... abi... bentarrr siapa yang mau datang siih? Bi... yaaah dah ditutup..." Aku jadi takut, mengira-ira saja ada apa ini. Kenapa abi bermain rahasia denganku. Sampai sekarang pun, aku tetap menjadi ratu di mata abi, selain Umi dan sekarang Iyah, tentu saja. Karena Iyah jadi cucu tercantik abi dan umi. Anak-anak Mas Alif dan Mas Yusuf semuanya laki-laki. Jadi tentu saja Iyah menjadi primadona di keluargaku.

Dan ternyata saat semua sudah datang ke rumahku di pekon ini, ada Mas Nino dan Mama juga! Haaa... ada apa ini? Untunglah umi yang datang sejak beberapa hari lalu, membantuku menyiapkan makanan dan beberes rumah. Kebayang betapa repotnya aku jika harus beberes sendirian.

Ada abi, Mas Alif dan keluarga kecilnya, ada Iqbal, minus Mas Yusuf yang kata Umi masih ngambek padaku karena menolak Yogi, sahabat baiknya, ada Mama dan Mas Nino yang tampak lebih segar. Si kembar sedang sekolah, lebih tepatnya sedang pendalaman materi untuk persiapan ujian nasional. Praktis, hanya Iyah yang kembali jadi primadona.

Saat ini kami semua berkumpul di halaman belakang rumahku yang cukup luas. Walaupun siang hari, tapi sinar matahari yang tampak menyengat, tak terasa panas, hanya hangat saja, karena pekon ini berada di perbukitan. Sejuk, hijau, tanpa polusi. Aaah... aku jatuh cinta pada pekon ini dari

sejak menginjakkan kaki pertama kali di sini.

Akhirnya abi bersuara.

"Assalamualaikum semua..." setelah mengucapkan salam, abi melihat ke arahku.

"Mungkin kamu bingung, nduk, mendengar abi berkata bahwa akan ada tamu ke rumah ini. Perlu kamu tahu, Nino dan mamanya datang ke kampung kita beberapa hari lalu. Abi juga kaget karena kedatangannya mendadak, tanpa info terlebih dulu. Lebih kaget lagi waktu tahu tujuan mereka datang..." Abi berhenti sejenak, membuatku yang penasaran semakin penasaran.

"Nino bermaksud melamarmu lagi, nduk! Abi tak bisa langsung menjawab. Bagaimanapun juga yang akan menjalani biduk rumah tangga ini adalah kamu, kalian. Abi merasa berat hati memberikanmu lagi ke Nino, karena abi tak mau melihatmu terluka lagi . Tidak untuk kedua kali! Abi tak mau. Tapi umi dan Alif banyak menasehati abi. Dan akhirnya abi minta Nino dan mamanya untuk ikut datang ke mari."

Aku sedikit terkejut mendengar penjelasan abi. Mama dan Mas Nino memang sempat menyampaikan hal ini, tapi tak kuanggap serius. Ternyata Mas Nino benar-benar melaksanakan niatannya.

Aku melihat ke arah Mas Nino, sebelum akhirnya aku menjawab,"Maaf bi, umi dan mama, sebelum Rania menjawab, bolehkah Rania berbicara dulu empat mata dengan Mas Nino?"

Mas Nino mengikutiku ke ruang tamu, agar kami bisa lebih leluasa ngobrol.

"Kenapa mas gak bilang dulu sama aku?"

"Loh aku kan waktu itu sudah bilang, Ran." Jawab Mas Nino lembut.

"Kita sudah membicarakan ini beberapa kali, Ran. Dan aku sudah berjanji padamu, Insya Allah aku akan menjadi suami dan ayah yang lebih baik dari dulu. Menjadi suami dan ayah sesuai tuntunan agama. Aku janji, Insya Allah tak akan menyakitimu lagi, tak akan membuatmu menangis lagi karena aku. Kumohon percayalah."

Aku tahu, Mas Nino sungguh berubah. Mama menceritakan hal itu padaku. Subyektif sih, aku tahu. Dan kami ngobrol panjang lebar. Aku memberikan banyak persyaratan pada Mas Nino. Dia menyanggupi. Setelah urusan kami berdua beres, kami kembali lagi ke halaman belakang. Iyah dan sepupunya sedang berlarian ke sana ke mari. Dia tampak senang karena rumah yang biasanya sepi jadi ramai.

Kami ngobrol lagi, dari hati-hati. Terlihat sekali abi masih berat hati menerima keputusanku. Alhamdulilah Mas Nino berhasil meyakinkan abi.

Sampai pada pembicaraan yang membuat mukaku merah. Sementara mama, umi dan Mas Alif tersenyum simpul.

"Satu lagi, No. Kamu janji akan membahagiakan Rania

lahir dan batin. Dengan kondisimu sekarang, apakah kamu yakin mampu memenuhi kebutuhan batiniah Rania? Yakin kamu?"

Mas Nino terbatuk-batuk entah apa sebabnya. Mas Alif bahkan sampai menahan tawanya tapi masih kudengar kikikannya. Mama tersenyum, umi bahkan tampak memukul abi pelan. Hanya aku yang bingung, ada apa sih ini? Aku mengedarkan mataku pada semua. Hanya abi yang tampak serius. Yang lain tersenyum usil.

"Insya Allah, saya mampu membahagiakan Rania baik lahir maupun batin, bi. Saya juga berobat kok. Tidak hanya dari dokter tapi alternatif juga, asalkan tidak syirik."

"Tapi kamu yakin, burungmu masih mampu terbang? Abi gak tanya bisa enggaknya terbang tinggi, yang penting mampu terbang dulu deh."

Aku bingung. Terakhir kemarin ke ruko Mas Nino, kok perasaan Mas Nino tidak memelihara burung. Bahkan aku sama sekali tidak melihat sangkar. Kugaruk kepalaku. Apalagi saat Mas Alif pamit mau menemani anak-anak main, tapi dia pergi sambil tertawa ngakak. Tentu saja aku kesal karena sepertinya hanya aku yang tidak tahu.

Muka Mas Nino tampak merah, entah menahan malu atau marah aku tak tahu. Dia lantas menjawab yang akhirnya membuatku tahu apa maksud abi.

"Banyak jalan menuju Roma, bi. Banyak jalan bagi saya untuk bisa memenuhi kebutuhan batin Rania, memuaskan

Rania. Abi jangan khawatir. Sekarang mungkin memang belum mampu terbang tinggi, tapi saya pastikan kelak akan mampu terbang tinggi dan lama." Jawab Mas Nino kesal.

Aaah akhirnya aku tahu apa maksudnya. Aku melotot ke arah Mas Nino dan abi, bergantian. Kok bisa-bisanya sih dengan santainya membicarakan hal seperti ini di depan banyak orang? Wajahku pastilah sudah merah.

Part 20 Pada Akhirnya

"Ran... tolong aku... Sakit, Ran. Kumohon jangan pergi. Tetap di sisiku. Kumohon..."

Dan suara lemah memohon itu terus berulang. Kucari sumber suara itu. Aku terus berjalan, tak tentu arah. Sambil menangis aku berteriak. Mencari dengan kebingungan di mana sumber suara itu.

"Mas... Mas Nino... di mana kamu?"

"Ran... tolong aku... Sakiiit..."

Aku kembali mencari. Aku takut, sungguh aku takut. Kembali aku berteriak memanggil nama Mas Nino. Hingga akhirnya, sebuah goncangan pelan di tubuhku menyadarkan aku. Aah alhamdulilah cuma mimpi, saat kubuka mata dan sadar bahwa ini di kamarku.

"Kenapa, sayang? Mimpi itu lagi?" Sebuah suara yang teramat lembut dan terdengar sungguh sabar, bertanya padaku. Aku hanya dapat mengangguk lemah. Dan aku baru sadar ada bulir air mata meluruh, saat jemari kokoh itu berada di pipiku dan menghapusnya.

"Maaf Mas... maafkan aku." Dia tersenyum, mengangguk dan kemudian memelukku erat.

"Biar tidak mimpi buruk lagi, berdoa lagi ya. Kali ini aku akan tidur sambil memelukmu. Mungkin kamu kecapaian karena harus fokus sama kerjaan dan Icha. Dia masih minum

ASI juga kan, jangan sampai kamu stress ya."

Aku mengangguk, mencoba mencari kehangatan dari dada bidang itu yang sekarang memelukku erat, seperti takut akan kehilangan aku lagi. Aku memejamkan mata, mencoba kembali tidur saat sebuah kecupan mampir di kening dan dua kelopak mataku. Membuatku merasa nyaman dan dilindungi.

Aah... Alhamdulilah, aku dikaruniai suami yang baik seperti dia ya Rabb.

Saat mataku akan menutup, dia berkata lagi masih dengan nada yang sama sabarnya, "Kalau tidak salah minggu depan ada long weekend karena hari senin libur. Bagaimana kalau kita nyekar? Anak-anak kita bawa semua. Si kembar juga belum aktif kuliah kan? Kita bisa ambil tambahan cuti satu hari biar bisa lamaan. Gimana? Setuju? Kalau setuju besok pagi aku akan minta Sinta untuk cari tiket dan akomodasi buat kita."

"Benar mas? Boleh? Kita boleh bawa Icha juga? Gak papa mas?" Mataku kembali membuka dan melihat ke manik mata tajam lelaki di hadapanku.

"Iyaa... gak papa. Icha kan sudah hampir setahun setengah. Toh sekalian kita jalan-jalan dan jenguk Abi dan Umi."

Segera aku mencium bibir suamiku itu. Pergumulan kami sudah dimulai saat kemudian terdengar suara tangisan Icha, yang masih nenen ASI walau umurnya sudah setahun

setengah. Sambil setengah memaksa, aku melepaskan ciuman kami sebelum Icha tambah menjerit.

"Duuh si adek mah tahu aja ya? Pinter banget motong kegiatan kita."

Aku menepuk pipi suamiku pelan, "Iiih gak boleh ngomong gitu. Icha kan selama ini juga nempel bak perangko kalau sama mas. Ke aku kalau cuma mau nenen sama tidur. Sama kaya kamu, mas!"

"Hahaha... " suamiku tertawa, dan ngacir ke kamar mandi. Kudengar bunyi kran air dibuka, sepertinya dia sedang berwudhu.

Alhamdulilah Ya Allah, Engkau memberiku suami yang penuh pengertian dan kesabaran pada hamba. Terima kasih, Ya Rabb.

—

"Ran, kalau aku meninggal nanti, sejujurnya aku tak mau kamu menikah lagi. Karena aku ingin kamu nantinya yang menjadi bidadari surgaku. Tapi aku sungguh sangat egois kalau aku berwasiat seperti itu. Kamu masih muda, masih sangat cantik dan terawat. Tak sulit untukmu mencari suami pengganti diriku. Asalkan dia juga mampu menjadi ayah yang baik dan tulus kepada anak-anak kita, aku ikhlas, Ran."

Kalimat itu diucapkan Mas Nino di suatu malam, saat menjelang tidur. Seperti biasa, aku akan tidur berbantalkan lengannya. Itu menjadi hal rutin semenjak kami kembali bersatu. Mas Nino akan mengelus rambutku dan mencium

pucuk kepalaku, sebelum akhirnya mencium bagian lain tubuhku. Beberapa malam ini, Mas Nino rajin bersenandung lagu

Bukti-nya Virgoun. Membuatku merasa gelisah, entah kenapa.

Seperti biasa dia mengucapkan kalimat itu. Aku jadi sebal. Tapi aku mengangguk saja, malas mendebatnya. Akhir-akhir ini Mas Nino jadi melankolis. Selalu melihat ke arahku dan Iyah dengan mata sendu. Iyah sangat dekat dengan Mas Nino. Dan sebagai pengganti waktunya yang hilang selama 4 tahun dulu, jadinya Mas Nino sangat memanjakan Iyah. Kadang kami sampai bersitegang karena aku sering melarang kalau Mas Nino sudah berlebihan dalam memanjakan Iyah.

Sedangkan hubungan Mas Ninio dengan Ilyas, mengalami pasang surut. Ilyas orang pertama yang menentang keputusanku untuk kembali menjalani rumah tangga bersama ayahnya. Orang kedua tentu saja Mas Yusuf. Bahkan Ilyas sampai sering menginap di rumah Ara, apalagi dengan alasan Ara kakak kelasnya, jadi dia akan bertanya tentang pelajaran sekolah. Alhamdulilah mbak Rara tidak keberatan, lagipula agar Ara ada teman main.

Tapi menginjak kelas satu SMA, Ilyas berubah. Lebih sering berada di rumah, bahkan sudah mau berbincang dengan Mas Nino walau tak banyak. Ilyas tetap pendiam, tak banyak berubah dari kesehariannya. Tapi kalau sudah bercanda dengan Iyah, dia juga bisa tertawa lepas. Layaknya

seorang kakak laki-laki, dia sangat protektif pada Iyah, yang masih SD.

Mas Nino sering mengajak si kembar ke bengkel karena melihat antusiasme Ilyas yang juga hobi mengotak-atik mesin. Sedangkan Yasa, dia lebih suka menekuri laptop canggihnya dan membuat desain.

Sedangkan aku? Aku menerima tawaran menjadi dosen tidak tetap di sebuah universitas swasta. Dan profesi konsultan tetap kujalani. Di sela-sela kegiatanku, aku juga rajin menemani Mas Nino berobat, baik kontrol rutin ke dokter ataupun ke alternatif.

Masalah burung? Yaa... awalnya memang tak mampu terbang tinggi. Tapi Mas Nino tetap mampu memuaskanku. Seperti katanya dulu ke abi, banyak jalan menuju Grand Indonesia, eeh Roma, maka banyak jalan untuk memberi kepuasan batiniah padaku. Dan dengan kesabaran luar biasa, akhirnya burung itu mampu terbang tinggi, dan lama. Yang terpenting bagiku, tuh burung pulang ke kandangnya, bukan ke kandang lain. Kalau iya, kupastikan akan menjadi burung goreng sambal hijau.

—

Aku mengusap nisan di depanku. Terucap Al Fathiha dan doa-doa mohon pengampunan bagi orang yang terbaring untuk selamanya di sini.

Dua tahun aku tak mengunjungimu, Mas..., maaf, Icha, adiknya Iyah, baru bisa aku ajak ke mari. Tapi aku selalu

berpesan pada anak-anak untuk selalu mendoakanmu, memohon pengampunan untukmu. Hanya mereka, anak-anak kita, yang kelak nantinya bisa mempermudah jalan kita menuju surga.

Empat tahun kita kembali bersama, Mas. Kamu bersungguh-sungguh, membuktikan bahwa kamu memang suami dan ayah yang baik, menjadi semakin baik lagi dari pernikahan kita sebelumnya. Kamu menjadi seorang imam yang bisa membimbing anak-anak kita.

Aku hanya berharap, bisa membimbing ketiga anak kita, Mas Ilyas, Ilyasaa dan Aaliyah, yang kelak Insya Allah akan menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Mereka titipanmu, amanahmu.

Sampai kapanpun, namamu akan terukir indah di suatu sudut hatiku, tak akan ada yang mampu menghapusnya.

Nino Fatih Suryadjaja

Nama yang terukir di batu nisan itu. Yaa.. Mas Nino akhirnya pergi meninggalkan kami selama-lamanya.

Sebuah payung memayungiku dari rintik hujan yang mulai membasahi bumi. Aku merasa de javu. Lelaki itu, yang membawa payung, Yogi, suamiku, tersenyum lembut dan mengulurkan tangan kanannya yang bebas. Kubalas uluran tangan itu, aku tak mau uluran tangan itu terlepas.

Tidak! Sekarang, dia-lah imamku, nahkodaku. Di seberang sana, tak jauh dari makam ini, aku melihat ketiga anakku dari Mas Nino, Ilyas, Yasa dan Iyah, sudah

menungguku. Ketiga anakku itu tersenyum, walau Iyah meneteskan air matanya. Aku juga tersenyum membalas mereka. Mereka buah hatiku tercinta, buah cinta kami, aku dan Mas Nino, yang tetap harus aku bimbing sesuai norma agama.

Aku segera beranjak. Sudah sore. Sudah hampir 40 menit aku berada di area pemakaman ini. Ini di kampung halaman Mas Nino, kota kecil kelahirannya di sebuah kota tak jauh dari Solo.

Saat sakit Mas Nino tambah parah, mama sudah berpesan padaku agar nantinya Mas Nino dimakamkan di sini, dengan alasan akan dikubur di sebelah papa. Tentu saja aku menolak. Dari Jakarta ke sini lumayan jauh. Toh di Jakarta ada aku dan anak-anak. Akan lebih gampang jika dikubur di Jakarta saja. Tapi pernyataan berikutnya membuatku tak bisa menolak.

"Kamu masih muda, nduk. Masih cantik. Anak-anak juga masih kecil, masih butuh figur seorang ayah yang bisa menggantikan Nino. Nantinya kamu akan kerepotan dengan keluarga barumu. Tolong penuhi permintaan mama, hanya ini saja keinginan mama, Ran. Mama tidak minta yang lain." Itu mama ucapkan sambil menangis. Aku terdiam, tak mampu berkata lagi.

"Terima kasih karena kamu bisa membimbing Nino menjadi lebih baik, Ran. Dalam segala hal. Dia juga kembali belajar mengaji. Mama terharu waktu melihat Nino mengaji walau tidak lancar betul. Terima kasih, Ran."

Dan beberapa hari kemudian, Mas Nino menghembuskan nafas terakhirnya. Aku, walaupun sudah berusaha setegar mungkin, tetap saja pada awalnya tak sanggup. Bukan masalah ekonomi, karena Insya Allah aku masih mampu membiayai anak-anak, dan Mas Nino terutama sudah mempersiapkan warisan. Ruko dan bengkel, kebun dan pohon jati yang sudah berumur 6 tahun, rumah dan tanah yang luas di kampung.

Selesai masa iddahku, saat aku sedang berada di makam ini, sedang khusyuk berdoa untuk Mas Nino, ada sebuah payung yang melindungiku dari gerimis. Ada ketiga anakku yang menunggu di seberang sana. Kejadian itu, tiga tahun lalu itu, mirip seperti kejadian sekarang. Bedanya dulu, ada mama, abi dan umi dan kedua kakakku yang menemani.

Saat itu, Yogi mengulurkan tangannya, memastikan aku menyambut uluran tangan itu. Aku tersenyum, pada semuanya.

Aku pulang Mas Nino. Insya Allah aku dan Mas Yogi, akan menjadi orang tua yang bisa membimbing mereka.

Ilyas, Ilyasaa, Aaliyah dan Annisa yang kami panggil Icha, buah hatiku bersama Yogi.

Extra Part : Ilyas, Bengkel Cinta

Extra Part : Ilyas, Bengkel Cinta

Ilyas sedang melamun di bengkel peninggalan almarhum ayahnya. Kebetulan jadwal kuliahnya sedang libur, jadi dia bisa mengunjungi bundanya dan Papa Yogi serta kedua adik perempuannya Iyah yang sudah SMP dan Icha, adiknya yang masih balita. Sekarang dia sudah semester 7, sebentar lagi dia akan menyusun skripsinya. Dengan otaknya yang cerdas, dia mampu untuk tamat sekitar 4 tahun, harapannya dengan magna cum laude.

Sungguh, dia tak menyangka, ayahnya akan secepat itu meninggalkan mereka. Terkadang dia merasa menyesal, kenapa tak sedari awal bertemu lagi, tak langsung menerima ayahnya seperti Yasa. Dia yang sangat menentang keputusan bundanya untuk kembali pada ayahnya. Sering menginap di rumah Ara, sepupu jauhnya, dengan alasan mau bertanya tentang pelajaran. Padahal, dengan otaknya yang pintar, bundanya tahu pasti itu hanya alasannya saja agar tidak berinteraksi dengan ayahnya.

Dia baru bisa menerima kehadiran ayahnya saat sudah SMA kelas 1. Kurang dari setahun sebelum ayahnya akhirnya pergi meninggalkan mereka selamanya. Saat itu hubungan mereka sudah jauh membaik, bahkan ayahnya tak segan sering mengajaknya ke bengkel karena tahu dia juga hobi

mengutak-atik mesin. Itulah kenapa dia memilih Jurusan Teknik Mesin di kampus bundanya dulu.

Saat ayahnya pergi, dia sungguh shock, beberapa hari mengurung diri di kamar, membuat Yasa dan bundanya jadi panik. Dia yang memang pendiam, agak susah untuk mengutarakan isi hatinya. Makanya dia hanya bisa menangis di sudut kamarnya. Menyesali segala kelakuannya yang tak sedari dulu menerima ayahnya. Menyesal kenapa baru sebentar dia berbaikan dengan ayahnya, bahkan belum sempat dia bilang bahwa sesungguhnya dia juga sayang pada ayahnya. Dia melihat kesungguhan ayahnya, berusaha untuk memperbaiki kesalahannya yang lalu, berusaha untuk kembali dekat dengannya. Aah... umur manusia memang tak ada yang tahu. Kalau saja ia tahu, pastinya dia akan menyampaikan segala rasa sayang dan hormat pada ayahnya.

Ayahnya berpesan padanya agar melanjutkan usaha bengkel yang sudah lumayan maju itu. Bengkel itu merupakan sumber penghidupan bagi 7 karyawan dan 1 admin, yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Maka dari itu, Ilyas berusaha sebisa mungkin membantu bundanya yang jadi ikut pontang panting mengurus bengkel, di sela waktu kerja dan mengurusi kedua adik kecilnya.

Setiap hari Jumat, jika Sabtu tidak ada kegiatan di kampus, Ilyas dan Yasa akan pulang. Apalagi sekarang akses dipermudah karena sudah ada kereta Jakarta - Bandung. Hidupnya fokus hanya pada kuliah dan bengkel. Beda

dengan Yasa, yang sudah beberapa kali pacaran.

Saat sedang asyik mengutak-atik mobil di bengkel, terdengar suara salam Iyah.

"Assalamualaikum Mas Ilyas...." Iyah berlari kecil menuju kakaknya yang bahkan bajunya masih berlumur oli.

"Waalaikumusalam..." Ilyas membalik badannya, dan melihat kalau Iyah datang bersama beberapa teman sekelasnya, yang sepertinya beda lagi dari yang sudah-sudah dikenalkan Iyah.

Keningnya berkerut melihat penampilan rapih dari adiknya.

"Iyah mau ke mana? Rapih banget, ini kan hari Sabtu. Duuh... Iyaaah jangan nempel-nempel, nanti bajumu kena oli semuaaa." Ilyas kebingungan karena Iyah berusaha memeluknya.

"Iih.. Mas Ilyas kok gitu sih. Mas sini deh, aku mau kenalin ama temen-temen sekelas." Terpaksa Ilyas mencuci bersih tangannya karena ditarik paksa adik tercintanya. Tapi seketika keningnya tambah berkerut melihat ada tiga cewek abg sepantaran Iyah yang melihatnya dengan mata berbinar. Dua di antaranya malah sambil cekikikan dan berbisik-bisik genit.

Duuuh... amit-amit, semoga Iyah gak ikutan jadi gak jelas kaya gini.

"Naah ini abang gue, katanya pingin kenalan."

"Oppaaaaa..." Panggil ketiga anak itu serempak.

Tuuuh kan, nyari kakeknya lagi. Lagian kenapa pula nyari kakek di bengkel siiih?

"Aduuuh... dah dibilang jangan panggil abang gue Oppa... karena..." Belum selesai Iyah berbisik, Ilyas sudah berbicara.

"Opanya siapa yang hilang? Kok malah nyari di sini?" Kesalll, benar deh, kenapa sih nih abg gak temannya Iyah, gak maba, kalau lihat aku pasti langsungn manggil opa. Emang tampangku seimut-imut cowok Korea itu? Hiiii... besok-besok lagi aku kudu surving, menghitamkan kulit. Aaah... nasib jadi cowok berkulit putih gini. Walau dah di bengkel teteeep aja ya... tuh abg...

"Aaah... oppa tambah imuuut kalau ngambek gitu. Lagian bukan opa temannya oma kok yang kami cari." Jawab abg-abg itu sambil menunjukkan jari telunjuk dan tengah membentuk huruf V.

Diiih, Ilyas tampak mengedikkan bahunya. Geli dengan kelakuan teman-teman Iyah yang sudah keberapa kali dikenalkan padanya.

"Iyah, mau kerja kelompok di mana? Diantar siapa? Mana Pak Sudi?" Terpaksa Ilyas mengabaikan teman-teman Iyah yang melihatnya sambil meneteskan liur.

"Nunggu Mas Yasa kok. Tadi ke sini diantar supirnya Keny. Teman-teman penasaran pingin lihat Mas Ilyas."

"Duuh... Mas jadi geli tahu! Kamu sering banget bawa teman-teman yang manggil Mas, oppa?? Tampang Mas

emang setua itu ya? Tapi ya syukur deh kalau diantar Yasa." Jadi Yasa juga ikut merasakan apa yang aku rasakan kalau dikelilingi abg kaya gini.

"Kalau Mas Ilyas pikir Mas Yasa marah dipanggil oppa, Mas Ilyas salah. Mas Yasa malahan seneng banget kalau nganter Iyah bareng teman-teman. Jadi awet muda katanya." Iyah menarik baju Ilyas dan berbisik di telinga kakaknya itu.

Dan benar saja, tak sampai tiga menit terdengar suara Yasa memanggil Iyah. Yang segera saja teman-teman Iyah jadi mupeng kuadrat.

"Aaah oppa-nya ada duaaa!!!" Teriak ketiga abg itu bersamaan.

"Duuh berisik tahu... ini abang gue satu lagi. Kembaran ama yang cool tadi, yuk buruan jatah jam keluar gue terbatas. Tahu ndiri bodyguard gue dua orang ganteng gini." Tarik Iyah ke teman-temannya, yang langsung nurut masuk ke mobil Yasa.

"Iyah... nanti Mas Ilyas yang jemput ya, jam lima sudah harus siap! Hati-hati nyetir mobilnya, Sa. Gak usah tebar pesona sama anak abg!" Perintah Ilyas kepada dua adiknya itu.

"Siaaap bos!!" Jawab keduanya berbarengan.

Jam lima tepat, Ilyas sudah sampai di depan gerbang rumah Keny, teman Iyah. Waah orang kaya toh, ternyata.

Rumah mewah, lokasinya saja di sekitar Menteng.

Segera diambilnya ponselnya, menelpon si adik mengabarkan dia sudah di depan gerbang.

Saat sedang mengamati halaman luas di depan rumah Keny yang asri karena banyak bunga dan tanaman hijau, Ilyas tersentak kaget mendengar suara klakson mobil di belakangnya dan seorang cewek yang berteriak marah padanya.

"Heeh... ngapain kamu di situ? Kalau mau parkir jangan di depan pagar rumah orang. Nyusahin orang mau masuk, tahu gak sih?" Suara judes omelan perempuan itu membuat Ilyas membuka kaca helmnya. Sayangnya dia memakai masker agar tak menghirup asap knalpot kendaraan bermotor lain, sehingga wajah tampannya tak terlihat. Dia tak segera memajukan motor sportnya. Ilyas bahkan malah melihat ke arah perempuan itu dengan sebal. Khas orang kaya sombong! Bisanya menghina orang lain, emangnya tidak bisa ya bicara baik-baik minta aku bergeser sedikit?

Perempuan cantik itu semakin membabi buta mengklakson Ilyas, memintanya agar segera menyingkir dari depan gerbang.

Malas-malasan Ilyas segera bergerak maju dan segera menelpon Iyah. Rusak sudah moodnya di sore hari ini padahal rencananya dia mau ajak Iyah jalan-jalan. Dan Ilyas semakin kaget karena mendapati perempuan cantik di mobil mewah itu - dia mengira itu kakaknya Keny karena wajahnya mirip- mengklakson sekali lagi. Ilyas mengurut dadanya karena kaget dan beristighfar.

Tak berapa lama dia melihat Iyah dan Keny dan dua temannya tadi berlari kecil menghampirinya. Iyah segera mencium punggung tangan kakaknya itu.

Ilyas membuka kaca helm full facenya.

"Mas Ilyas kok gak bawa mobil? Padahal teman-teman mau pada nebeng." Tanya Iyah manja.

"Eeh lagi malas bawa mobil. Lagian biar cepet sampai rumah. Kasian bunda sama papa sudah nungguin kita." Padahal mah sumpah aku kapok kalau harus menyetir bareng teman-teman Iyah. Mereka memaksanya untuk foto dan tak hentinya memanggil oppa.

"Eeum.. Bang Ilyas tadi disemprot sama Kak Mawar ya? Maaf ya bang, si kakak lagi sensi kayanya, pms kali." Keny memasang wajah menyesal. Kesal karena kakak pertamanya tadi sempat dia lihat membabi buta mengklakson Ilyas.

"Iyaa... gak papa. Sampaikan maaf karena tadi saya juga yang salah parkir di depan gerbang. Habis tadi gak ada pak satpamnya sih. Kami permisi ya. Assalamualaikum..."

"Daaah gals... bye... c u on Monday." Iyah berpamitan pada ketiga temannya.

~~~

"Mas Ilyas..." Panggil Dul, salah satu karyawan kepercayaan ayahnya dari dulu.

"Euum..." Ilyas masih asik mencuci tangannya. Besok libur karena hari besar keagamaan. Jadi hari ini dia rencana tutup bengkel lebih cepat. Mau istirahat, lagipula bunda,
~~~

papa dan adik-adiknya semua sudah menunggu di rumah.

"Ituuu... ada pelanggan bawa motornya. Piye ya Mas? Kita sudah mau tutup, tapi yang punya motor kasihan banget mas kalau ditolak. Bocahe ayu, adem kalau lihat dia. Coba Mas Ilyas lihat dulu kondisi motornya. Karena kan besok kita libur, jadi baru bisa dikerjakan lusa."

Ilyas bergegas menuju area yang dimaksud. Dilihatnya karyawannya sudah beberes mau pulang. Dia sendiri juga sudah bersiap. Tapi saat melihat seorang gadis memakai kerudung berwarna hijau pupus, dengan wajah terlihat lelah dan tampak putus asa menunggui motor maticnya, dia merasa tak tega.

"Assalamualaikum... maaf, mbak yang punya motor matic ini?"

"Waalaikumusalam... iyaa Mas. Tapi sudah tutup ya bengkelnya? Besok juga katanya mau libur? Duuh padahal saya perlu banget buat besok siang saya pakai. Bisa minta tolong ya mas untuk diperbaiki?" Senyum tercetak di wajah lelah gadis manis itu.

Sesaat Ilyas merasa tersihir. Baru kali ini dia merasa sungguh terpesona oleh senyuman seorang gadis. Dia memang menghindari pacaran, takut akan menyakiti perempuan itu, tak mau kejadian yang menimpa bundanya kena ke orang lain. Makanya dia memutuskan hanya akan taaruf dengan perempuan yang dia yakin akan menikah dengannya.

"Coba saya lihat dulu ya mbak, semoga saja gampang jadi Insya Allah bisa selesai besok."

Dan perempuan manis berkerudung itu tersenyum. Membuat Ilyas tanpa sadar juga ikut tersenyum. Senyuman yang sungguh manis, batinnya. Kejadian itu tentu saja tak luput diperhatikan oleh beberapa karyawannya yang belum pulang. Merasa aneh karena tumben bos kecil mereka bisa ngobrol tanpa sungkan dengan perempuan selain keluarganya.

Ilyas mengecek sebentar motor itu. Sebenarnya sih cuma perlu ganti aki saja. Penyakit motor matic jika jarang dipakai dan dipanaskan. Tapi dia tentu ada maksud lain sehingga menunda perbaikan itu.

"Mmm... Insya Allah, besok bisa jadi mbak." Kata Ilyas.

"Bos besok kita libur loh, kita udah janjian mau jalan-jalan sama keluarga nih." Dul, langsung protes mendengar keputusan bos kecilnya.

"Gak papa, besok biar aku saja yang kerjain. Mumpung lagi free juga. Mbak tolong isi formulir dulu ya, saya bawa motornya ke dalam dulu." Dan Ilyas memaksa Eti untuk kembali ke meja kerjanya, sambil berdehem, berharap Eti bisa mengerti kodenya dan bekerja sama. Untunglah malah Dul yang paham, dan segera mempersilahkan gadis manis itu untuk mengisi formulir.

"Bang Dul, tolong diberi minum ya si embak. Kasihan tadi ndorong motor ya mbak?" Perintah Ilyas sok perhatian.

Dul mengangguk dan segera mengambil minuman dingin dari kulkas yang tersedia.

"Maaf mas, tidak usah, terima kasih. Saya sedang puasa."

Ilyas tersenyum kecil. Gadis itu mengingatkannya pada bundanya dan Tante Rara, yang juga rajin berpuasa, panutannya dalam mencari istri. Keduanya sempurna di mata Ilyas, walau tentu saja sesungguhnya tak ada manusia yang sempurna.

Aah... semogaa...

Belum sempat Ilyas mendorong motor matic itu, terdengar bunyi klakson yang mengagetkannya.

Semua yang ada di situ ternyata juga sama-sama kaget. Lebih kaget lagi saat melihat ada sebuah kaki jenjang, putih mulus keluar dari arah pintu kemudi. Memakai heels, baju terusan di atas lutut warna coklat muda, rambut dicat kecoklatan, kulit putih mulus, wajah cantik rupawan. Tentu saja pesona gadis itu langsung menyihir semua yang ada di situ, bahkan termasuk gadis manis berkerudung.

Tidak semua sih, karena ada satu orang yang langsung melengos begitu melihat siapa yang datang. Hobi kok nglakson, bikin kaget orang aja!

Ilyas dengan santai tetap membawa motor matic itu ke dalam ruko, biarlah anak-anak yang mengurus, pikirnya.

"Ini benar bengkel Surya?" Suara tegas namun lembut terdengar dari bibir seksi bergincu merah milik si gadis. Yang

lain hanya bisa mengangguk. Untunglah Dul tak sampai ileran walau sempat terbengong.

"Saya mau ketemu pemiliknya, bisa?" Gadis kaya itu berdiri dengan posisi angkuh, walaupun dia tak niat untuk begitu, tapi memang 'penampakan' dirinya terkesan angkuh dan sombong.

"Bang Dul, lap dulu tuh ilernya." Ilyas datang dan melemparkan sebungkus tisu kepada Dul.

"Gak ada iih bos, malu-maluin saya aja. Nurunin nilai pasar nih." Jawab Dul sewot.

"Ada apa mencari saya?"

Gadis cantik itu menoleh ke sumber suara, dan menelan ludahnya perlahan. Benar kata adiknya, ada cowok super ganteng di bengkel ini. Sial si Keny mah gak bilang dari dulu kakak temannya cogan gini.

Mencoba menggunakan pesonanya, gadis itu berkata dengan pelan, "Saya dapat rekomendasi bengkel Surya ini dari salah seorang kenalan. Kayanya mobil saya bermasalah deh. Ada bunyi-bunyi gimana gitu. Bisa tolong dicek?"

"Eumm... maaf bu, hari ini kami sudah tutup. Dan besok libur nasional juga bengkel kami tutup. Jadi mohon kembali lagi lusa saja. Agar langsung bisa dikerjakan bu." Jawab Ilyas. Dia masih merasa kesal pada gadis cantik di depannya ini. Pastinya si gadis cantik itu tak tahu bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya.

"Tapi... ini masih pada di bengkel. Tuh masih pada

belum pulang kan?" Gadis itu ngotot.

"Kalau ibu mau dikerjakan sama anak-anak silakan tunggu, tapi saya akan pulang karena saya ada keperluan." Ilyas menjawab sambil tersenyum, terpaksa. Dul yang sudah siap berdiri jadi duduk lagi.

Masih hendak mendebat, tapi gadis cantik itu berubah pikiran. Dia harus terlihat manis di depan cowok super ganteng yang sok cool di depannya ini.

"Baiklah Mas, kalau begitu saya kembali lagi lusa. Anyway, jangan panggil saya ibu, saya masih muda kok." Dan gadis cantik itu segera masuk mobilnya. Segera menghidupkan mobil SUV hitam dan pergi dari situ dengan senyum misterius.

Sebagai orang terakhir yang menutup ruko, Ilyas tampak heran melihat si gadis berkerudung itu masih berdiri di depan rukonya, kepalanya celingak celinguk seperti mencari sesuatu. Sesekali melihat ke jam tangannya.

Ilyas tampak ragu mendekati gadis itu.

"Belum pulang mbak? Nunggu apa?"

"Euumm ini ponsel saya mati, lowbatt. Rencana pulang pakai ojol tapi kan jadi gak bisa. Mau pakai taksi saja, tapi dari tadi penuh." Jawab si gadis sambil menunduk, menekuri jalanan yang tampak mulai sedikit gelap.

"Mau pakai ponsel saya?"

"Boleh???" Jawab si gadis antusias, tak menyangka cowok ganteng di depannya ternyata peduli padanya.

"Boleh. Kenapa tidak?" Ilyas segera memberikan ponsel pintarnya. Tapi tetiba ada bohlam di otaknya, yang bersinar cemerlang.

"Eeh tapi euumm...memangnya mbak pulang ke arah mana?"

"Saya tinggal di daerah ..." dan si gadis manis itu menyebutkan nama jalan. Tak begitu jauh dari bengkel, sekira 20 menit. Hanya saja rutenya tak sejalan ke arah rumahnya tapi...

"Saya antar saja ya, kebetulan saya ada keperluan di dekat situ." Padahal tidak ada sama sekali. Duuh, terpaksa ntar harus beli martabak langganan bunda yang terkenal enak di dekat situ, jadi aku gak bohong. Dosa euy!

Si gadis tampak meragu, tapi Ilyas segera menyodorkan helm pink berstiker Hello Kitty milik Iyah.

"Helm punya adik saya, makanya girlie gitu." Tutur Ilyas melihat kening gadis itu berkerut saat menerima helm.

Si gadis tampak kikuk saat naik ke motor sport Ilyas yang cukup tinggi untuk ukuran badannya yang tergolong imut.

"Pegangan saya sebentar gak papa kok mbak, kalau takut jatuh." Sekalian modus deh.

Mau tak mau si gadis memegang pundak Ilyas untuk bisa naik ke atas motor sport itu.

Halaman ruko dibuat bersisi miring, lebih tinggi dari jalan raya. Saat akan bergerak menuju jalan raya, mendadak

ada motor lewat dengan ngebutnya, membuat Ilyas mengerem mendadak sehingga penumpang di belakangnya membentur punggungnya pelan.

"Astagf rullah..." Keduanya beristighfar berbarengan. Si gadis murni istighfar. Sedangkan Ilyas, beristighfar dua kali karena merasakan seperti benda kenyal menempel ke punggungnya walau hanya beberapa detik saja. Ya Tuhan... apa itu?? Duuh ampuni hamba..

Bunda gimanaaaa ini?

Ilyas langsung tak henti beristighfar dalam hati. Mengusir segala pikiran kotor yang sempat lewat.

"Eeumm.. mbak.." Sambil berjalan pelan, Ilyas mencoba berbicara pada penumpang di belakangnya itu.

"Ya... kenapa?"

"Itu... pegangan pinggir jaket saya saja biar lebih aman. Sama, maaf, kalau bisa tas ransel yang mbak bawa tolong taruh di tengah-tengah ya. Saya takut gak konsen bawa motornya." Ilyas bingung, kikuk harus berkata jujur. Tapi dia tak mau menambah dosa.

"Eeh iyaaa Mas... maaf." Segera si gadis meletakkan tas ransel di tengah dengan muka merah menahan malu.

Sepanjang jalan menuju alamat yang diberikan si gadis tadi, Ilyas tersenyum bahagia.

Bunda, kurasa ku telah jatuh cinta...

Bahkan dia bersenandung kecil, bahagia.

Di suatu rumah mewah juga ada seorang gadis cantik

yang berpikir sama dengan Ilyas. Gue suka cowok itu! He should be mine! Akan kubuat dia jatuh cinta ama gue.

Tapi gadis manis berkerudung itu, tidak - atau belum - merasakan apa-apa. Entahlah. Tak ada yang tahu masa depan.

Ilyas tal tahu siapa sebenarnya gadis manis berkerudung yang dia jatuh hati. Bahkan dia juga tak tahu hubungan gadis itu dengan perempuan perusak rumah tangga orang tuanya. Belum tahu. Yang dia tahu, dia berharap telah menemukan pelabuhan hati.

Behind The Story & PLTU Ulu Belu Lampung

Aku mau berbagi cerita tentang Karma ini. Awalnya karena ada readers dari Kali Kedua, Banyu-Rara-Indra, yang kepo tentang kehidupan rumah tangga Nino setelah dia selingkuh dengan Niana. Pdhl awalnya aku pingin bikin short story tentang Indra ke Rara. Tapi gak jadi deh, lagian udah lupa lupa juga mau dibikin kaya apa kwkwkw - emak gak jelas emang nih.

Aku seneng banget bikin Karma, apalagi saat baca komen yang gak mungkin aku bisa balas satu-satu karena mohon maklum eikeh ibu rumah tangga yang super duper sibuk sama anak sama hubby. Komen kalian membuatku tertawa. Kadang senang kadang miris. Miris karena yang tidak mengalami, langsung komentar ini itu padahal dia tak pernah merasakan. Andaikan kalian berada di posisi Rania atau si kembar. Apalagi perempuan kan cenderung berpikir pakai perasaan, bukan logika. Kecuali ibuku yang super kuat tentu saja.

Akhirnya sengaja aku bikin Karma tapi menceritakan tentang Nino-Rania setelah mereka bercerai, dan liku-liku kehidupan setelah itu. Dengan harapan semoga yang baca, yang selingkuh ataupun baru niat mau selingkuh, yang jd selingkuhan -pelakor atau pebinor- akhirnya pada sadar. Hidup abadi kita tuh, di akherat. Di dunia ini ibaratnya hanya

mampir minum saja, sungguh sebentar. Manfaatkan untuk beribadah dan sesuai norma ya buat bekal di akherat.

Ini cerita paling lancar yang bisa aku buat. Yang lain biasanya pake mandek, nunggu ilham datang baru bisa up lagi. Tapi untuk cerita ini aku alhamdulilah relatif lebih lancar karena as I mentioned before, ibuku mengalaminya sendiri. Janda tiga anak, berjuang sendiri di kota besar (ibuku asli orang kampung loh ya, tetangga kabupaten di mana Ulu Belu terletak.). Yapz.., Karma itu based on true story. My true story. Ilyas mungkin cerminan perasaanku dulu kali ya. Hebatnya sih ibuku berani mengambil keputusan yang sangat berani dan nekat saat itu, cerai! Bayangkan, umur awal dua puluh, janda tiga anak. Saat itu, ibu bahkan belum tahu bahwa papa sambungku tuh mendam rasa dari jaman masih bayi hahaha.

Makanya aku santai dan cenderung defensive dengana apa nyg aku tulis. Karena itu semua berdasar pengalaman. Apa yang ibuku dan kami, anak2nya, alami, jauuuh lebih menyakitkan daripada apa yang dialami Rania dan anak2nya. Alhamdulilah keluarga ibuku termasuk yang berkecukupan dalam hal ekonomi jadi saat memutuskan untuk bercerai, padalah saat itu aku sebagai anak ketiga masih dua th dan ibuku masih dua puluh tiga tahun, ibuku memutuskan tanpa ragu. Ibuku anak tunggal jadi Insya Allah keluarga sangat mendukung.

Tapi hebatnya ibu dan mbahku, sama sekali tak pernah menjelekkan ayah kandungku. Sama sekali tak pernah.

Malah selalu bilang, hormati ayahmu! Gimanapun juga, tak ada ayahmu, tak akan ada kalian. Itulah kenapa karakter di cerita ini beberapa nyata adanya.

Tapi tanpa kami sumpahi pun, ayahku hidup tak tenang. Sakit Ca getah bening. Stadium IV! Hanya perlu waktu tiga bulan kemudian passed away. Seumur hidup, aku hanya dua kali ketemu ayahku. Kebayang? Mungkin kalian menganggap aku akan menangis meraung, tapi tidak, no tears, no pain, and I didn't feel like I loose someone important. Dan aku biasa saja, tidak mempermasalahkan itu. It was no big deal at all. Ada papa tiriku - tetangga ibuku (ini yang jadi karakter Yogi, sama persis, setianya, penyayangnya dll, dan kami sangat menghormati beliau) - yang jauh lebih baik. Untuk panutan, ada mbah Kakung, yg buaaaikknya... Masya Allah, membuat kami bersyukur menjadi cucu beliau. Mbah putri jg berperan seperti umi. Al Fathiha untuk mbah kakung dan mbah putriku alm. ya...nuwun...

Sedangkan Rania, ketegarannya aku ambil dari ibuku. Tapi ibuku walau bukan sarjana, lebih menggunakan logikanya dibanding Rania.

Beberapa temanku, punya kasus yg sama persis seperti Nino-Rania. Iparku juga. Dan semua berakhir sama, sakit parah, biasanya Ca, dan tak berapa lama kemudian passed away. Apalagi klo selingkuhnya pas si istri lagi hamil, naudzubillah... Biasanya hukuman di dunia akan lebih parah kok. Kualat mungkin?? Wallahualam.

Apapun itu, ini hanya sekedar cerita, walau based on true

story, tapi tetap saja dibumbui drama agar lebih menarik. Dan terima kasih banyaaak banget buat yang mau membaca dan vote dan komen. Luph you gaesss...

Nah sekarang aku mau cerita ttg PLTU Ulubelu. Letaknya di Kab. Tanggamus, Prop. Lampung. Terkenal dengan nama Gisting. Asri, indah, sejuk, hijau. Bahkan lebih sejuk dibanding Puncak yang sudah overcapacity. Kalau mau datang ke Ulubelu gampang kok, dari Bandara Radin Inten pakai jalan darat sekira 3,5 - 4,5 jam. Kalau pakai mobil sendiri, turun kapal ambil ke arah Kota Agung. Nah setelah sampai di Kab. Pringsewu (kotaku tercintah) masih harus ditempuh sekira 1-1,5jam. Kalau bawa mobil sendiri pastikan bawa banyak cemilan ya. Jauuuh... kalau yang gak biasa. Sebisa mungkin mobil SUV. Lbh enak lg kalau pakai Damri dari Gambir. Bisa turun di Pringsewu tapi kudu lanjut angkot atau bis engkel, atau turun di Gisting dan bs lanjut pakai ojek.

Pemandangannya Masya Allah kereeen... ada tempat penangkaran kupu-kupu juga (baca dari NG Magz.), ada Danau Hijau dan air terjun Lembah Pelangi (ada 3 air terjun loh, subhanallah). Hotel rada sedikit susah – tapi ada - klo di Gisting. Yang banyak ya di Pringsewu. Mau hotelnya sekelas melati, bintang, bed & breakfast, ataupun sekelas Sampireun juga ada.

Yang punya free time, monggo traveling. Jadwal mudikku sih ya pas lebaran ke kota tercinta ini.

Penampakan PLTU Ulubelu dan Danau Hijau yang ada di

Gisting, Kab. Tanggamus Propinsi Lampung, silakan search di om gugel, karena entah kenapa aku belum bisa posting foto di sini.

Setelah ini baca Ilyas : Man of Honor ya...

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Kalista: Yang Terbuang (...

115.7K

Riana : Di Penghujung...

106.3K

Kelana: Aku, Ibu dan Dia (...

63.2K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

Blood Sweat And Tears

97.5K

CEO's Secret Room(Bahas...

229.1K

Sakura Brings Love [...

110.9K